

**BUDAYA MAKAN DI LUAR RUMAH (*EATING OUT*) MASYARAKAT DI
WILAYAH PERKOTAAN JEMBER TAHUN 1970-2012**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Ufies Marizqa Rosyanda
NIM: 211104040043

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**BUDAYA MAKAN DI LUAR RUMAH (*EATING OUT*) MASYARAKAT DI
WILAYAH PERKOTAAN JEMBER TAHUN 1970-2012**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
Ufies Marizqa Rosyanda
NIM: 211104040043

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**BUDAYA MAKAN DI LUAR RUMAH (*EATING OUT*) MASYARAKAT DI
WILAYAH PERKOTAAN JEMBER TAHUN 1970-2012**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh :

Ufies Marizqa Rosyanda
NIM:211104040043

Disetujui Pembimbing :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


Sitti Zulaihah, M.A.
NIP. 198908202019032011

**BUDAYA MAKAN DI LUAR RUMAH (*EATING OUT*) MASYARAKAT DI
WILAYAH PERKOTAAN JEMBER TAHUN 1970-2012**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 19 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Akhiyat, S.Ag, M.Pd.
NIP. 197112172000031001


Dahimatul Afidah, M.Hum.
NIP. 199310012019032016

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag. 

2. Sitti Zulalhan, M.A. 

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ

وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

(Q.S. Ar-Rad [13]:11)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 250.

PERSEMBAHAN

Halaman persembahan ditujukan sebagai ungkapan terimakasih kepada keluarga saya, khususnya kepada Bapak, dan Ibu tercinta yang tiada pernah lelah mendoakan kesuksesan dan keberhasilan putrinya. Serta Kakak saya tersayang yang telah membantu keperluan dan kebutuhan adik kecilnya, dan tak pernah berhenti memberikan dukungan penuh selama perjuangan menempuh pendidikan. Terimakasih banyak untuk Kakek, Nenek, dan seluruh keluarga besar yang telah mendukung dan menyemangati dalam perjuangan ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, taufik, serta hidayah dan inayah-Nya, kepada kita semua. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW., yang telah menuntun kita dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang yaitu ajaran agama Islam. Perencanaan, pelaksanaan dan penyusunan penulisan skripsi yang berjudul “Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1970-2012” dapat terselesaikan dengan lancar.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan, dukungan, dan peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Sitti Zulaihah, M.A. yang selalu sabar dalam membimbing, memberikan motivasi, bantuan, dukungan, dan meyakinkan penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang telah diberikan.
8. Terima kasih kepada Bapak, Ibu, dan Kakak penulis yaitu Kharisma Intan Zahro yang telah memberikan dukungan, motivasi dan do'a kepada penulis selama proses pendidikan penulis di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
9. Seluruh narasumber yang telah bersedia membantu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

10. Terima kasih kepada sahabat-sahabat penulis, Della Wahyu Fitriyah, Farissa Ferinda Dias Firdani, Parisca Ainul Maulida, Abida Nasikha, Lailatul Fryda Febryana, Izza Ilma Maula Zain, dan seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Angkatan 2021 terutama kelas SPI 1, serta semua teman-teman penulis yang tidak tercantum dalam skripsi ini tetapi banyak memberikan dukungan dan bantuan dalam penelitian skripsi hingga selesai.

11. Terima kasih kepada ENHYPEN yang telah menemani melalui lagu-lagu yang memotivasi penulis selama proses penulisan skripsi.

Akhirnya tiada balasan yang dapat penulis berikan kecuali do'a, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, dengan sepenuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER, 19 Desember 2024
J E M B E R

Penulis

ABSTRAK

Ufies Marizqa Rosyanda, 2024. “*Budaya Makan Di Luar Rumah (Eating Out) Masyarakat Di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1970-2012*”

Budaya makan di luar rumah (*eating out*) adalah sebuah kebiasaan makan di luar rumah yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan, termasuk di perkotaan Jember. Di wilayah perkotaan Jember, *eating out* menjadi sebuah kebiasaan atau habitus yang menunjukkan kelas sosial seseorang. Dalam kurun waktu dari tahun 1970-2012, *eating out* berkembang menjadi habitus/kebiasaan masyarakat di wilayah perkotaan Jember yang disebabkan oleh adanya faktor yang mempengaruhinya.

Fokus penelitian dalam skripsi ini terbagi menjadi dua, yakni: 1) Bagaimana perkembangan budaya makan di luar rumah (*eating out*) masyarakat di wilayah perkotaan Jember tahun 1970-2012?. 2) Bagaimana peran kelas sosial dan faktor yang mempengaruhi perkembangan *eating out* di wilayah perkotaan Jember menurut teori habitus Pierre Bourdieu?.

Berdasarkan dari fokus penelitian, terdapat dua tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuannya adalah: 1) Untuk mengetahui perkembangan budaya makan di luar rumah (*eating out*) masyarakat di wilayah perkotaan Jember tahun 1970-2012. 2) Untuk mengetahui peran kelas sosial dan faktor yang mempengaruhi perkembangan *eating out* di wilayah perkotaan Jember menurut teori habitus Pierre Bourdieu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahapan, meliputi pemilihan judul, pengumpulan sumber sejarah (heuristik), kritik sumber atau verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian, berkembangnya rumah makan atau restoran yang dapat ditemui di beberapa titik di wilayah perkotaan Jember mempengaruhi perkembangan budaya *eating out*. Budaya *eating out* menjadi sebuah budaya yang dilakukan oleh masyarakat di perkotaan Jember sebelum tahun 1970-an. Pada kisaran 1970-2007, budaya *eating out* masih menjadi kegiatan yang dilakukan oleh kelas sosial atas dan menengah sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan makan. Di tahun 2008, budaya *eating out* mengalami perubahan yang cukup signifikan. *Eating out* pada tahun 2008-2012 berkembang menjadi habitus dan gaya hidup masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan Jember tanpa memandang kelas sosial. Pada kisaran tahun ini pula, terdapat perubahan preferensi dalam pemilihan tempat makan dan menu makanan yang mempengaruhi perkembangan *eating out*. Perkembangan *eating out* secara lebih rinci disebabkan karena adanya faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar seseorang (eksternal) yang mempengaruhi seorang aktor/agen dalam menerapkan *eating out*.

Kata Kunci: Eating Out, Kelas Sosial, Wilayah Perkotaan Jember

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Ruang Lingkup Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Studi Terdahulu	11

G. Kerangka Konseptual.....	16
H. Metode Penelitian	32
I. Sistematika Pembahasan	40
BAB II TRANSFORMASI DI WILAYAH PERKOTAAN JEMBER: DARI PERKEMBANGAN FISIK, SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA	43
A. Perkembangan Wilayah Perkotaan Jember Ditinjau dari Aspek Fisik	46
B. Perkembangan Wilayah Perkotaan Jember Ditinjau dari Aspek Sosial dan Ekonomi.....	49
C. Perkembangan Wilayah Perkotaan Jember Di Tinjau dari Aspek Budaya.....	60
BAB III PERKEMBANGAN BUDAYA MAKAN DI LUAR RUMAH (EATING OUT) MASYARAKAT DI WILAYAH PERKOTAAN JEMBER TAHUN 1970-2012.....	64
A. Sejarah Budaya Makan Di Luar Rumah (Eating Out) Di Perkotaan Jawa Pada Periode Akhir Kolonial.....	64
B. Perkembangan Budaya Makan Di Luar Rumah (<i>Eating Out</i>) Masyarakat Di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1970- 2007.....	70
C. Perkembangan Budaya Makan Di Luar Rumah (<i>Eating Out</i>) Masyarakat Di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 2008- 2012.....	88

BAB IV PERAN KELAS SOSIAL DAN FAKTOR YANG	
MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN EATING OUT DI WILAYAH	
PERKOTAAN JEMBER MENURUT TEORI HABITUS PIERRE	
BOURDIEU	109
A. Peran Kelas Sosial terhadap Perkembangan <i>Eating Out</i> di Wilayah Perkotaan	
Jember	109
B. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan <i>Eating Out</i> di Wilayah Perkotaan	
Jember Menurut Teori Habitus Pierre Bourdieu.....	119
BAB V PENUTUP.....	138
A. Kesimpulan.....	138
B. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....	142
LAMPIRAN-LAMPIRAN	150

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel. 2.1 Daftar Perusahaan/Usaha di Kabupaten Jember Tahun 1986.....	55
Tabel 3.1 Daftar Rumah Makan di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1986.....	79
Tabel 4.1 Data Penduduk 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Kecamatan dan Lapangan Usaha.....	111
Tabel 4.2 Lanjutan Data Penduduk 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Kecamatan dan Lapangan Usaha.....	111



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Foto Tampak Depan Golden Market (GM) Jember di Malam Hari Tahun 2009.....	56
Gambar 2.2 Foto Johar Plaza Tahun 2009.....	57
Gambar 3.1 Para Pedagang Makanan dan Pembelinya di Batavia Sekitar Awal Abad ke-20.....	65
Gambar: 3.2 Suasana pada sore hari di restoran Societiet Concordia Batavia.....	66
Gambar 3.3 Sajian rijsttafel di restoran Hotel Homann Bandung.....	68
Gambar 3.4 Teras Grand Hotel Sarangan.....	69
Gambar 3.5 Iklan “Nieuw pension-restaurant.” di De Indische courant Tahun 1937.....	70
Gambar 3.6 Dokumentasi foto warung Soto Ayam Dahlok di Pasar Malam Jember Tahun 1960-an.....	74
Gambar 3.7 Dokumentasi foto warung Soto Ayam Dahlok Tahun 1970-an.....	76
Gambar 3.8 Dokumentasi foto warung Soto Ayam Dahlok Tahun 1998..	77
Gambar 3.9 Foto Rumah Makan Cheong On.....	78
Gambar 3.10 Catatan Penjualan warung Soto Ayam Dahlok pada 30 Juni 1994.....	84
Gambar 3.11 Catatan Penjualan warung Soto Ayam Dahlok pada 25 Oktober 1994.....	84
Gambar 3.12 Makan Bersama Direktur GM, Dinas Sosial, Notaris,	

Kepolisian dalam Acara Pengundian Hadiah di Golden Market	
Jember Tahun 2010.....	91
Gambar 3.13 After Party di Pizza Hut.....	92
Gambar 3.14 Bukber Angkatan di Pizza Hut.....	92
Gambar 3.15 Gambar Taman Salero.....	94
Gambar 3.16 Gambar Rumah Makan Taman Mangli Indah Tahun 2009.....	94
Gambar 3.17 Gambar Pujasera Jl. PB. Sudirman Tahun 2009.....	94
Gambar 3.18 Mengerjakan Tugas di Campus Resto.....	96
Gambar 3.19 Live Music di Campus Resto.....	96
Gambar 3.20 Nongkrong di Coffee Shaff.....	97
Gambar 3.21 Iklan Coffee Shaf Tahun 2012.....	98
Gambar 3.22 Foto Kegiatan Eating Out di Radio Cafe Tahun 2012.....	99
Gambar 3.23 Foto Kegiatan Eating Out KFC Gajah Mada Tahun 2012.....	100
Gambar 3.24 Menu di Conato Cafe Jember Roxy Square Tahun 2012.....	101
Gambar 3.25 Nongkrong di Conato Cafe.....	101
Gambar 3.26 Foto Kegiatan Eating Out di Kedai Steak Tahun 2012.....	102
Gambar 3.27 Foto Sushi di Atarashi Bento Tahun 2012.....	103
Gambar 3.28 Foto Bento di Atarashi Bento Tahun 2012.....	104
Gambar 3.29 Foto Mie Apong Sampurna Gebang Tahun 2012.....	105
Gambar 3.30 Foto Kegiatan Eating Out di Mie Apong Sampurna Gebang Tahun 2012.....	105

Gambar 3.31 Foto Kegiatan Eating Out di Simpang Tiga Tahun 2011.....	106
Gambar 4.1 Foto Reuni di Restoran Sari Utama.....	114
Gambar 4.2 Foto Kegiatan Eating Out di Ayam Bakar Sumarti.....	116
Gambar 4.3 Foto Kegiatan Eating Out di Sate Sakera.....	117



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menikmati sajian makan di luar rumah (*eating out*) merupakan sebuah kegiatan yang umum dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan. Kegiatan makan di luar rumah menjadi salah satu ciri yang dilakukan oleh masyarakat urban sebagai bentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari yakni makan dan minum. Berkaitan dengan kebutuhan makan dan minum manusia, makanan dan minuman terus berkembang seiring dengan berkembangnya zaman dan kemajuan peradaban manusia. Perkembangan makanan dan minuman ini tidak hanya berkaitan dengan rasa, tetapi juga dari segi cara penataan, cara menghias, serta cara penyajian makanan yang menggunakan peralatan makan dan minum. Perkembangan kegiatan makan dan minum ini sudah ada sebelum abad ke-18. Sebelum abad ke-18, orang-orang telah mengenal kegiatan makan di luar rumah dengan membeli makanan ringan dari pedagang kaki lima atau ketika dalam perjalanan dan beristirahat sejenak di sebuah penginapan yang berada di pinggir jalan untuk menyantap makanan.²

Pada masa kolonial Belanda, kegiatan menyantap makanan di luar rumah ini berkembang menjadi kebiasaan yang kerap dilakukan oleh orang Eropa. Kegiatan ini menjadi kegiatan yang biasa orang Eropa lakukan, sehingga menjadi kebiasaan yang tetap dilakukan dimanapun mereka berada. Di Hindia Belanda, kegiatan makan di luar rumah merupakan suatu kegiatan yang hanya dapat

² Dave Roos, "When Did People Start Eating in Restaurants?," History, 2020, diakses pada 21 Maret 2024, <https://g.co/kgs/4PukWfD>.

dilakukan oleh kelompok kelas sosial atas yakni orang Eropa dan kalangan elite pribumi. Hal ini disebabkan kegiatan makan di luar rumah yakni makan di restoran atau warung makan sudah menjadi kebiasaan orang-orang Eropa.

Pada pertengahan abad ke-20, budaya makan dan sajian makanan di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan ini tidak terlepas dari kemajuan ekonomi di wilayah perkotaan Jawa yang mengalami berbagai perkembangan terutama dalam pembangunan sarana dan infrastruktur. Beberapa kota di perkotaan Jawa mulai membangun ruang-ruang publik baru dan sarana rekreasi seperti gedung teater, pasar modern, taman hiburan, restoran, kebun binatang dan lain sebagainya sebagai media untuk memenuhi keinginan dan gaya hidup masyarakat urban pada masa itu.³

Selain itu, perkembangan ini juga didukung dengan hadirnya kelas menengah di wilayah perkotaan Jawa. Masyarakat kelas menengah yang terdiri dari mahasiswa, pegawai perusahaan asing, pegawai negeri, dan pengusaha memiliki sumber ekonomi atau pendapatan yang cukup tinggi sehingga mendukung mereka untuk mulai menerapkan dan memenuhi keinginan mereka untuk mengikuti gaya hidup baru. Kegiatan makan di luar rumah pada kisaran tahun ini masih menjadi gaya hidup yang menunjukkan kelas sosial mereka. Masyarakat kelas menengah yang menghabiskan malam mereka dengan makan malam bersama kerabatnya dan menikmati hiburan yang ada dianggap sebagai

³ Gregorius Andika Ariwibowo, "Budaya Makan Di Luar Rumah Di Perkotaan Jawa Pada Periode Akhir Kolonial," *Kapata Arkeologi* 12, no. 2 (2016): 200, <https://doi.org/10.24832/kapata.v12i2.322>.

kelompok sosial yang memiliki citra tinggi.⁴ Modernisme yang terjadi di Indonesia pada periode ini mempengaruhi perkembangan masyarakat urban di wilayah perkotaan. Tingginya tuntutan gaya hidup masyarakat kelas sosial atas dan menengah, menimbulkan pengaruh di berbagai aspek kehidupan, termasuk perkembangan dalam budaya makan dan pola konsumsi.

Berkembangnya pola konsumsi yang menjadi gaya hidup dapat dilihat dari berkembangnya restoran/warung makan di beberapa wilayah di perkotaan, termasuk di wilayah perkotaan Jember. Restoran merupakan rumah makan yang memiliki tampilan eksklusif, tempat luas, fasilitas lengkap, pelayanan baik, dikelola secara struktur dan harga yang terbilang mahal. Berbeda dengan warung makan, warung makan adalah sebuah tempat makan yang cenderung sempit, sederhana, dikelola perseorangan dan harga yang merakyat.⁵ Restoran/warung makan tidak hanya difungsikan sebagai tempat untuk memesan makanan, tujuan penggunaan restoran berkembang menjadi tempat berkumpul keluarga, bertemu rekan kerja, kepentingan tertentu, hingga tempat mencari hiburan.⁶

Pada tahun 1960-1970-an, orang-orang yang pergi menikmati makanan di luar rumah hanyalah mereka yang berada di kelas sosial atas atau menengah. Mereka merupakan para pemilik perkebunan, para pekerja seperti pekerja perkebunan, pekerja perusahaan asing, pegawai negeri, dan pedagang yang

⁴ Gregorius Andika Ariwibowo, "Pendidikan Selera: Perkembangan Budaya Makan Dalam Rumah Tangga Urban Jakarta Pada Periode 1950-An," *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 7, no. 2 (2015): 312, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i2.103>.

⁵ Erlita Beby Aprilianti, "Ketahuilah Perbedaan Warung Makan dan Restoran Ini Agar Tak Salah Lagi Menyebutnya," *Beautynesia*, 2019, diakses pada 26 Oktober 2024, <https://www.beautynesia.id/wellness/ketahui-perbedaan-warung-makan-dan-restoran-ini-agar-tak-salah-lagi-menyebutnya/b-124768>.

⁶ Candra Mohamad Lutfi, "Peran Waiters/Waitress Dalam Meningkatkan Kepuasan Customers Di Restoran Bumbu Desa Aston Hotel and Conference Center," *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, no. 150903102026 (2018): 1.

dipastikan memiliki kesibukan padat dan pendapatan tinggi. Pada masa ini, makan di luar rumah masih menjadi suatu kegiatan yang terkesan mewah yang tidak semua golongan dapat menikmatinya. Aktivitas ini berlaku di seluruh wilayah perkotaan, termasuk di wilayah perkotaan Jember.

Sebagai salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, perkotaan Jember memiliki perkembangan yang cukup menarik. Jember merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam Karesidenan Besuki. Pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, Jember mengalami pertumbuhan tercepat dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Jember pada tahun 1850 masih menjadi bagian dari *afdeeling* Bondowoso, tepatnya pada masa kepemimpinan Bupati R.T. Wondokusumo. Barulah pada 1 Januari 1929, Jember resmi beralih status menjadi *Regentschap* Djember atau Kabupaten Jember.⁷

Dalam waktu yang relatif singkat Kabupaten Jember meningkat dari semua aspek yang menjadikan Jember akhirnya memiliki wilayah perkotaan yang menjadi wilayah perkotaan cukup maju di antara wilayah kota yang ada kabupaten-kabupaten lainnya di Karesidenan Besuki, seperti Panarukan, Bondowoso, dan Banyuwangi.⁸ Pertumbuhan di wilayah perkotaan Jember tidak terlepas dari pengaruh adanya faktor yang mendasari pertumbuhan kota dari berbagai sektor. Pertumbuhan kota yang diiringi dengan industrialisasi, globalisasi dan modernisasi semakin mempercepat perkembangan wilayah kota itu sendiri.

⁷ Dukut Imam Widodo et al., *Djember Tempo Doeloe* (Surabaya: PT. JEPE PRESS MEDIA UTAMA, 2014), 212.

⁸ Edy Burhan Arifin, "Pertumbuhan Di wilayah perkotaan Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan," *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* 2, no. 1 (2014): 28, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6075>.

Salah satu bentuk adanya pengaruh tersebut adalah berkembangnya budaya makan. Budaya makan adalah sistem nilai dan perilaku yang terpolakan dalam kegiatan makan oleh suatu kelompok tertentu. Adanya nilai dan perilaku yang dalam kegiatan makan mempengaruhi etiket, dan tata cara makan meliputi tata ruang makan dan peralatan yang digunakan.⁹

Budaya makan ditemukan di perkotaan Jawa yakni Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, dan Surabaya pada awal abad ke-20 masih dilakukan di dalam rumah. Berbeda dengan periode akhir kolonialisme, budaya makan berubah menjadi budaya makan di luar rumah (*eating out*) yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat urban, pertumbuhan ekonomi, gaya hidup kelas menengah, dan perkembangan turisme yang menciptakan budaya makan di Hindia Belanda kala itu.¹⁰

Di Jember sebelum tahun 1970-an, pedagang yang menjual makanan memperdagangkan jualannya dengan cara berkeliling. Pada kisaran tahun 1980-an, di wilayah perkotaan Jember belum banyak ditemukan warung makan atau restoran yang menjual makanan secara menetap. Berdasarkan data Sensus Ekonomi yang dilakukan pada tahun 1986, hanya terdapat 20 rumah makan atau restoran yang tersebar di wilayah perkotaan Jember.¹¹ Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat yang mayoritas masih menikmati makan di rumah bersama keluarga, sehingga jarang yang melakukan aktivitas makan di luar rumah. Mereka

⁹ Devanny Gumulya, "Pencampuran Budaya Cina, Jawa, Dan Belanda Pada Budaya Makan Cina Peranakan," *Andharupa* 03, no. 02 (2017): 134.

¹⁰ Ariwibowo, "Pendidikan Selera: Perkembangan Budaya Makan Dalam Rumah Tangga Urban Jakarta Pada Periode 1950-An," 201.

¹¹ *Sensus Ekonomi 1986 Daftar Nama Dan Alamat Perusahaan Perdagangan Dan Rumah Makan* (Jakarta: Biro Pusat Statistik, 1986), 369–70.

yang datang untuk makan di warung makan atau restoran hanyalah orang-orang tertentu saja. Akan tetapi seiring dengan bertumbuhnya wilayah perkotaan Jember, pembangunan di berbagai sektor termasuk bidang industri makanan yakni pendirian warung makan atau restoran turut mendapatkan dampaknya.

Menurut data statistik tahun 1990, jumlah rumah makan atau restoran yang ada di wilayah perkotaan Jember bertambah jumlahnya menjadi 40 buah yang terbagi ke dalam tiga kecamatan yaitu, Kecamatan Sumpalsari, Kaliwates, dan Patrang. Data statistik ini menunjukkan bahwa pada tahun 1990, warung makan atau restoran berkembang pesat. Banyaknya warung makan atau restoran yang berada di wilayah perkotaan Jember menyebabkan tumbuhnya aktivitas dan pola makan baru bagi masyarakat yang tinggal di wilayah kota.¹²

Adanya rumah makan atau restoran yang tersebar di wilayah perkotaan Jember, pada kisaran tahun 1990-an memudahkan masyarakat untuk menikmati makanan di luar rumah. Budaya makan di luar rumah dulunya merupakan sebuah kegiatan makan yang hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu seperti para pengusaha perkebunan, pegawai negeri, pedagang dari etnis Tionghoa, dan lainnya yang termasuk dalam kategori kelas sosial atas dan menengah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kesibukan, pendapatan yang cukup, hingga faktor kepuasan.

Sejalan dengan perkembangan wilayah perkotaan Jember, kegiatan makan di luar rumah menjadi kegiatan yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi digunakan sebagai pemenuhan gaya hidup. Fenomena

¹² *Direktori Rumah Makan 1990 Wilayah Kerja Pembantu Gubernur Di: Jember* (Surabaya: Kantor Statistik, 1990), 11–13.

ini semakin marak dilakukan oleh masyarakat urban, yang mengakibatkan tumbuhnya warung makan, restoran, *cafe*, *foodcourt*, warung kopi, dan gerai-gerai makanan lainnya pada kisaran tahun 2008-2012. Erat kaitannya dengan gaya hidup, budaya *eating out* mampu menggeser budaya yang ada yakni makan di rumah. *Eating out* sebagai aktivitas yang mencerminkan gaya hidup semakin digemari oleh para remaja, maupun masyarakat dari berbagai rentang usia di wilayah perkotaan Jember.

Eating out sebagai aktivitas yang tidak hanya menjadi bentuk dari pola konsumsi seseorang, melainkan sudah menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Ditambah banyaknya warung makan, restoran, *cafe*, *foodcourt*, warung kopi, dan berbagai gerai makanan yang dapat ditemukan di setiap sudut perkotaan Jember semakin memberikan ruang bagi mereka yang memilih *eating out* sebagai salah satu penunjang gaya hidup.¹³ Kebiasaan *eating out* selain dianggap sebagai penanda identitas dan kelas sosial, juga menjadi salah satu aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sensasi kesenangan dan kepuasan.¹⁴

Kajian mengenai budaya makan di luar rumah merupakan kajian yang memberikan wawasan mengenai pola konsumsi dan gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan berfokus pada kegiatan makan di luar rumah yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah perkotaan Jember yang dilakukan pada tahun 1970 hingga 2012. Penelitian ini berfokus pada kegiatan *eating out* di warung makan atau restoran yang ada di wilayah perkotaan Jember. Maka dari itu,

¹³ Suci Fajarni, "EATING OUT SEBAGAI GAYA HIDUP (Studi Kasus Fenomena Remaja Kota Banda Aceh Di Restoran Canai Mamak KL)," *Aceh Anthropological Journal* 3, no. 1 (2019): 22, <https://doi.org/10.29103/aaj.v3i1.2784>.

¹⁴ Alan Warde and Lydia Martens, *Eating out: Social Differentiation, Consumption and Pleasure* (Inggris: Cambridge University Press, 2000), 22–23.

penulis tertarik untuk melakukan sebuah studi mengenai “**Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1970-2012**”. Penelitian ini diharapkan memberikan pemaparan yang lengkap, dan jelas mengenai perkembangan budaya makan luar rumah, serta faktor yang mempengaruhi budaya ini terus dilakukan oleh masyarakat di perkotaan Jember.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan budaya makan di luar rumah (*eating out*) masyarakat di wilayah perkotaan Jember tahun 1970-2012?
2. Bagaimana peran kelas sosial dan faktor yang mempengaruhi perkembangan *eating out* di wilayah perkotaan Jember menurut teori habitus Pierre Bourdieu?

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Temporal

Peneliti memilih kurun waktu pembahasan dari tahun 1970 hingga tahun 2012, karena pada tahun 1970 kegiatan makan di luar rumah (*eating out*) menjadi kegiatan yang hanya dilakukan oleh kalangan kelas sosial atas, dan menengah sebagai pola konsumsi. Sajian makanan yang dijual masih berupa makanan tradisional, baik makanan khas Jember atau makanan tradisional daerah lainnya seperti Soto, Rawon, Pecel, Sate, Gudeg, dan lain-lain. Seiring dengan bertumbuhnya wilayah perkotaan Jember sebagai wilayah industrialis, meningkatnya kondisi perekonomian,

dan berbagai fasilitas penunjang kehidupan modern seperti mal, *coffee shop*, restoran, bioskop, alun-alun kota, dan dari aspek sosial lainnya mampu memenuhi kebutuhan gaya hidup masyarakat di wilayah perkotaan Jember. Disebabkan tingginya tuntutan gaya hidup modern masyarakat Jember, warung makan atau restoran mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari pilihan menu yang disajikan, fasilitas yang ditawarkan, hingga dekorasi modern sesuai dengan perkembangan zaman. Pada kisaran tahun 2008 hingga 2012 mulai berdiri restoran-restoran atau warung makan yang menjual makanan dengan beragam menu pilihan mulai dari makanan tradisional, *western food*, *chinese food*, *japanese food*, dan lainnya. Selain itu, munculnya pusat perbelanjaan modern seperti Matahari *Department Store* Johar Plaza, Golden Market, dan Jember Roxy Square di tengah wilayah perkotaan Jember semakin memberikan ruang kepada masyarakat untuk menerapkan budaya makan di luar rumah (*eating out*). Pada kisaran tahun ini, kegiatan *eating out* mulai dilakukan oleh semua kelompok kelas sosial, dan berasal dari berbagai latar belakang sebagai gaya hidup. Maka dari itu, aktivitas makan di luar rumah menjadi semakin berkembang menjadi suatu kebiasaan yang tumbuh sebagai gaya hidup masyarakat di wilayah perkotaan Jember.

2. Spasial

Penelitian ini fokus pada perkembangan budaya makan di luar rumah masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan Jember atau Jember bagian tengah. Penelitian ini akan mengambil semua jenis warung makan

atau restoran yang ada, baik dari warung makan atau restoran yang menjual makanan tradisional, makanan khas daerah, hingga makanan yang lebih modern seperti *fastfood*. Meskipun Jember adalah Kabupaten yang memiliki wilayah yang luas, tetapi perkembangan budaya makan di luar rumah cenderung dilakukan oleh orang-orang yang tinggal di wilayah perkotaan. Penentuan batasan spasial yang difokuskan pada wilayah perkotaan Jember, meliputi Kecamatan Sumbersari, Kaliwates dan Patrang. Pemilihan batasan spasial yang demikian, dikarenakan perkembangan budaya *eating out* ini sangat berkaitan dengan pertumbuhan warung makan atau restoran dan besarnya pendapatan masyarakat di wilayah perkotaan. Pertumbuhan warung makan atau restoran di wilayah lain tidak sebanyak yang ada di wilayah perkotaan. Di wilayah perkotaan Jember, hampir setiap sudut kota dapat ditemukan sebuah warung makan atau restoran yang menjual makanan dari yang sederhana hingga mewah. Tidak hanya itu, batasan spasial yang mengambil wilayah perkotaan Jember didasarkan pada hasil pendapatan masyarakatnya. Masyarakat di wilayah perkotaan memiliki penghasilan yang cukup sehingga menyebabkan munculnya keinginan untuk memenuhi gaya hidup. Oleh sebab itu, pendapatan yang diperoleh oleh mayoritas masyarakat di wilayah perkotaan Jember juga mempengaruhi pola konsumsi dan gaya hidup yang diterapkan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan budaya makan di luar rumah (*eating out*) masyarakat di wilayah perkotaan Jember tahun 1970-2012.
2. Untuk mengetahui peran kelas sosial dan faktor yang mempengaruhi perkembangan *eating out* di wilayah perkotaan Jember menurut teori habitus Pierre Bourdieu.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru bagi masyarakat mengenai perkembangan budaya makan di luar rumah (*eating out*) masyarakat di wilayah perkotaan Jember. Penelitian dengan judul “Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1970-2012” ini diharapkan mampu memberi wawasan baru mengenai budaya makan di luar rumah yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan Jember serta faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Dari penelitian ini pula, penulis juga berharap dapat menjadi penyempurnaan karya tulis selanjutnya serta memberikan sumbangan yang berguna bagi wawasan Kesejarahan.

F. Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan tulisan dari penulis lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian yang hendak penulis lakukan. Penelitian

terdahulu digunakan oleh peneliti guna membantu untuk mencari sumber serta sebagai bahan referensi penelitian. Hasil dari penelitian terdahulu ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk menguji orisinalitas hasil penelitian, sehingga dapat terhindar dari plagiasi.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang penulis cantumkan dalam bagian ini adalah sebagai berikut:

1. Gregorius Andika Ariwibowo, “Budaya Makan di Luar Rumah di Perkotaan Jawa pada Periode Akhir Kolonial”

Penelitian yang dilakukan oleh Gregorius Andika Ariwibowo dalam jurnal Kapata Arkeologi ini membahas tentang budaya makan di luar rumah di wilayah perkotaan Jawa. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, penelitian ini merujuk pada budaya makan di luar rumah di wilayah perkotaan Jawa pada masa akhir kolonial. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan budaya makan di luar rumah sebagai perilaku gaya hidup masyarakat perkotaan Jawa, terutama bagi kalangan elite dan menengah.¹⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak penulis lakukan adalah fokus kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ariwibowo ini merujuk pada perkembangan sajian makanan dan gaya hidup yang muncul di sekitar warung dan restoran, yang menjadi salah satu pusat aktivitas gaya hidup masyarakat pada era kolonial di seluruh wilayah perkotaan Jawa. Sedangkan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis adalah berfokus pada kajian perkembangan budaya makan di luar rumah yang dilakukan oleh masyarakat

¹⁵ Ariwibowo, “Budaya Makan Di Luar Rumah Di Perkotaan Jawa Pada Periode Akhir Kolonial,” 199–212.

yang tinggal di wilayah perkotaan Jember pada rentang tahun 1970-an hingga 2012.

2. Gregorius Andika Ariwibowo, “Pendidikan Selera: Perkembangan Budaya Makan dalam Rumah Tangga Urban Jakarta pada Periode 1950-an”

Jurnal yang diterbitkan dalam Jurnal Patanjala: Penelitian Sejarah dan Budaya ini mengurai tentang perkembangan budaya makan dalam lingkup rumah tangga masyarakat urban Jakarta pada periode 1950-an. Ariwibowo sebagai penulis mencoba menguraikan tentang transformasi gaya hidup masyarakat perkotaan Jakarta terutama terkait perkembangan budaya makan di lingkungan rumah tangga. Kajian ini menarik kesimpulan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi perkembangan budaya makan di Kota Jakarta pada periode 1950-an.¹⁶

Perbedaan mencolok antara penelitian yang dilakukan oleh Ariwibowo dengan penelitian yang baru hendak penulis lakukan adalah penggunaan kerangka konseptual yakni penelitian ini menggunakan konsep Pendidikan Selera. Sedangkan, pada penelitian baru yang akan dilakukan menggunakan konsep Pola Konsumsi dan Gaya Hidup. Perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian, dan lokasi penelitian. Fokus penelitian dalam jurnal karya Ariwibowo ini berfokus pada perkembangan budaya makan dalam kehidupan rumah tangga perkotaan Jakarta. Berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan, fokus penelitian lebih luas mencakup seluruh kelompok masyarakat,

¹⁶ Ariwibowo, “Pendidikan Selera: Perkembangan Budaya Makan Dalam Rumah Tangga Urban Jakarta Pada Periode 1950-An,” 311–26.

dimana lokasi penelitian yang dipilih sebagai objek penelitian adalah di wilayah perkotaan Jember.

3. Suci Fajarni, “*Eating Out* sebagai Gaya Hidup (Studi Kasus Fenomena Remaja Kota Banda Aceh di Restoran Canai Mamak KL)

Kajian yang dilakukan oleh Suci Fajarni merupakan kajian yang menerangkan tentang perkembangan gaya hidup remaja Kota Banda Aceh yang mendapatkan kepuasan dari aktivitas makan di luar rumah atau *eating out*. Kajian ini hanya berfokus pada kaum remaja yang berusia 17 sampai dengan 30 tahun. Dalam jurnal ini, Fajarni dari program studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menekankan kepada dinamika gaya hidup remaja guna melihat secara lebih dalam kegiatan *eating out* yang khas dilakukan remaja.¹⁷

Meskipun sama-sama membahas tentang *eating out* sebagai gaya hidup, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yang cukup mencolok. Perbedaan yang terlihat dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada pemilihan fokus penelitian. Dalam kajian yang dilakukan oleh Fajarni, berfokus pada *eating out* sebagai gaya hidup remaja Kota Banda Aceh. Sedangkan penelitian yang baru akan dilakukan cenderung lebih umum tanpa adanya batasan usia dalam aktivitas *eating out*. Begitu pula dengan lokasi penelitian, perbedaannya terletak pada pemilihan lokasi. Fajarni memfokuskan kajiannya pada fenomena *eating out* remaja di Restoran tertentu. Berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan, lokasi penelitian diambil dari

¹⁷ Fajarni, “EATING OUT SEBAGAI GAYA HIDUP (Studi Kasus Fenomena Remaja Kota Banda Aceh Di Restoran Canai Mamak KL),” 21–41.

beberapa warung makan, dan restoran yang terletak di wilayah perkotaan Jember.

4. Nur Lailatul Mufidah, “Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan: Studi Deskriptif Pemanfaatan *Foodcourt* oleh Keluarga”

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Lailatul Mufidah yang terbit dalam Jurnal BioKultur, merupakan penelitian yang membahas tentang pola konsumsi masyarakat perkotaan yang memiliki kesibukan padat dan hampir tidak memiliki waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Kesibukan masyarakat urban di perkotaan mempengaruhi pola konsumsi mereka yang memanfaatkan kehadiran *foodcourt* di dalam pusat perbelanjaan (mall). Pola konsumsi pada keluarga ini disebabkan oleh faktor lingkungan seperti pendapatan, pendidikan, pengalaman dan beberapa faktor lainnya.¹⁸

Meski sama-sama membahas pola konsumsi, terdapat perbedaan yang membuat penelitian oleh Mufidah dengan penelitian penulis berbeda. Fokus penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Mufidah berfokus pada pola konsumsi dan pemanfaatan *foodcourt*. Selain fokus penelitian yang berbeda, subjek penelitian yang fokus hanya pada keluarga sebagai subjek penelitian juga menjadi perbedaan. Penelitian yang hendak dilakukan cenderung lebih umum dalam penentuan subjek penelitian, yakni semua kalangan dengan rentang usia 25-70 tahun.

¹⁸ Nur Lailatul Mufidah, “Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan: Studi Deskriptif Pemanfaatan *Foodcourt* Oleh Keluarga,” *Biokultur* I, no. 2 (2012): 157-178.

5. Wardiyanta, M. Syamsu Hidayat, dan Fitroh Adila, “Makan Di Luar Sebagai Tren Rekreasi Keluarga Masyarakat Sleman Yogyakarta”

Wardiyanta, dkk, dalam penelitiannya yang terbit dalam Jurnal Binawakya, membahas mengenai kebiasaan kehidupan keluarga di Sleman Yogyakarta yang memilih makan di luar sebagai tren rekreasi.¹⁹ Persamaan yang terdapat dalam jurnal ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai kegiatan “makan di luar”. Dalam penelitian ini, mereka menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif untuk memahami alasan pengambilan keputusan anggota keluarga untuk makan di luar. Penelitian ini berfokus pada budaya makan di luar sebagai tren rekreasi yang dilakukan oleh mayoritas keluarga kelas menengah atas dan atas di Sleman, DIY. Berbeda dengan penelitian yang penulis hendak lakukan, yang cenderung berfokus pada perkembangan budaya makan di luar rumah (*eating out*) dengan menggunakan pendekatan sejarah. Selain itu, lokasi penelitian yang dilakukan oleh Wardiyanta, dkk., di Sleman, Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah di Jember, Jawa Timur.

G. Kerangka Konseptual

Setiap penelitian memerlukan landasan berpikir untuk memecahkan masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual atau kerangka berpikir memuat pikiran yang menjelaskan pengambilan sudut pandang dalam penelitian. Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau keterkaitan antara konsep satu

¹⁹ Wardiyanta, M. Syamsu Hidayat, and Fitroh Adila, “Makan Di Luar Sebagai Tren Rekreasi Keluarga Masyarakat Sleman Yogyakarta,” *Media Bina Ilmiah* 14, no. 3 (2019): 2281, <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i3.332>.

dengan konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti guna untuk menghubungkan atau menjelaskan topik yang akan dibahas.

1. *Eating Out*

Eating Out merupakan sebuah kajian mengenai kebiasaan makan yang telah dikaji oleh para ahli, khususnya di Inggris, Perancis, dan Amerika Serikat. Salah satu studi mengenai *eating out* telah dilakukan oleh peneliti di Inggris, yakni Alan Warde dan Lydia Martens. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa *eating out* adalah sebuah kebiasaan makan di luar rumah yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan Inggris yang terbagi ke dalam tiga kelas: kelas atas, menengah, dan pekerja.²⁰

Warde dan Martens menjelaskan bahwa budaya makan di luar rumah berkaitan dengan aspek lainnya, yakni perilaku konsumen, gaya hidup, budaya konsumsi, diferensiasi kelas sosial, kebiasaan, kemewahan, serta kebutuhan. Perilaku makan di luar rumah ini didasarkan oleh beberapa alasan, seperti mencari sajian makanan yang berbeda dari biasanya, tempat bersosialisasi dengan teman atau kerabat, perayaan atau pesta, menikmati waktu liburan, sedang dalam perjalanan, tidak memasak, dan berbagai alasan lainnya yang menjadi alasan bagi seseorang untuk menikmati makanan di luar rumah. Dalam hal ini, Warde dan Martens membagi alasan-alasan seseorang pergi makan di luar rumah menjadi tiga alasan utama yakni makan sebagai bagian dari kesenangan (*pleasure*), hiburan (*leisure*), dan kebutuhan (*necessity*).²¹

²⁰ Melati Sosrowidjojo, "Sensasi Kesenangan Pada Pelanggan Kedai Kopi Tak Kie Dan Bakoel Koffie" (Skripsi, Universitas Indonesia, 2010), 16.

²¹ Warde and Martens, *Eating out: Social Differentiation, Consumption and Pleasure*, 9–16.

Ada beberapa alasan seseorang memilih *eating out* yang mempengaruhi berkembangnya fenomena ini. Warde dan Martens, secara lebih lanjut menjelaskan faktor yang mempengaruhinya seperti memiliki pendapatan yang cukup, pendidikan tinggi, pekerjaan yang padat, usia yang masih muda, memiliki status sosial, belum memiliki pasangan, dan tidak memiliki anak.²² Akan tetapi, faktor atau latar belakang seseorang melakukan *eating out* yang dikemukakan oleh Warde dan Martens ini tidak cukup membuat fenomena *eating out* banyak diikuti oleh masyarakat. Menurut Ashley, dkk., fenomena *eating out* semakin digemari oleh masyarakat karena didukung dengan meningkatnya jumlah tempat makan. Fenomena *eating out* marak terjadi sejak tahun 1950-an, yang didasari oleh alasan internal individu yakni sebagai aktivitas untuk mengisi waktu luang. Pada kisaran tahun 1960-an dan 1970-an, fenomena ini secara perlahan mengalami peningkatan dan mulai mengalami peningkatan secara drastis pada tahun 1980-an. Bahkan, pada tahun 1990-an, jumlah restoran dan cafe di wilayah Inggris, khususnya London yang mengalami peningkatan dua kali lipat.²³

Dalam perkembangannya, kegiatan makan di luar rumah (*eating out*) merupakan sebuah kegiatan menyantap makanan dan minuman di luar rumah. Untuk lebih memahami makna makan di luar rumah, Warde dan Martens membatasi pengertian aktivitas *eating out*. Tidak semua kegiatan makan atau membeli makanan di luar termasuk dalam perilaku *eating out*. Adapun batasan pengertian dari *eating out* menurut Warde dan Martens sebagai berikut:²⁴

²² Warde and Martens, 71.

²³ Bob Ashley et al., *Food and Cultural Studies* (London and New York: Routledge, 2004), 143.

²⁴ Warde and Martens, *Eating out: Social Differentiation, Consumption and Pleasure*, 4.

There are a great many eating out events; eating a packet of crisps or fish sand chips in the street, as well as a sandwich in the office, a barbeque at a friend's house and an elaborate dinner in a restaurant would count, while returning home with a take-away pizza or made-up dish from supermarket would not.

(Ada banyak sekali kegiatan makan di luar; makan sebungkus keripik atau keripik pasir ikan di pinggir jalan, serta sandwich di kantor, barbeque di rumah teman, dan makan malam mewah di restoran akan dihitung sebagai kegiatan makan di luar, apabila pulang ke rumah dengan membawa pizza atau hidangan lainnya seperti makanan yang terdapat di supermarket tidak termasuk.)

Definisi awal *eating out* yang dikemukakan oleh Warde dan Martens ini menjelaskan bahwa kegiatan atau aktivitas seseorang yang makan makanan di luar rumah, baik dalam sebuah acara, kantor, rumah teman, warung makan, restoran, dan supermarket termasuk ke dalam kategori *eating out*. Akan tetapi, apabila makanan tersebut kemudian dibawa pulang untuk disantap di rumah maka bukan lagi termasuk dalam kegiatan *eating out*. Definisi ini juga ditekankan lagi melalui definisi, “*the consumption of all foods taking place outside one's own household*” yang memberikan pengecualian dalam konsep *eating out* seperti membeli makanan di luar kemudian membawanya pulang dan dikonsumsi di rumah, makan makanan yang dimasak orang lain dalam acara yang diselenggarakan di dalam rumah, serta membeli makanan ringan (camilan) yang dimakan di pinggir jalan, adalah contoh kegiatan yang tidak termasuk ke dalam kategori *eating out*. Pengecualian ini memberi penekanan pada konsep *eating out* agar lebih mudah dipahami. Hal ini juga menunjukkan adanya penekanan pada aspek spasial yakni tempat seseorang makan.²⁵

²⁵ Warde and Martens, 43.

Dapat diartikan bahwa, *eating out* merupakan kegiatan makan di luar rumah baik dengan cara membeli atau menikmati makanan yang disiapkan oleh orang lain. Warde dan Martens mempersempit definisi *eating out* ke dalam aktivitas yang disebut sosiospasial.²⁶ Alasan seseorang memilih makan di luar rumah salah satunya adalah bertujuan untuk bersosialisasi dengan orang lain, baik dengan keluarga, teman, kolega atau lainnya. Kegiatan sosialisasi dalam *eating out* dapat menciptakan sensasi kesenangan bagi mereka yang melakukan, meski makanan yang disajikan tidak memberi kesan yang baik. Hal ini menjadikan aktivitas sosial dalam *eating out* menjadi faktor yang melengkapi alasan seseorang memilih menerapkannya. Dari definisi *eating out* yang dikemukakan oleh Warde dan Martens, dapat dipahami bahwa *eating out* dalam penelitian ini lebih ditekankan pada kegiatan makan di restoran/rumah makan/warung makan.

a. Eating Out Sebagai Pola Konsumsi

Eating Out merupakan kegiatan menyantap makanan di luar rumah. Kegiatan ini menjadi salah satu pola konsumsi yang digunakan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Konsumsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *consume/consumption* yang berarti memakai, atau menghabiskan. Konsumsi juga dimaknai sebagai kegiatan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna dari suatu barang atau jasa, baik secara sekaligus maupun berangsur-angsur untuk memenuhi kebutuhan.²⁷

Kata konsumsi dalam Kamus Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menghabiskan atau

²⁶ Warde and Martens, 46.

²⁷ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam 2* (Pekanbaru: al-Mujtahadah Pres, 2014), 93.

mengurangi kegunaan suatu benda pada pemuasan terakhir dari kebutuhannya.²⁸ Pada dasarnya konsumsi dibangun atas dua hal yakni kebutuhan (*need*) dan kegunaan atau kepuasan (*utility*). Dalam kajian teori ekonomi konvensional, setiap barang mengandung nilai *utility* untuk memuaskan keinginan (*went*) manusia. Padahal, kebutuhan lebih bernilai dari nilai *utility* dan *went* untuk sekedar mendapatkan kesenangan.²⁹

Menurut Keynes, pola konsumsi didasarkan atas pendapatan yang diperoleh. Dalam hal ini, Keynes mengedepankan variabel utama dalam analisisnya yaitu konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Sebagaimana definisi konsumsi yang dijelaskan oleh Keynes, menurut Singarimbun dan Effendi pola konsumsi adalah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang ditujukan untuk memenuhi kepentingan pribadi, keluarga, maupun orang lain yang sifatnya kebutuhan primer dan sekunder.³⁰ Pola konsumsi merupakan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata tiap orang dalam satu hari, yang sering dikonsumsi/dimakan dalam jangka waktu tertentu.

Dari definisi-definisi diatas, maka pola konsumsi dapat diartikan sebagai suatu sifat kecenderungan pengeluaran seseorang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder, pangan dan non pangan, yang merupakan respon atau tanggapan manusia terhadap lingkungan di sekitarnya

²⁸ Sigit Winarno and Sujana Ismaya, *Kamus Besar Ekonomi* (Bandung: Pustaka Grafika, 2007), 115.

²⁹ Fordebi and Adesy, *Ekonomi Dan Bisnis Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 317–18.

³⁰ Masri Singarimbun and Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1978), 3.

yang mencirikan suatu kelompok masyarakat tertentu. Melalui konsep ini, dapat diketahui bahwa *eating out* mampu membentuk pola konsumsi seseorang karena menjadi suatu kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan akan rasa lapar dengan memilih jenis makanan yang ingin dimakan, tempat, dan rasa kepuasan yang ingin dirasakan. Dari definisi ini, *eating out* menjadi pola konsumsi yang diterapkan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan Jember pada tahun 1970-2007 sebagai pola konsumsi.

b. Eating Out Sebagai Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan perilaku yang mencerminkan identitas seseorang. Gaya hidup dari seseorang maupun kelompok secara dinamis berubah dari masa ke masa. Sebagai bentuk dari identitas, gaya hidup setiap orang atau kelompok akan berbeda. Gaya hidup menurut Kotler dan Keller adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam bentuk aktivitas, minat, dan opininya. Seseorang dapat menunjukkan siapa dirinya melalui gaya hidup yang dipilihnya ketika berinteraksi dengan lingkungannya.³¹

Menurut Assael, gaya hidup adalah “*A mode of living that is identified by how people spend their time (activities), what they consider important in their environment (interest), and what they think of themselves and the world around them (opinions)*”. Dapat diartikan bahwa suatu gaya hidup dapat dikenali melalui bagaimana cara orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting dan

³¹ Kotler and Keller, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: PT Indeks, 2008), 224.

orang pertimbangan di lingkungannya (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri mereka dan dunia di sekitarnya (opini).³²

Menurut Setiadi, gaya hidup didefinisikan sebagai cara seseorang dalam menghabiskan waktu (aktivitas), apa yang dianggap penting (ketertarikan), dan apa yang dia pikirkan tentang dirinya dan sekitarnya (pendapat). Jika diasumsikan sebagai sebuah ideologi, gaya hidup dapat membentuk identitas diri yang bersifat individu atau kelompok dan dapat dibedakan dengan yang lain. Penerapan gaya hidup akan membentuk sebuah citra diri atau tampilan yang ditampilkan oleh pengguna dan dibagikan kepada orang lain.³³

Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan mendapatkan atau menggunakan barang dan jasa, pengambilan keputusan, dan bagaimana cara menentukan kegiatan-kegiatan tersebut. Menurut Amstrong, terdapat faktor yang melatarbelakangi gaya hidup seseorang. Faktor-faktor ini berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri tiap individu seperti kepribadian, konsep diri, sikap, motif, pengalaman, pengamatan, dan persepsi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup seseorang meliputi keluarga, kelompok atau kelas sosial, dan kebudayaan.³⁴

³² Henry Assael, *Consumer Behavior A Strategic Approach*, 6th ed. (New York: Thomson-Learning, 1984).

³³ Maria Cleopatra, "Pengaruh Gaya Hidup Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 2 (2015): 171, <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.336>.

³⁴ Nova Titin Lestari and Moh. Faizin, "Pengaruh Konsep Diri, Gaya Hidup Dan Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Muslim Di Madiun," *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 2, no. 2 (2022): 232.

Gaya hidup dapat mempengaruhi pola konsumsi dikarenakan dalam pola konsumsi juga terdapat pengaruh dari faktor usia, pengalaman, ekonomi, dan lingkungan yang membentuk sebuah identitas atau citra diri.³⁵ Gaya hidup sebagai cerminan perilaku seseorang yang diekspresikan melalui aktivitas, minat dan pendapat khusus yang berkaitan dengan citra diri untuk menunjukkan status sosialnya. Status sosial seseorang dapat diamati melalui tindakan dan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa definisi mengenai gaya hidup, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan bagaimana seseorang dalam menjalani kehidupannya, membelanjakan uangnya dan bagaimana cara mengalokasikan waktunya. Oleh sebab itu, penggunaan konsep gaya hidup dalam penelitian ini adalah bagaimana pola kegiatan atau aktivitas seseorang dalam membagi, mengelola, dan menghabiskan waktu serta uangnya untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan terhadap aktivitas makan di luar rumah (*eating out*).

Eating out sebagai gaya hidup masyarakat di wilayah perkotaan Jember mulai dilakukan pada kisaran tahun 2008-2012 yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Mengenai gaya hidup seseorang, sebagian orang terkadang melakukan sebuah kegiatan hanya karena ikut-ikutan guna mendapatkan identitas yang setara dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Tanpa sadar, mereka melakukan kegiatan tersebut dalam jangka waktu lama hingga membentuk sebuah habitus. Bahkan, tidak sedikit seseorang akan memaksakan dirinya agar diterima dan

³⁵ Tanti Dwi Hardiyanti, "PENGARUH PENDAPATAN DAN GAYA HIDUP TERHADAP POLA KONSUMSI MASYARAKAT KECAMATAN MEDAN PERJUANGAN" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), 47-48.

dianggap sebagai bagian dari kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup sangat erat kaitannya dengan distingsi dan habitus seseorang.³⁶

2. Teori Habitus Pierre Bourdieu

Pierre Felix Bourdieu (Pierre Bourdieu) merupakan seorang sosiolog dan antropolog yang berasal dari Perancis. Bourdieu adalah salah satu tokoh berpengaruh yang mencetuskan teori mengenai habitus. Teori Habitus oleh Pierre Bourdieu dilandaskan atas pemikirannya mengenai teori Praktik Sosial. Teori Praktik Sosial ini dikenal dengan istilah teori Struktural Konstruktif. Teori ini terbentuk dari perpaduan antara dua teori yang saling bertentangan yaitu teori struktural dan teori eksistensialisme. Berbeda dengan pendahulunya seperti Saussure, Levi-Strauss, dan strukturalisme Marxis, Bourdieu berpendapat bahwa dalam dunia sosial dan struktur objektif merupakan hal yang independen dan terepresentasi dari kesadaran dan keinginan agensi dalam melakukan praktik.³⁷

Menurut pandangan Levi-Strauss, manusia dalam melaksanakan seluruh aktivitasnya berdasarkan struktur dan aturan. Dalam pandangan ini, manusia bukan sebagai aktor atau subjek atau agen, melainkan objek yang hanya bergerak diatas aturan dan struktur yang ada. Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jean-Paul Sarte dalam teori eksistensialisme, yang menyatakan bahwa individu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dalam artian, struktur dan aturan tidak mempengaruhi tindakan seseorang karena masing-masing bertindak sesuai kehendaknya. Teori eksistensialisme terlalu menekankan kebebasan individu

³⁶ Hardiyanti, 54.

³⁷ Fendi Saifulloh Yusuf, "Habituaasi Nilai-Nilai Keagamaan Remaja Dalam Grub Banjari Al-Dzikri Di Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik," *IAIN Kediri* (IAIN Kediri, 2023), 2, <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/10531>.

(agen) dalam berperilaku dan mengabaikan struktur yang ada. Sedangkan teori strukturalisme cenderung menekankan peran struktur yang mengakibatkan hilangnya peran individu sebagai subjek, agen, atau aktor. Dalam hal ini, Bourdieu berusaha menyatukan kedua pemikiran yang sangat bertolak belakang, dan kemudian menyebutnya dengan istilah strukturalisme konstruktif atau yang dikenal dengan teori praktik sosial. Menurutnya, ada hubungan yang saling mempengaruhi antara subjektivitas dan objektivitas, serta antara agen dan struktur.³⁸

Teori yang dikemukakan oleh Bourdieu memiliki konsep utama, yaitu habitus, modal (*capital*), dan arena/ranah/medan (*field*). Dalam penelitian ini, pembahasan akan terfokus pada konsep habitus, modal, dan arena/ranah/medan yang berkaitan dengan konteks penelitian yaitu budaya makan di luar rumah.

a. Habitus

Habitus merupakan nilai atau kebiasaan yang dijalankan oleh seseorang. Habitus menurut Bourdieu tercipta dari pengaruh sebuah lingkungan yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang dalam melakukan tindakannya pasti dipengaruhi oleh struktur atau lingkungan sosial. Struktur yang ada dalam sebuah lingkungan sosial masyarakat kemudian diinternalisasi oleh aktor-aktor sosial sehingga dapat terlaksana secara efektif. Internalisasi ini dapat berupa pola pengasuhan, pendidikan, dan aktivitas sosial lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Adanya internalisasi ini mengakibatkan habitus seakan sifat/sikap

³⁸ S Mangihut, "Teori 'Gado-Gado' Pierre-Felix," *Jurnal Studi Kultural* I, no. 2 (2016): 79–82.

alamiah yang ada dalam diri seseorang, padahal habitus merupakan sebuah konstruksi.³⁹

Menurut Mangihut Siregar, habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu. Seorang aktor atau agen memiliki kebebasan dalam bertindak, tetapi juga terikat dalam struktur atau kolektif/sosial. Habitus seseorang dapat bertahan lama namun juga dapat berubah dari waktu ke waktu. Dalam artian, habitus menghasilkan dan dihasilkan melalui kehidupan sosial yang dialami oleh seorang aktor atau agen. Karena habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, yang berarti habitus sebagai struktur yang menstruktur sosial dan sebagai struktur yang terstruktur.⁴⁰ Dapat dipahami bahwa aktor/agen akan bertindak atau bereaksi terhadap situasi yang ada dengan cara yang tidak dapat diprediksi. Bourdieu menyatakan bahwa habitus terbentuk karena lingkungan sosial, sehingga habitus seseorang dapat berbeda dengan orang lain.

Sebagaimana definisi habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, yakni, sebagai berikut:

*“Habitus adalah sebagai suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (durable, transposable disposition) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif”*⁴¹

Habitus dapat diperoleh melalui proses yang panjang dan juga cepat tergantung dari lingkungan seorang aktor/agen. Sebuah habitus juga dapat dikatakan sebagai bentuk ketidaksadaran seseorang atas internalisasi suatu kultur

³⁹ Yusuf, “Habitiasi Nilai-Nilai Keagamaan Remaja Dalam Grup Banjari Al-Dzikri Di Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik,” 6–7.

⁴⁰ Mangihut, “Teori ‘Gado-Gado’ Pierre-Felix,” 81.

⁴¹ Mangihut, 81.

atau budaya yang ada sehingga secara tidak sadar tubuh menjadi kebiasaan.⁴² Salah satu contoh habitus seseorang adalah kebiasaan makan. Makan dapat menjadi suatu budaya apabila dilakukan dengan melalui beberapa cara dan ketentuan serta difungsikan sebagai penentu identitas.

b. Modal

Dalam konsep habitus, modal menjadi salah satu komponen penting yang harus dimiliki oleh agen/aktor. Menurut Bourdieu, modal mencakup beberapa hal termasuk modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik yang digunakan untuk mendapatkan dan mempertahankan posisi seseorang di dalam struktur sosial.⁴³

a. Modal Ekonomi

Modal ekonomi merupakan modal yang merujuk pada jenis aset dan sumber daya yang dimiliki oleh seseorang baik berupa kekayaan, uang, atau dalam bentuk material lain.

b. Modal Budaya

Modal budaya merupakan salah satu bentuk modal yang dapat mempengaruhi posisi dan kekuasaan individu dalam struktur sosial. Modal budaya mencakup beberapa hal seperti sikap, perilaku, kebiasaan, sebuah budaya tertentu, pendidikan, tingkat pengetahuan, dan kemampuan yang

⁴² Yusuf, "Habitasi Nilai-Nilai Keagamaan Remaja Dalam Grub Banjari Al-Dzikri Di Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik," 8.

⁴³ Yusuf, 8–9.

diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal serta pengetahuan luar) dapat menunjukkan status sosial dan keunggulan seseorang.⁴⁴

c. Modal Sosial

Modal sosial cenderung merujuk pada aset seseorang yang berupa hubungan, jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang membentuk hubungan antara individu atau kelompok. Modal sosial didapatkan dari lingkungan sekitar seorang agen yang membantu membentuk dan memperkuat habitus yang dimilikinya.

d. Modal Simbolik

Modal simbolik adalah bentuk modal yang dapat dilihat secara langsung dan dirasakan keberadaannya. Modal simbolik juga berupa sesuatu yang tidak tampak secara langsung tetapi memiliki dampak signifikan terhadap seorang individu. Adapun modal simbolik yang terlihat diantaranya berupa sebuah tempat, hobi, barang, atau material yang ada pada seseorang.

Sedangkan modal simbolik yang tidak dapat dilihat secara langsung yaitu prestise, pengakuan atau gelar yang diakui dan dihargai oleh masyarakat.

Modal simbolik dapat berfungsi untuk memperkuat dan mempertahankan posisi dalam struktur sosial yang dimiliki oleh setiap individu.⁴⁵

⁴⁴ Septin Fuji Rahayu, "Pemahaman Masyarakat Islam Jawa Terhadap Tradisi Mencari Hari Baik Dalam Pernikahan Masyarakat Di Desa Rembang Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri," *Https://Etheses.Iainkediri.Ac.Id/* (IAIN Kediri, 2023), 19.

⁴⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori Dan Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 122–24.

c. Ranah

Konsep ranah, arena atau medan (*field*) merupakan ruang atau tempat bagi para agen/aktor dalam bersaing untuk mendapatkan legitimasi.⁴⁶ Ranah digunakan oleh aktor sosial untuk mendapat dan memperebutkan berbagai sumber daya dari modal-modal yang ada. Ranah menjadi tempat para agen/aktor sosial memperebutkan dan mendapatkan sumber sebanyak-banyaknya. Adanya perbedaan sumber yang diperoleh setiap agen/aktor sosial akan mempengaruhi struktur yang dimilikinya. Semakin besar sumber yang dimiliki oleh aktor sosial maka semakin tinggi pula hierarki sosial dan legitimasi yang didapatkannya. Dalam hal ini, ranah, arena atau medan (*field*) merupakan suatu ruang atau tempat bagi para aktor sosial yang saling bersaing untuk memperebutkan struktur sosial dan mendapatkan legitimasi dengan mengumpulkan sumber atau modal sebanyak-banyaknya.⁴⁷

Teori Bourdieu ini akan diterapkan pada suatu objek yang berkaitan, seperti sebuah kelompok dan komunitas atau sekumpulan individu yang memiliki kesamaan baik dari selera, usia, maupun lainnya yang menunjukkan ciri khas dari keanggotaan mereka. Ciri-ciri ini terbentuk dalam struktur sosial di luar diri mereka yang diinternalisasikan hingga menjadi sebuah habitus. Dalam hal ini, habitus dapat dimaknai dengan nilai-nilai sosial yang diterapkan oleh manusia yang terbentuk dari proses sosialisasi antar individu.

Teori ini menjadi pilihan yang dirasa paling tepat dalam menganalisis dan menggambarkan perkembangan budaya makan masyarakat di wilayah perkotaan

⁴⁶ Mangihut, "Teori 'Gado-Gado' Pierre-Felix," 81.

⁴⁷ Yusuf, "Habitasi Nilai-Nilai Keagamaan Remaja Dalam Grub Banjari Al-Dzikri Di Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik," 11.

Jember. Pendekatan teori ini digunakan untuk memahami alasan atau faktor yang melatar belakangi masyarakat di wilayah perkotaan Jember dalam melakukan kegiatan makan di luar rumah (*eating out*). Habitus masyarakat di wilayah perkotaan Jember yang melakukan kegiatan *eating out*, tidak lagi menganggap kegiatan tersebut sebagai sebuah kegiatan yang di luar kemampuannya atau hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu. Masyarakat di wilayah perkotaan Jember juga menganggap kegiatan makan di luar rumah telah menjadi kegiatan yang biasa dilakukan. Kegiatan ini menjadi sebuah praktik korelasi antara habitus, modal (sumber daya yang dimiliki), dan ranah yang menjadi tempat para aktor sosial menerapkan gaya hidupnya. Penggunaan teori habitus ini juga difungsikan untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup dan pola konsumsi seseorang dalam menerapkan *eating out* sebagai salah satu kebiasaan atau habitus. Oleh sebab itu, penggunaan teori habitus Pierre Bourdieu dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan habitus yang diwujudkan dalam budaya makan di luar rumah (*eating out*) dengan penggunaan modal dan ranah yang dimiliki oleh masyarakat di wilayah perkotaan Jember.

Pendekatan teori habitus oleh Pierre Bourdieu pada penelitian ini digunakan sebagai penjelas aksi yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah perkotaan Jember dalam menerapkan budaya makan di luar rumah. Konsep habitus yang berkaitan dengan kebiasaan, modal, dan ranah digunakan untuk menganalisis keputusan seseorang dalam memilih lokasi, tempat, dan makanan yang hendak di makan.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan, penelitian sejarah merupakan metode sistematis yang dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip dan aturan yang difungsikan untuk membantu proses pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah dalam menilai atau menguji sumber-sumber secara kritis, dan menyajikan hasil dalam bentuk tulisan.⁴⁸

Dalam metode penelitian sejarah, Kuntowijoyo mengemukakan ada lima tahap yang harus dilakukan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi).⁴⁹ Berikut penjelasan dari tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam metode penelitian sejarah:

1. Pemilihan Topik

Sebelum melakukan penelitian, langkah yang perlu dilakukan adalah menentukan judul atau memilih topik penelitian. Penulis harus memiliki dasar dalam pemilihan topik yang akan diteliti, seperti adanya kedekatan secara emosional dan kedekatan intelektual. Pemilihan topik berdasarkan kedua syarat ini akan memudahkan penelitian yang hendak dilakukan. Kedekatan emosional dan intelektual mempengaruhi kemauan, dan kemauan penulis dalam melakukan penelitian.⁵⁰

⁴⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 100.

⁴⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), 69.

⁵⁰ Kuntowijoyo, 70.

Penentuan topik penelitian melalui kedekatan emosional yang akan penulis angkat yakni mengenai budaya makan di luar rumah (*eating out*). Budaya *eating out* merupakan aktivitas makan yang dilakukan di luar rumah. Penulis tertarik dengan pembahasan tersebut karena penulis ingin mengetahui pola konsumsi masyarakat yang hidup di wilayah perkotaan di Jember melalui kebiasaan makan di luar rumah (*eating out*). Selain itu, penelitian mengenai budaya makan di luar rumah ini menunjukkan bahwa *eating out* sebagai salah satu bentuk pola konsumsi yang disebabkan adanya pengaruh dari gaya hidup yang diterapkan sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

Penggunaan kedekatan intelektual dalam penelitian ini adalah dengan melakukan *research* terlebih dahulu dalam menentukan topik dan fokus penelitian. Penggunaan pendekatan tersebut diharapkan agar peneliti mampu mendapatkan berbagai sumber dan data-data yang relevan terkait penelitian. Penelitian ini didasari dengan banyaknya fenomena *eating out* yang ditemukan di wilayah perkotaan Jember. Banyak masyarakat yang melakukan aktivitas makan di luar rumah (*eating out*) dengan berbagai alasan yang melatar belakangnya. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana budaya makan di luar rumah (*eating out*) dilaksanakan bukan hanya sebuah budaya yang hanya dilakukan oleh kelompok tertentu saja melainkan berkembang menjadi sebuah aktivitas dan penunjang gaya hidup bagi semua kalangan masyarakat. Hal tersebut, menjadi topik yang menarik untuk ditelusuri dari sisi sejarahnya.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pencarian dan pengumpulan sumber sejarah disebut juga dengan istilah heuristik.⁵¹ Penulis mengumpulkan sumber-sumber mengenai penelitian ini dengan mengumpulkan beberapa jenis sumber, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Dalam penelitian sejarah, sumber dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber-sumber yang ditemukan, sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama yang digunakan peneliti untuk memperkuat temuan dan argumentasinya.⁵² Sumber primer merupakan sumber atau data sejarah yang sezaman dengan penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini ditemukan dalam bentuk artefak yang berupa foto, bangunan restoran/warung makan yang berdiri tahun 1970-2012, serta dokumen tertulis berupa arsip

daerah, catatan penjualan dan koran yang sezaman, serta wawancara dengan pelaku *eating out* dari tahun 1970-2012 sesuai dengan batasan temporal dalam penelitian. Adapun langkah yang ditempuh untuk mendapatkan sumber primer, adalah sebagai berikut.

- Observasi

Observasi adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya masyarakat di wilayah perkotaan

⁵¹ Warsino and Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 23.

⁵² Khosiatin Muyassaroh, "Tata Ruang Kawasan Kota Jember Tahun 1819-1929" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 21.

Jember dalam menerapkan kegiatan *eating out*. Dalam tahapan observasi, penulis akan terjun dan mengamati secara langsung di lokasi penelitian guna mengetahui jejak-jejak kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di masa lalu.⁵³ Observasi dilakukan juga ditujukan untuk memperoleh informasi tambahan. Dalam penelitian ini, penulis akan terjun ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran secara nyata dari penerapan budaya makan di luar rumah.

- Wawancara

Selain itu, sumber primer lainnya adalah berupa sumber lisan. Sumber lisan dalam penelitian ini didapatkan dari proses wawancara. Wawancara merupakan proses mengumpulkan data melalui tanya jawab dengan narasumber baik secara langsung maupun tidak. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *in-depth interview* yaitu metode wawancara secara bertatap muka yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari orang yang diwawancarai. Metode ini dilakukan karena memungkinkan pihak yang diwawancarai lebih bebas dalam memberikan jawaban lebih terbuka dan bebas serta fokus permasalahan.⁵⁴ Dalam metode ini, narasumber atau informan ditentukan teknik *purposive sampling* karena penentuan informan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, seperti:

⁵³ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 164.

⁵⁴ Nila Nazilatul Mazaya and Suliswaningsih Suliswaningsih, "Perancangan Ui/Ux Aplikasi 'Dengerin' Berbasis Mobile Menggunakan Metode Design Thinking," *Komputa : Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika* 12, no. 2 (2023): 41, <https://doi.org/10.34010/komputa.v12i2.10157>.

1. Wawancara dengan pemilik restoran/warung makan yang sudah berdiri sejak tahun 1970-an yakni Soto Ayam Dahlok, Pecel Bu Darum dan Mie Apong Sampurna.
2. Wawancara dengan pelaku budaya *eating out* dari kisaran tahun 1970-2012 di restoran atau rumah makan mewah seperti Restoran Sari Utama.
3. Wawancara dengan pelaku budaya *eating out* dari kisaran tahun 1970-2012 di warung makan (pinggir jalan) seperti warung makan sambal penyetan/lalapan seperti ayam goreng dan sebagainya, mie, bakso, soto, pecel, dan lain-lain.
4. Wawancara dengan pelaku budaya *eating out* dari kisaran tahun 2008-2012 di warung makan *Indonesian food*, restoran cepat saji (*fastfood*), *western food*, dan *chinese food*.

- **Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengkaji catatan yang sudah lampau. Dokumen merupakan sebuah catatan yang ditulis dalam bentuk catatan, surat, atau dalam bentuk dokumen-dokumen lainnya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk melengkapi dan menguji validitas dari sumber-sumber yang telah ditemukan sehingga kebenarannya tidak diragukan. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan sumber dokumentasi berupa catatan penjualan milik warung makan Soto Ayam Dahlok, foto kegiatan *eating out* yang dilakukan oleh

masyarakat di wilayah perkotaan Jember tahun 2008-2012 di berbagai restoran/warung makan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber kedua yang mendukung dan memperkuat sumber primer (utama). Sumber sekunder dalam sebuah penelitian dapat berupa sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis yang tidak sezaman.⁵⁵ Adapun sumber sekunder yang ditemukan oleh peneliti, adalah foto dokumentasi sebelum tahun 1970, dan beberapa sumber kepustakaan seperti skripsi, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan budaya makan di luar rumah (*eating out*).

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah tahapan pengumpulan sumber, langkah selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah melakukan verifikasi atau kritik keabsahan sumber yang ditemukan baik sumber primer maupun sumber sekunder. Verifikasi dalam penelitian sejarah merupakan proses pemeriksaan terhadap kebenaran suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk mendapatkan fakta-fakta historis yang otentik atau sesuai dengan fakta yang ada. Tahapan verifikasi terbagi menjadi dua, di antaranya:⁵⁶

- a. Kritik Ekstern, merupakan kritik yang dilakukan untuk menguji autentikasi sumber yang dilihat dari faktor luar dari sumber yang

⁵⁵ Muyassaroh, "Tata Ruang Kawasan Kota Jember Tahun 1819-1929," 22.

⁵⁶ Dewi Nurmaya, "ROMANTIKA TIGA ZAMAN KEHIDUPAN MASYARAKAT KETURUNAN ETNIS TIONGHOA DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1960-2000" (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), 31.

ditemukan. Kritik ekstern dalam penelitian ini, adalah penulis melakukan kritik terhadap latar belakang kehidupan narasumber, seperti silsilah keluarga, pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan bagi narasumber selaku konsumen atau pelaku *eating out*. Kritik ekstern juga dilakukan dalam membuktikan keaslian dalam sumber artefak baik berupa foto, dokumen tertulis, dan alat-alat yang dilihat dari bahan, ukuran dan bentuk sumber yang ditemukan. Untuk kritik ekstern dari sumber lisan, penulis berupaya untuk melakukan verifikasi latar belakang narasumber, meliputi silsilah keluarga, pendidikan, dan pengalaman yang dimiliki oleh narasumber.

- b. Kritik Intern, merupakan proses pengujian terhadap isi dari sumber yang ditemukan. Kritik intern berkaitan dengan kredibilitas sumber, agar dapat dipercaya sebagai fakta sejarah. Kritik intern yang dilakukan terhadap sumber yang ada adalah dengan cara menguji isi atau materi, baik dalam sumber primer ataupun sumber sekunder.⁵⁷

Dalam hal ini, kritik intern dilakukan dengan mengkritik dan mencari tahu kebenaran yang ada dalam buku, artikel maupun jurnal serta mencari tahu kebenaran isi dalam sumber artefak seperti foto atau potret masyarakat di wilayah perkotaan Jember yang melakukan *eating out*, data pencatatan penjualan, dan lain sebagainya. Sedangkan kritik intern terhadap sumber wawancara, langkah yang penulis lakukan adalah memeriksa informasi yang diberikan oleh narasumber dengan

⁵⁷ Abdurrahman Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Penerbit Ombak, 2021, 108–10.

cara membandingkan informasi yang disampaikan dengan sumber lain seperti foto, berita, atau arsip.

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran adalah tahapan yang dilakukan dalam penelitian sejarah untuk mengkaji atau menganalisis tentang sumber-sumber yang didapatkan. Tahapan interpretasi ini merupakan tahapan yang bertujuan untuk menguraikan fakta sejarah yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah. Menurut Kuntowijoyo, interpretasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu analisis dan sintesis.⁵⁸ Dalam kegiatan analisis, penulis menguraikan dan memaparkan fakta-fakta dalam sumber sejarah yang didapatkan. Selanjutnya, fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah disusun menjadi satu data menyeluruh atau disebut dengan sintesis. Melalui tahapan interpretasi ini, fakta sejarah yang ditemukan melalui sumber-sumber yang ada dapat disusun menjadi satu fakta sejarah yang utuh. Dalam tahapan interpretasi, sumber primer yang didapatkan seperti informasi dari narasumber, foto, serta data dalam catatan penjualan dianalisis terlebih dahulu untuk mendapatkan fakta terkait budaya *eating out*. Setelah proses analisis, barulah proses sintesis dilakukan.

5. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi atau penulisan sejarah adalah proses penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan

⁵⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 78–80.

berdasarkan data dan sumber yang telah ditemukan dalam tulisan yang utuh. Sebagaimana penelitian ilmiah, dalam penelitian sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai awal dari proses penelitian hingga penarikan kesimpulan.⁵⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menuliskan hasil dari penelitian berdasarkan data atau sumber sejarah yang ditemukan secara runtut sehingga dapat memaparkan penelitian dengan jelas sesuai sistematika penulisan skripsi yang benar sesuai dengan judul yakni, “Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1970-2012”.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Uraian pembahasan yang sistematis bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian secara runtut guna mempermudah pembaca dalam memahami pembahasan yang dipaparkan. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. BAB I (Pendahuluan)

Bab ini berisi tentang beberapa hal, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁵⁹ Eva Syarifah Wardah, “Metode Penelitian Sejarah,” *Tsaqofah* 12, no. 2 (2014): 174, <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v12i2.3512>.

2. BAB II (Transformasi Wilayah Perkotaan Jember: Dari Perkembangan Fisik, Sosial Ekonomi, dan Budaya)

Dalam bab ini, akan dibagi ke dalam tiga subbab pembahasan. Subbab pertama akan membahas bagaimana transformasi wilayah perkotaan Jember ditinjau dari aspek fisik. Pada pembahasan subbab kedua akan membahas aspek sosial dan ekonomi, kemudian di subbab ketiga membahas perubahan wilayah perkotaan Jember yang ditinjau dari aspek budaya.

3. BAB III (Perkembangan Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1970-2012)

Memuat uraian mengenai perkembangan budaya makan di luar rumah (*eating out*) di wilayah perkotaan Jember dari tahun 1970 hingga tahun 2012. Dalam bab ketiga ini, pembahasan akan dimulai dari awal mula munculnya *eating out* di wilayah Nusantara khususnya di wilayah perkotaan Jawa hingga masuk ke wilayah Jember. Setelah penjelasan singkat terkait sejarah munculnya budaya makan di luar rumah, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai perkembangan budaya makan di luar rumah (*eating out*) masyarakat di wilayah perkotaan Jember dari tahun 1970-2012 yang dituliskan ke dalam dua periode.

4. BAB IV (Peran Kelas Sosial Dan Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan *Eating Out* Di Wilayah Perkotaan Jember Menurut Teori Habitus Pierre Bourdieu)

Pada bab keempat akan dijelaskan mengenai peran kelas sosial dalam masyarakat terhadap perkembangan budaya makan di luar rumah. Kelas sosial yang ada di lingkungan masyarakat mempengaruhi pola konsumsi, habitus, dan budaya makan. Dalam bab ini pula, akan dipaparkan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan budaya makan di luar (*eating out*) masyarakat di wilayah perkotaan Jember berdasarkan teori habitus Pierre Bourdieu. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan secara lebih jelas ke dalam tiap-tiap poin faktornya.

5. BAB V (Penutup)

Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan akan disajikan secara ringkas seluruh penemuan dalam penelitian yang diperoleh melalui hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Untuk pembahasan dalam subbab saran, berisikan saran atau langkah yang perlu diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TRANSFORMASI WILAYAH PERKOTAAN JEMBER: DARI PERKEMBANGAN FISIK, SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA

Jember merupakan wilayah kecil yang sepi dan terisolir yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Akan tetapi Jember mengalami perkembangan cukup singkat untuk berubah menjadi sebuah kabupaten/kota. Kabupaten Jember menjadi salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur yang mengalami perkembangan yang cukup pesat dibandingkan dengan daerah lainnya di wilayah Keresidenan Besuki (Pananukan, Bondowoso, dan Banyuwangi).⁶⁰

Seiring dengan berkembangnya zaman, Jember menjadi sebuah kabupaten yang memiliki beragam potensi untuk terus berkembang hingga menjadi wilayah perkotaan. Wilayah perkotaan Jember yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai sektor menciptakan ruang untuk kemodernan tumbuh di dalamnya. Tidak hanya perkebunan, perkembangan pada sektor lain turut mempengaruhi Jember tumbuh sebagai wilayah yang strategis. Perkembangan dalam aspek fisik, sosial ekonomi, dan budaya menyebabkan Jember berkembang menjadi wilayah perkotaan.⁶¹

Kabupaten Jember pada mulanya merupakan sebuah desa atau tempat pemukiman biasa, namun karena potensi yang dimiliki membuat wilayah ini tumbuh dan berkembang menjadi daerah yang maju. Sebagaimana perkembangan wilayah di Indonesia pada umumnya, Kabupaten Jember mulai dikembangkan

⁶⁰ Tri Chandra Aprianto, "Dekolonisasi Perkebunan Di Jember Tahun 1930an-1960an" (Universitas Indonesia, 2011), 1.

⁶¹ Beni Ahmad Saebani, *SOSIOLOGI PERKOTAAN: Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 7.

sejak masa kolonialisme Belanda. Perkembangan Kabupaten Jember yang sangat pesat terjadi di pertengahan abad ke-10 sampai awal abad ke-20. Jember yang memiliki potensi tinggi dalam bidang perkebunan dimanfaatkan oleh pihak Belanda dengan membuka perkebunan baru. Potensi yang sangat tinggi menjadi sebuah kesempatan bagi Belanda untuk mengembangkan Jember sebagai daerah produsen komoditas dengan harga jual tinggi.⁶² Dibukanya perkebunan partikelir di Jember menarik berbagai kalangan termasuk orang-orang dari daerah Jawa Mataraman, Madura, hingga etnis-etnis asing seperti Cina, dan Arab yang mencoba meraup keuntungan di Jember.⁶³

Perkembangan perkebunan di Jember terus meningkat dari tahun ke tahun. Adanya perkembangan perkebunan di Jember mempengaruhi pembagian wilayah ke dalam beberapa distrik. Sejak diresmikan menjadi wilayah sendiri pada tanggal 1 Januari 1929 dengan pembagian 7 distrik, kemudian pada 1 Maret 1941 dipecah lagi menjadi 25 onderdistrik. Pada tahun 1976, dibentuklah Kota Administratif dengan dasar Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 1976 sehingga Kecamatan Jember dihapus dan membentuk tiga kecamatan baru, yaitu Sumbersari, Patrang, dan Kaliwates. Namun dalam perkembangannya, Kota Administratif Jember yang terbentuk dihapuskan sesuai dengan diberlakukannya Otonomi Daerah dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. Adanya peraturan ini memberikan perubahan yang membawa Jember menjadi wilayah yang mulanya menerapkan sistem sentralisasi ke sistem desentralisasi atau

⁶² Hery Prasetyo, "Alun-Alun Kota : Dan Hibridasi Kebudayaan Kaum Muda Jember," Laporan Penelitian Dosen Pemula, 2015, 7.

⁶³ Dahimatul Afidah, "Perdagangan Tembakau Besuki Na-Oogst Di Jember (1958-1983)" (Universitas Airlangga, 2015), 28.

Otonomi Daerah. Maka, per tanggal 1 Januari 2001 Kota Administratif Jember diubah menjadi Kabupaten Jember dengan penataan struktur organisasi dan kelembagaan dari pemerintahan pusat hingga pemerintahan desa/kelurahan.⁶⁴ Dengan peraturan perundangan dalam sistem Otonomi Daerah, Kabupaten Jember dapat mengatur dan mengurus secara penuh kebutuhan dan keinginannya sendiri serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam waktu rang relatif singkat, Kabupaten Jember semakin maju dengan adanya kawasan/wilayah perkotaan. Wilayah perkotaan (urban) adalah permukiman yang meliputi kota induk dan daerah pengaruh di luar batas administratifnya yang berupa daerah sekitarnya/kawasan suburban. Berdasarkan UU No. 24 Tahun 1992 definisi wilayah perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.⁶⁵

Sebuah wilayah dapat disebut sebagai wilayah perkotaan dapat ditinjau dari berbagai segi meliputi morfologi, jumlah penduduk, memiliki sistem hukum sendiri, ekonomi bukan agraris, dan terdapat hubungan sosial yang impersonal di masyarakat.⁶⁶ Menurut Prof. Bintarto, kota dapat diartikan sebagai suatu sistem

⁶⁴ Pemkab Jember, "SELAYANG PANDANG - Pemkab Jember," accessed September 29, 2024, <https://www.jemberkab.go.id/selayang-pandang/>.

⁶⁵ Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), Undang-undang No. 24 Tahun 1992 Tentang Penataan Ruang, pasal 1 ayat (10).

⁶⁶ P.J.M. Nas, *Kota Di Dunia Ketiga: Pengantar Sosiologi Kota*, ed. Ukanti Suryo Chondro (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1979), 32–34.

jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen, dan coraknya yang materialistis.⁶⁷

Dari beberapa definisi perkotaan di atas, Jember memiliki wilayah perkotaan dengan tiga kecamatan sebagai pusatnya yakni, Kecamatan Sumbersari, Kaliwates, dan Patrang. Ketiga kecamatan ini memenuhi karakteristik wilayah/kawasan perkotaan berdasarkan tipologi kuantitatif dan kualitatif karena memiliki jumlah penduduk mencapai lebih dari 100.000 jiwa, pemusatan kegiatan non-pertanian, pusat kegiatan ekonomi (industri dan perdagangan), pusat penyebaran pengetahuan, konsentrasi kawasan terbangun (*built up area*), masyarakat heterogen, gaya hidup masyarakat kota, adanya berbagai lembaga sosial, ekonomi, dan politik, tersedianya fasilitas umum dan layanan sosial, serta adanya ruang yang digunakan sebagai pusat ekonomi dan sosial.⁶⁸

A. Perkembangan Wilayah Perkotaan Jember Ditinjau dari Aspek Fisik

Seperti halnya kota-kota lain di Jawa, perkembangan sebuah wilayah menjadi perkotaan sangat terlihat dari adanya pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur di wilayah perkotaan Jember meliputi pelebaran jalan, pembangunan alun-alun sebagai pusat kota, kawasan kampus, sekolah, fasilitas kesehatan, stasiun/terminal dan beberapa fasilitas publik lainnya. Pembangunan infrastruktur di wilayah perkotaan Jember mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti memperlancar mobilitas masyarakat, mempermudah

⁶⁷ Iwan Kustiwan, *Pengertian Dasar Dan Karakteristik Kota, Perkotaan, Dan Perencanaan Kota* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 1.15.

⁶⁸ Kustiwan, 1.27.

akses ke berbagai tempat, meningkatkan kualitas hidup, mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan aktivitas perdagangan.

Pada tahun 1981 berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, sudah terdapat prasarana kesehatan yang terdiri dari rumah sakit umum dan khusus, rumah sakit bersalin, puskesmas dengan tempat tidur, dokter, dan tanpa dokter, apotek, serta toko obat yang tersebar di wilayah perkotaan Jember.⁶⁹ Tersedianya fasilitas kesehatan ini memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan layanan kesehatan seperti pemeriksaan, pengobatan dan perawatan secara cepat. Hal ini merupakan salah satu upaya Pemkab Jember untuk menyejahterakan masyarakatnya.

Dalam kisaran tahun yang sama, Pemerintah Kabupaten Jember (Pemkab Jember) membuka gedung Gelanggang Olahraga atau yang disingkat dengan GOR. Di Jember, pada kisaran tahun 1980-an sudah berdiri GOR Argopuro yang merupakan tempat para atlet Jember dilatih untuk menjadi atlet nasional.⁷⁰ Dalam perkembangannya, GOR menjadi fasilitas publik sehingga tidak hanya digunakan untuk kegiatan keolahragaan saja melainkan berbagai kegiatan lainnya yang membutuhkan tempat yang luas.

Selain itu, fasilitas publik lainnya adalah dibangunnya pusat ekonomi yakni pasar. Pasar merupakan pusat kegiatan perdagangan yang berfungsi untuk

⁶⁹ Badan Pusat Statistik Jember, *Kabupaten Jember Dalam Angka 1981* (Jember: BPS Kabupaten Jember, 1982), 47.

⁷⁰ "Pernah Jadi Barometer Nasional, Jember Ingin Bangkitkan Lagi Pebulu Tangkis Nasional," Radar Jember, 2023, diakses pada 19 Oktober 2024, <https://radarjember.jawapos.com/sport/793164338/pernah-jadi-barometer-nasional-jember-ingin-bangkitkan-lagi-pebulu-tangkis-nasional>.

memenuhi kegiatan masyarakat.⁷¹ Di wilayah perkotaan Jember, terdapat pasar tradisional dan modern yang menyediakan kebutuhan masyarakat baik dari kebutuhan sehari-hari hingga kebutuhan tambahan yang bersifat tersier. Selain pasar, di wilayah perkotaan Jember juga memiliki fasilitas penunjang gaya hidup masyarakat yakni pusat perbelanjaan modern (*shooping center*) atau mal. Di wilayah perkotaan Jember, terdapat tiga pusat perbelanjaan modern yang terletak ditengah-tengah kota.

Tidak hanya pasar yang menjadi pusat ekonomi masyarakat di wilayah perkotaan Jember, alun-alun di wilayah perkotaan ini juga dibangun sebagai pusat kegiatan masyarakat dan menjadi wadah tumbuhnya aktivitas sosial. Alun-alun Jember merupakan area terbuka yang dimanfaatkan sebagai fasilitas publik oleh masyarakat setempat. Layaknya alun-alun di perkotaan lainnya, alun-alun Jember berada di tengah kota sehingga berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat serta dimanfaatkan sebagai pusat pengembangan perekonomian usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).⁷²

Selain beberapa contoh infrastruktur yang ada di wilayah perkotaan Jember, masih terdapat banyak bangunan lainnya yang termasuk dalam aspek fisik kota seperti sekolah, kawasan kampus, mal, restoran, dan lain sebagainya. Tujuan semua pembangunan infrastruktur ini tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam perkembangan yang semakin modern.

⁷¹ Budi Prihatminingtyas and Putri Budi Setyowati, "Pengembangan Pasar Tradisional Di Kota Malang," *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)* 1, no. 1 (2018): 102.

⁷² Alvioniza, "Menengok Alun-alun pada Abad ke 18, Banyak Peninggalan Sejarah di Alun-alun Jember," 2024, diakses pada 19 Oktober 2024. <https://radarjember.jawapos.com/jember/794801120/menengok-alun-alun-pada-abad-ke-18-banyak-peninggalan-sejarah-di-alun-alun-jember>.

B. Perkembangan Wilayah Perkotaan Jember Ditinjau dari Aspek Sosial dan Ekonomi

Perkembangan sebuah wilayah perkotaan yang ditinjau dari aspek sosial dapat dilihat dari beberapa aspek termasuk kependudukan, pendidikan, kesehatan, budaya, gaya hidup, hingga struktur sosial di lingkungan masyarakat. Perkembangan dalam aspek sosial ini mencakup perkembangan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

1. Kependudukan

Mengacu pada keputusan Menteri Dalam Negeri No. 54 tentang kependudukan pedoman penyelenggaraan pendaftaran penduduk, bahwa penduduk adalah Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA) yang memiliki izin tinggal tetap atau yang memilih menetap dan berdomisili di Indonesia selama enam bulan lebih atau mereka yang tinggal kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap.⁷³ Penduduk juga diartikan sebagai kumpulan manusia yang bertempat tinggal di suatu kawasan yang hidup saling mengayomi, melindungi, guna memperoleh kehidupan yang aman dan sejahtera bersama. Jumlah penduduk dalam suatu wilayah dapat berubah-ubah karena bersifat dinamis yang dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk.⁷⁴

Kependudukan merupakan salah satu penentu sebuah wilayah dapat disebut sebagai kota atau desa. Kepadatan penduduk suatu desa dengan jumlah

⁷³ One Yunita Fujiyati and Sukadi, "Sistem Informasi Pengolahan Data Kependudukan Desa Purwoasri," *Jurnal Speed – Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi* 7, no. 1 (2015): 2.

⁷⁴ Maria Ulfa and Arifatus Solehah, "Fenomena Kependudukan Dalam Perspektif Ruang Masyarakat Di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember (Population Phenomena in the Perspective of Community Space in Kemiri Village, Panti District, Jember Regency)," *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas (Jastaka)* 2, no. 2 (2023): 122–23.

penduduk 5000 orang per-km² dinyatakan sebagai kota.⁷⁵ Di Kabupaten Jember, yang termasuk dalam wilayah/kawasan perkotaan yang menjadi pusat kegiatan terdiri dari tiga kecamatan yaitu Sumpalsari, Kaliwates, dan Patrang. Ketiga kecamatan ini mayoritas rumah tangganya tidak dalam bidang pertanian, sehingga termasuk dalam kategori wilayah kota.

Jumlah penduduk di wilayah perkotaan Jember terus bertambah dari tahun ke tahun. Penyebab bertambahnya jumlah penduduk disebabkan karena adanya urbanisasi. Pada tahun 1978, jumlah penduduk dari tiga kecamatan mencapai 223.354 jiwa dengan jumlah terperinci yakni Kecamatan Kaliwates (74.708) jiwa, Sumpalsari (60.119) jiwa, dan Patrang (88.527) jiwa.⁷⁶ Di awal abad ke-21, Di wilayah perkotaan Jember yang terus mengalami pertumbuhan turut mempengaruhi kepadatan penduduk. Jumlah penduduk di wilayah perkotaan Jember di tahun 2002 meningkat tajam hingga mencapai angka lebih dari dua ratus ribu jiwa dengan Kecamatan Kaliwates sebagai kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 102.659 jiwa.⁷⁷

Berdasarkan hasil dari Sensus Penduduk di tahun 2010, jumlah penduduk di wilayah perkotaan Jember semakin meningkat dengan laju pertumbuhan penduduk per/km² mencapai angka 1,68% untuk Kecamatan Kaliwates, 1,36% untuk Kecamatan Sumpalsari dan 1,08% untuk laju pertumbuhan Kecamatan Patrang. Laju pertumbuhan di tiga kecamatan ini menunjukkan angka tertinggi dengan jumlah total penduduk sebanyak 332.6111 jiwa. Oleh sebab itu, wilayah di

⁷⁵ Kustiwan, *Pengertian Dasar Dan Karakteristik Kota, Perkotaan, Dan Perencanaan Kota*, 1.28.

⁷⁶ Badan Pusat Statistik Jember, *Kabupaten Jember Dalam Angka 1981*, 15.

⁷⁷ Badan Pusat Statistik Jember, *Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2002* (Jember: BPS Kabupaten Jember, 2002), 76.

wilayah perkotaan Jember memiliki kepadatan penduduk terbanyak jika dibandingkan dengan seluruh wilayah lain di Kabupaten Jember.⁷⁸

2. Pendidikan

Dalam aspek pendidikan, Jember tergolong ke dalam wilayah yang memiliki infrastruktur pendidikan yang memadai. Infrastruktur yang dibangun oleh pemerintah seperti sekolah-sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi turut mewarnai perkembangan Jember menjadi wilayah perkotaan. Rata-rata lama sekolah dan tingginya pendidikan yang diperoleh berkaitan erat dengan penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi guna meningkatkan dan mempermudah berbagai kebutuhan taraf hidup yang semakin bertambah.⁷⁹ Pendidikan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam perkembangan wilayah perkotaan Jember, dibukanya perguruan-perguruan tinggi negeri membantu arus globalisasi semakin merata di seluruh masyarakat. Dengan adanya perguruan tinggi di tengah-tengah kota, menarik masyarakat untuk menempuh pendidikan di Jember baik dari masyarakat Jember sendiri hingga masyarakat dari daerah luar Jember. Adanya wilayah pendidikan di tengah wilayah perkotaan semakin meningkatkan pertumbuhan wilayah perkotaan Jember menjadi titik pusat kota.

Pada tahun 1957, terdapat perguruan tinggi swasta yakni Universitas Tawang Alun (UNITA) yang didirikan oleh Yayasan Universitas Tawang Alun. Pada mulanya, UNITA hanya memiliki satu fakultas, yaitu fakultas hukum.

⁷⁸ Badan Pusat Statistik Jember, *Kabupaten Jember Dalam Angka 2012* (Jember: BPS Kabupaten Jember, 2012), 84.

⁷⁹ Kristin Brilyawan and Purbayu Budi Santosa, "Pengaruh Infrastruktur Sosial Dan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2015-2019," *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS* 10, no. 1 (2021): 8.

Kemudian, merujuk Surat Keputusan Menteri PTIP No. 151 Tahun 1964, tentang didirikannya Universitas Negeri di Jember, akhirnya UNITA berubah nama menjadi Universitas Negeri Djember atau sekarang disebut UNEJ yakni Universitas Jember.⁸⁰

Selain Universitas Jember, perkembangan pendidikan di wilayah perkotaan Jember ditandai dengan berdirinya perguruan tinggi lainnya. Pada tahun 1981, tercatat 7 perguruan tinggi baik swasta maupun negeri, di antaranya Universitas Negeri Jember, Universitas Moh. Seruji, IKIP PGRI, IAIN Sunan Ampel, Sekolah Tinggi Keuangan, Akademi Perkebunan, dan Akademi Bank Managemen dengan total jumlah sebanyak 9.990 mahasiswa dan 680 dosen baik dosen tetap maupun tidak tetap dari tujuh perguruan tinggi di wilayah perkotaan Jember.⁸¹ Di tahun 1990, perguruan tinggi di Jember semakin bertambah dengan total 11 perguruan tinggi, yang terbagi dalam 2 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 9 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dengan jumlah total mahasiswa 21.549.⁸²

Dengan adanya institusi pendidikan yang memadai, masyarakat lebih terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru, isu-isu sosial, dan selektif dalam arus modernisasi. Selain itu, dampak dari tingginya pendidikan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat mempengaruhi perkembangan ekonomi di wilayahnya. Hal ini berkaitan erat dengan pekerjaan yang didapatkan setelah menyelesaikan pendidikan. Seseorang dengan pengetahuan tinggi, wawasan luas,

⁸⁰ "Profil UNEJ," Universitas Jember, accessed October 7, 2024, <https://unej.ac.id/profil-unej/>.

⁸¹ Kantor Statistik Kabupaten Jember, *Kabupaten Jember Dalam Angka 1981* (Jember, 1982), 50–51.

⁸² Badan Pusat Statistik Jember, *Kabupaten Jember Dalam Angka 1989* (Jember: BAPPEDA TK. II Kabupaten Jember dan Kantor Statistik Kabupaten Jember, 1991), 39.

dan kemampuan yang andal berpeluang besar dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Oleh sebab itu, banyaknya perguruan tinggi di wilayah perkotaan Jember membantu perkembangan Kabupaten Jember menjadi sebuah Kabupaten yang maju dengan cepat.

3. Ekonomi

Jika pada masa kolonialisme cenderung memanfaatkan sektor perkebunan dan pertanian sebagai sumber perekonomian, perekonomian di wilayah perkotaan Jember mengalami perubahan dari sektor agraris ke industrialis. Perubahan masyarakat tradisional (agraris) ke masyarakat industri (modern) diakibatkan karena tingginya arus modernisasi. Perubahan dari daerah agraris menjadi industri mempengaruhi perubahan mata pencaharian, karena pergeseran dari sektor pertanian menjadi sektor industri, jasa, dan perdagangan.⁸³

Sektor industri di Jember mulai mengalami perkembangan antara tahun 1940an. Di Jember, pada tahun 1948 sudah ada gedung bioskop yang digunakan oleh masyarakat di wilayah perkotaan Jember untuk menikmati sebuah tontonan dalam film.⁸⁴ Hal ini menandakan masuknya industri perfilman di Jember. Di tahun berikutnya, pada tahun 1950an terdapat beberapa bioskop lainnya yang berdiri di Jember yaitu Bioskop Rex (Jaya), Bioskop Ambassador (Jember Cineplex), dan Bioskop Cathay. Berdirinya gedung-gedung bioskop di wilayah perkotaan Jember menandakan bahwa pada kisaran tahun tersebut industri film

⁸³ Saebani, *SOSIOLOGI PERKOTAAN: Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya*, 214–15.

⁸⁴ Deny Antyo Hartanto, “Jejak Terhapus: Sejarah Komunikasi Pemasaran Produksi Sinema Dalam Industri Eksebis Di Jember,” *Jurnal Pakarena* 8, no. 1 (2023): 59, <https://doi.org/10.26858/p.v8i1.42032>.

sudah berkembang di Jember.⁸⁵ Keberadaan bioskop menjadi bukti bahwa kehidupan masyarakat di wilayah perkotaan Jember pada masa itu sudah merealisasikan kehidupan modern yang biasa diterapkan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan.

Perkembangan sektor industri di perkotaan Jember terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1980-an, terdapat berbagai jenis industri yang berkembang di wilayah perkotaan Jember. Sektor industri di perkotaan Jember berkembang seiring dengan pengaruh faktor ke-modern-an dan globalisasi yang masuk ke Jember. Sektor industri terus mengalami perkembangan yang ditandai dengan tumbuhnya industri retail di wilayah perkotaan Jember. Industri retail di Jember berupa perusahaan-perusahaan yang bergerak di berbagai bidang, seperti toko kain/tekstil, makanan/minuman, perkakas, dan lain-lain yang tersebar di berbagai sudut di wilayah perkotaan Jember bahkan hingga ke wilayah pedesaan.

Menurut sensus ekonomi yang dilakukan pada tahun 1986, terdapat 28 perusahaan/usaha yang ada di wilayah perkotaan Jember tepatnya di Kaliwates dan Patrang.⁸⁶ Berikut daftar nama perusahaan/usaha di wilayah perkotaan Jember beserta alamatnya:

Tabel. 2.1 Daftar Perusahaan/Usaha di Kabupaten Jember Tahun 1986

No.	Nama Perusahaan/Usaha	Alamat
1.	Calista Alba PT	Jl. Diponegoro 59
2.	Toko Agung	Jl. Samanhudi 59
3.	Toko Piala	Ps.Tanjung Bawah 431
4.	Toko Samtai	Jl. Ronggolawe
5.	Toko Sumber Tehnik	Jl. Kartini 43

⁸⁵ Elfira Arisanti, "Melacak Jejak-Jejak Bioskop Jember," 2012, diakses pada 15 September 2024. <https://stasiun-tinta.blogspot.com/2012/01/melacak-jejak-jejak-bioskop-jember.html>.

⁸⁶ *Sensus Ekonomi 1986 Daftar Nama Dan Alamat Perusahaan Perdagangan Dan Rumah Makan*, 245–56.

6.	UD. Nakula	Jl. Kartini 39
7.	UD. Jaya Baru	Jl. Trunojoyo Gg, V/9
8.	Surya Jaya	Jl. Dr. Wahidin 54
9.	Toko Mulia/Sukardi	Jl. Dr. Wahidin
10.	UD. Mutiara	Jl. S. Agung 110
11.	UD. Hariyanto	Jl. M. Sarkoro
12.	UD. Pasti Jaya	Jl. Samanhudi 41A
13.	Hasil Kasih	Jl. Trunojoyo 97
14.	Handayani/Hartatiek	Jl. Imam Syafii 87
15.	Toko Rejeki /Wang Sien Yoen	Jl. Trunojoyo 132
16.	Tri Jaya	Jl. Trunojoyo 136
17.	Sumber Hidup	Jl. Imam Syafei 2
18.	Osaka Motor	Jl. Imam Syafei 11
19.	Prima Stationery	Jl. M. Sakoro 60
20.	Toko Jaya Agung	Jl. Samanhudi 132
21.	UD. Terang	Jl. Samanhudi 126
22.	Toko Ampera	Jl. HOS. Cokroaminoto 23
23.	Bola Dunia CV	Jl. Diponegoro 81
24.	Sinar Logam	Jl. Samanhudi 130
25.	UD. Fajar	Jl. KH. Siddiq 75
26.	UD. Maya	Jl. KH. Siddiq 11
27.	Toko Jamu Air Mancur	Jl. M. Sarkoro 26
28.	Darma Niaga Ltd PT	Jl. Moch Seruji 12

(Sumber: Biro Pusat Statistik, *Sensus Ekonomi 1986 Daftar Nama dan Alamat Perusahaan Perdagangan dan Rumah Makan*, 254-256)

Di Jember, terdapat pasar tradisional yang dibangun pada tahun 1973 yang berlokasi di tengah-tengah kota yakni Pasar Tanjung. Pasar Tanjung mulai beroperasi pada tanggal 22 April 1976 yang terdiri dari dua lantai. Lantai 1 terdiri dari toko konveksi dan barang elektronik, sedangkan lantai 2 terdiri dari toko sembako dan kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan.⁸⁷ Pasar Tanjung menjadi pusat masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan Jember untuk melakukan kegiatan jual beli dan beberapa aktivitas perdagangan lainnya.

⁸⁷ Kurnia Nurcahya, Anita D. Moelyaningrum, and Prehatin Trirahayu Ningrum, "Identifikasi Sanitasi Pasar Di Kabupaten Jember (Studi Di Pasar Tanjung Jember)," *E-Jurnal Pustaka Kesehatan* 2, no. 2 (2014): 287.

Selain pasar tradisional yang menjadi pusat kegiatan bersosial masyarakat wilayah perkotaan, pada 24 Januari 1992 dibuka pusat perbelanjaan modern atau mal yakni Johar Plaza. Johar Plaza terdiri dari empat lantai dengan *tenant* utama Matahari Department Store. Mal dengan konsep yang menyediakan seluruh kebutuhan keluarga dalam satu tempat.⁸⁸ Selain berdirinya mal Johar Plaza, di tahun 2008 berdiri pusat perbelanjaan modern yang cukup luas yakni Golden Market (GM) Jember yang berjarak tidak jauh dari Johar Plaza.⁸⁹ GM Jember menjadi pusat perbelanjaan modern kedua yang berdiri di pusat kota. Tidak jauh berbeda dengan Johar Plaza, GM Jember juga menarik masyarakat Jember untuk membeli kebutuhan sehari-hari hanya dalam satu tempat. Perkembangan wilayah perkotaan Jember yang maju dan modern diperkuat dengan berdirinya Jember Roxy Square pada tahun 2012 sebagai pusat perbelanjaan modern ketiga yang berada di wilayah perkotaan Jember.



Gambar 2.1 Foto Tampak Depan Golden Market (GM) Jember di Malam Hari Tahun 2009

(Sumber: Jember Tiga Sisi, *Facebook*, 2009)

⁸⁸ “Johar Plaza,” Revomall, accessed October 6, 2024, <https://revomall.co.id/johar-plaza/>.

⁸⁹ Fika Murti Utami, “Penilaian Risiko Kebakaran Gedung Bertingkat Pada Pusat Perbelanjaan Golden Market Jember” (Universitas Jember, 2019), 39.



Gambar 2.2 Foto Johar Plaza Tahun 2009
(Sumber: Harsono, Komunitas Wong Jember, *Facebook*, 2009)

Sebagai kawasan perkotaan, perkembangan perekonomian mengubah pola hubungan kerja tradisional (buruh tani atau petani) menjadi modern rasional buruh pabrik atau karyawan). Sesuai dengan hasil Sensus Penduduk Tahun 2010, masyarakat di wilayah perkotaan Jember mayoritas bekerja non-agraris. Selain menjadi karyawan dan buruh, bidang jasa dan perdagangan menjadi lapangan usaha yang paling banyak ditemui di wilayah perkotaan Jember.⁹⁰

Adanya perubahan dari sektor agraris ke sektor industrialis menyebabkan berubahnya lapangan usaha atau mata pencaharian karena disebabkan tuntutan kehidupan di wilayah perkotaan yang semakin kompleks. Selain itu, adanya perbedaan dalam pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat di wilayah perkotaan Jember membentuk sebuah lapisan (kelas sosial). Adanya lapisan ini mengelompokkan orang-orang berdasarkan pekerjaan ke dalam lapisan tertentu dalam masyarakat.

4. Stratifikasi Sosial Masyarakat

Sebagaimana karakteristik masyarakat kota pada umumnya, di wilayah perkotaan Jember terdapat interaksi sosial masyarakat yang mempengaruhi

⁹⁰ Badan Pusat Statistik Jember, *Kabupaten Jember Dalam Angka 2012*, 96–98.

terbentuknya lapisan masyarakat ke dalam sebuah kelompok tertentu. Stratifikasi sosial berasal dari istilah dalam Bahasa Inggris yaitu *social stratification* yang berarti sistem lapisan dalam masyarakat. Stratifikasi sosial adalah pengelompokan individu atau kelompok dalam masyarakat pada kelas-kelas sosial yang berbeda secara bertingkat.⁹¹ Sistem stratifikasi sosial menjadi pembeda dalam masyarakat yang diwujudkan ke dalam kelas sosial atas, sedang dan kelas sosial bawah.⁹² Pengelompokan masyarakat ke dalam kelas secara vertikal ini didasarkan atas adanya simbol-simbol yang dianggap berharga atau bernilai sosial. Simbol-simbol yang dimaksud antara lain, kekayaan, pendidikan, pekerjaan, jabatan serta peran/status penting dalam masyarakat. Sedangkan istilah ‘kelas’ dalam stratifikasi sosial merupakan tingkat kesetaraan individu atau kelompok yang dilihat berdasarkan aspek ekonomi karena menyangkut kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan status sosialnya. Semakin tinggi kemampuan ekonomi seseorang atau kelompok, maka kemampuannya dalam memiliki jasa, benda, dan lainnya mempengaruhi tingginya kelas yang dimiliki dalam masyarakat. Berbeda dengan kelas sosial atas, individu atau kelompok yang berada pada kelas sosial menengah dan rendah memiliki kemampuan terbatas dalam memenuhi kebutuhannya.⁹³

Sebagai wilayah perkotaan, masyarakat yang mendiami perkotaan Jember terbagi ke dalam kelas-kelas sosial tertentu. Munculnya kelas sosial yang ada di

⁹¹ Binti Maunah, “Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 19, <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>.

⁹² Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (Jakarta: PT. Setia Purna, 2007), 16.

⁹³ Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat* (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, 1993), 55.

lingkungan masyarakat kota juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kekayaan, pendidikan, pekerjaan, jabatan, atau peranan seseorang di lingkungan sosial masyarakat. Di wilayah perkotaan Jember, perbedaan dalam pekerjaan sangat mempengaruhi pola konsumsi yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat.

Pertama, kelas sosial atas merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kekayaan atau penghasilan, pendidikan, serta status sosial tinggi. Masyarakat yang tergolong kelompok sosial ini memiliki kehidupan yang mapan, memperoleh status sosial tinggi sejak lahir, dengan kekayaan yang berlimpah. Bidang pekerjaan pada kelas sosial atas atau *upper class* seperti pemilik perusahaan besar, pejabat senior pemerintahan seperti Menteri atau Dewan Eksekutif.⁹⁴ Di wilayah perkotaan Jember, yang termasuk dalam kelas atas adalah pemilik lahan perkebunan/persawahan (juragan), pemilik perusahaan swasta, pemilik pabrik industri, etnis Tionghoa dan Arab yang memiliki toko, pemilik bisnis restoran atau hotel, pejabat pemerintah, hingga kepala/manajer di sebuah instansi atau lembaga.

Kedua, kelas sosial menengah merupakan tingkatan kelas sosial yang terbagi menjadi dua kelas, yakni kelas menengah ke atas dan kelas menengah ke bawah. Pekerjaan kelompok kelas menengah ke atas biasanya terdiri dari pemilik bisnis kuliner, agribisnis, *fashion*, otomotif serta pekerjaan lainnya seperti akuntan, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk bidang pekerjaan kelas menengah ke bawah meliputi guru sekolah, karyawan, pekerja kantoran, pekerja pemerintahan, dan lain-lain. Umumnya, masyarakat yang tergolong kelompok

⁹⁴ Indiana Jane, "Analisis Penggambaran Kelas Sosial Melalui Karakter Pada Film Kulari Ke Pantai (2018)" (Universitas Multimedia Nusantara, 2022), 6–7.

kelas sosial menengah ini memiliki pendapatan dan pendidikan yang tinggi sehingga memiliki kehidupan yang sejahtera.⁹⁵ Kelas menengah di wilayah perkotaan Jember terdiri dari para tenaga kesehatan, guru, mahasiswa, pegawai negeri sipil (PNS), aparatur sipil negara (ASN), pekerja pemerintahan atau swasta, orang Jawa pemilik usaha pertokoan, pemilik *stand* dagang di pasar, pemilik warung makan, penyedia jasa dan lainnya.

Ketiga, tingkatan yang terakhir dalam kelas sosial adalah kelas sosial bawah. Kelas sosial bawah merupakan kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan rendah karena pendidikannya yang tidak memadai. Penghasilan yang mereka dapatkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak dapat dialokasikan untuk kebutuhan yang akan datang.⁹⁶ Pekerjaan kelompok masyarakat di tingkat ini seperti buruh lepas, buruh pekerja harian, hingga buruh pekerja kasar. Adapun kelas bawah di wilayah perkotaan Jember merupakan masyarakat dengan pekerjaan seperti buruh perkebunan, buruh pabrik, pedagang kaki lima, dan sebagainya.

C. Perkembangan Wilayah Perkotaan Jember Di Tinjau dari Aspek Budaya

Di wilayah perkotaan, terdapat budaya yang merujuk pada kehidupan dan gaya hidup yang ada di kota-kota besar yang disebut dengan budaya urban. Istilah “urban” digunakan untuk menggambarkan karakteristik perkotaan. Istilah urban berasal dari kata “urbanisasi” dan memiliki dua arti. Pertama, urbanisasi berarti pembangunan suatu wilayah, terutama desa. Kedua, urbanisasi adalah migrasi penduduk dari desa ke kota. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

⁹⁵ Jane, 7–8.

⁹⁶ Jane, 8.

urban didefinisikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kota, bersifat kekotaan, atau orang yang pindah dari desa ke kota.⁹⁷

Budaya urban yang ditemukan di masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya pop, tren mode, musik, seni, arsitektur, kuliner, dan lain sebagainya.⁹⁸ Budaya urban yang muncul di kalangan masyarakat di wilayah perkotaan Jember dapat difungsikan sebagai identitas yang menunjukkan dirinya. Budaya urban dalam masyarakat di wilayah perkotaan Jember muncul seiring dengan perkembangan perkotaan Jember. Konsumerisme yang tinggi menandakan perkembangan budaya urban di lingkungan masyarakat di wilayah perkotaan Jember. Konsumerisme yang ada di wilayah perkotaan Jember ditandai dengan berdirinya pusat perbelanjaan modern atau mal, tumbuhnya beragam jenis restoran/rumah makan, tempat-tempat hiburan, dan fasilitas penunjang gaya hidup masyarakat di perkotaan. Sejak adanya pasar modern, budaya masyarakat yang awalnya berbelanja di pasar tradisional, mulai beralih ke pasar modern seperti minimarket, supermarket, hingga mal.

Budaya masyarakat urban juga mempengaruhi perubahan dalam pola perilaku ekonomi, pola pikir, serta gaya hidup. Perubahan perilaku ekonomi menyebabkan tumbuhnya pola hidup yang lebih konsumtif. Hal ini dipengaruhi oleh pendapatan yang tinggi dibandingkan dengan sebelumnya ketika bekerja di desa. Pola hidup konsumtif sebagai masyarakat urban juga menciptakan pola konsumsi baru yang berbeda dari sebelumnya. Dalam ekonomi konvensional

⁹⁷ Tomi Arianto, *Realitas Budaya Masyarakat Urban* (Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 1.

⁹⁸ Arianto, 1.

perilaku konsumsi didasari oleh dua nilai dasar, yaitu rasionalisme dan utilitarianisme. Kedua hal ini membentuk perilaku hedonistik, materialistik serta boros (*wastefull*). Perilaku konsumsi ini cenderung mengabaikan keseimbangan dan keharmonisan sosial, sehingga konsep ini dapat dikatakan hanya mementingkan kepuasan dan tidak memedulikan jenis dan jumlah yang dikonsumsi selagi anggaran masih mencukupi.⁹⁹ Menurut Lie Goan Hong, pola konsumsi adalah berbagai informasi yang memberi gambaran mengenai jenis dan jumlah bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh seseorang yang merupakan ciri khas suatu kelompok masyarakat. Pola konsumsi juga diartikan sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan alam maupun sosial yang berkaitan dengan adanya pengaruh kebudayaan yang membentuk kebutuhan primer dan sekunder.¹⁰⁰

Salah satu tindakan yang menjadi upaya masyarakat urban dalam menunjukkan citra diri dan kelas sosial mereka adalah melalui pola konsumsi. Pengaruh gaya hidup terhadap pola konsumsi digambarkan melalui perilaku seseorang dalam menentukan sesuatu yang mereka konsumsi. Hal ini dikarenakan dalam budaya makan terdapat nilai di dalamnya. Nilai yang dimaksud meliputi, apa yang dimakan, tempat atau lokasi, dan harga yang dikeluarkan.

Pola konsumsi terbentuk karena adanya perilaku yang berkaitan dengan gaya hidup masyarakat urban yang memberikan sensasi kesenangan dan kepuasan bagi yang melakukannya. Perilaku ini juga dipengaruhi oleh budaya yang ada

⁹⁹ Tanti Dwi Hardiyanti, "PENGARUH PENDAPATAN DAN GAYA HIDUP TERHADAP POLA KONSUMSI MASYARAKAT KECAMATAN MEDAN PERJUANGAN" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), 10.

¹⁰⁰ Soengeng Santoso and Anne Lies Ranti, *Kesehatan Dan Gizi* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), 89.

sehingga mudah bagi seseorang untuk mengikuti sebuah kebiasaan di lingkungannya.¹⁰¹ Kegiatan makan dalam sebuah pola konsumsi akan menentukan bagaimana seseorang dalam menghabiskan waktu dan uang yang dimilikinya. Dalam hal ini, kegiatan makan di luar rumah menjadi pola konsumsi dan tumbuh sebagai budaya masyarakat urban yang didasari oleh keinginan untuk memenuhi gaya hidup, kebutuhan, sekaligus mendapatkan kepuasan karena makan di luar rumah menjadi sarana menghilangkan lapar yang dianggap menyenangkan karena dapat berkumpul atau bersosialisasi dengan orang lain di sebuah tempat tertentu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁰¹ Hardiyanti, "PENGARUH PENDAPATAN DAN GAYA HIDUP TERHADAP POLA KONSUMSI MASYARAKAT KECAMATAN MEDAN PERJUANGAN," 47.

BAB III

PERKEMBANGAN BUDAYA MAKAN DI LUAR RUMAH (*EATING OUT*) MASYARAKAT DI WILAYAH PERKOTAAN JEMBER TAHUN 1970-2012

A. Sejarah Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Di Perkotaan Jawa Pada Periode Akhir Kolonial

Sebelum membahas awal munculnya budaya makan di luar rumah di Jember, budaya makan *eating out* ini sudah lebih dulu dikenal di wilayah perkotaan Jawa pada periode akhir kolonial sekitar tahun 1808 hingga 1942. Di Batavia, kegiatan *eating out* atau lebih dikenal dengan budaya makan di luar rumah merupakan budaya yang sudah ada sejak masa kolonialisme. Sebelum adanya restoran, masyarakat lebih dulu mengenal kehadiran warung dan para penjual makanan yang berada di pasar, pusat aktivitas, dan di pinggir-pinggir jalan. Para penjual/pedagang makanan terdiri dari tiga jenis, pertama adalah penjual makanan yang menjual dagangannya dengan pikulan, kedua adalah penjual makanan yang dagangannya di jual dengan cara digendong, dan ketiga adalah penjual makanan dengan cara membuka warung di tempat-tempat ramai tetapi tidak menetap.¹⁰²

Para pembeli di warung-warung makan ini terdiri dari penarik sado dan gerobak, pedagang kecil, tukang siram air, pegawai, polisi bumiputera, pelayan dan pembantu, orang-orang Tionghoa, hingga haji dan ulama. Mereka biasanya makan di warung-warung ini dengan duduk lesehan dan menyilangkan kaki

¹⁰² Ariwibowo, "Budaya Makan Di Luar Rumah Di Perkotaan Jawa Pada Periode Akhir Kolonial," 206.

mereka sembari berbincang dan menceritakan hal-hal yang terjadi di Batavia bahkan tertawa bebas karena menceritakan nasib mereka. Para penjual/pedagang ini menjual berbagai jenis makanan mulai dari nasi dan ikan asin, kue, dan jenis makanan lainnya.¹⁰³



Gambar 3.1 Para Pedagang Makanan dan Pembelinya di Batavia Sekitar Awal Abad ke-20

(Sumber: De Wit, *Fact and Fancies*, 1905: 115 dalam Andika Ariwibowo 2016:206)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Andika Ariwibowo, restoran dan rumah makan mulai mengalami perkembangan antara pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20 pada wilayah perkotaan Jawa. Perkembangan restoran ini merupakan salah satu wujud adanya akulturasi antara budaya Eropa dengan budaya yang dimiliki oleh masyarakat pribumi yang disebut dengan *Indische Culture*. Pada masa ini, budaya makan ala orang Eropa disebut dengan budaya *rijsttafel*. Kata *rijsttafel* ini diambil dari kata, *rijst* yang berarti nasi dan *tafel* berarti meja.¹⁰⁴ Orang-orang Belanda menggunakan istilah ini untuk menyebut jamuan hidangan Indonesia yang ditata di atas meja makan. Budaya *rijsttafel* menjadikan budaya masyarakat Jawa lebih beradab, sopan, dan higienis. Makan ala Eropa mengajarkan kepada masyarakat pribumi “tata krama meja” yakni

¹⁰³ Ariwibowo, 206.

¹⁰⁴ Fadly Rahman, *RIJSTTAFEL : Budaya Kuliner Di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 2.

makan diatas meja dengan menggunakan peralatan makan, seperti sendok, garpu, pisau, dan lain-lain.¹⁰⁵



Gambar 3.2 Suasana pada sore hari di restoran Societiet Concordia Batavia

(Sumber: Majalah *Huisvrouw van Indie*, 1936 dalam Andika Ariwibowo, 2016:207)

Setelah berakulturasi dengan budaya yang ada, budaya makan *rijstaffel* ini mulai digemari oleh kalangan elite pribumi serta digunakan untuk mendapatkan legitimasi dari orang-orang Eropa. Adanya dukungan dan penerimaan budaya makan yang dibawa oleh Eropa menjadikan budaya ini semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat secara luas. Penerapan budaya *rijstaffel* di perkotaan Jawa menyebabkan tumbuhnya restoran dan rumah makan. Fungsi dari berdirinya restoran atau rumah makan pada kisaran tahun ini selain menyediakan makanan bagi para pekerja di perkotaan serta menjadi simbol kemewahan dalam jamuan makan.¹⁰⁶ Pada masa ini, mayoritas restoran dikelola oleh orang-orang Eropa, Tionghoa, tetapi ada sebagian yang dikelola oleh orang-orang pribumi. Sajian makanan yang terdiri dari beragam menu, disajikan lengkap menggunakan alat makan, serta suasana dan pemandangan yang indah menjadikan restoran-restoran

¹⁰⁵ Annisa Puspasari, “Perancangan Komik Sejarah Rijstaffel: Perkembangan Budaya Makan Di Jawa Masa Kolonial” (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021), 1.

¹⁰⁶ Ariwibowo, “Budaya Makan Di Luar Rumah Di Perkotaan Jawa Pada Periode Akhir Kolonial,” 207.

pada kala itu digemari oleh kalangan kelas elite sosial. Maka dari itu, makan di restoran menjadi wujud kegiatan makan di luar rumah yang dianggap mewah dan hanya bisa dilakukan oleh kalangan kelas sosial tertentu.

Di Bandung, pada abad ke-19 masih belum ditemukan restoran sebagai tempat singgah para pelancong. Tempat yang tersedia hanya warung-warung sederhana yang menjual sekeping roti dengan daging panggang rusa serta menyediakan minuman seperti kopi, brendi, serta susu. Seiring dengan perkembangannya, mulai berdiri restoran-restoran sebagai tempat singgah wisatawan yang berwisata di Bandung. Selain menjadi tempat singgah, restoran juga dijadikan sebagai tempat yang mencerminkan gaya hidup kelompok kelas atas yang mempengaruhi pola hidup yang beradab.¹⁰⁷

Restoran *Maison Borgerij* merupakan salah satu restoran terbaik yang ada di Bandung. Restoran ini dijadikan sebagai kumpulan kelas elite Bandung dan para tuan-tuan tanah pemilik perkebunan (*preangerplanters*). Menu-menu yang disajikan di restoran ini sama dengan restoran mewah di Eropa. Pengunjung juga dapat menikmati berbagai minuman anggur, bir, hingga sampanye. Para tamu akan dijamu dengan berbagai jenis makanan mulai dari pagi hari hingga malam hari. Sajian di pagi hari meliputi roti, sosis, ham, susu, daging asap, telur, keju, biskuit, teh, dan kopi.¹⁰⁸

Selain *Maison Borgerij*, di Bandung banyak terdapat hotel yang menyediakan restoran dengan pelayan tak kalah mewah, seperti Hotel Homann.

¹⁰⁷ Caesar Helvina Pasa, "Restoran Di Bandung (1918-1942)" (Universitas Padjadjaran, 2013), 1.

¹⁰⁸ Ariwibowo, "Budaya Makan Di Luar Rumah Di Perkotaan Jawa Pada Periode Akhir Kolonial," 208.

Hotel Homann juga menyediakan sajian ala Eropa, hingga sajian *rijsttafel*. Layaknya hotel di Batavia, pelayanan di Hotel Homann juga sama yakni semua sajian makan yang dihidangkan akan dibawakan oleh para pelayan pribumi lengkap dengan mengenakan seragam.



Gambar 3.3 Sajian *rijsttafel* di restoran Hotel Homann Bandung
(Sumber: KITLV, diakses pada 1 November 2024)¹⁰⁹

Di Jawa Timur, terdapat hotel mewah yakni “Grand Hotel Sarangan” yang terletak di antara hutan dan danau yang menawarkan fasilitas lengkap seperti restoran, kolam renang, lapangan tenis, bilyar, dan lainnya.¹¹⁰ Pemandangan indah dan fasilitas yang lengkap tak mengherankan jika hotel ini menjadi tempat berkumpulnya tokoh politik dan pengusaha berkebangsaan Eropa, hingga pejabat bumiputera seperti anggota dewan Kota Madiun Mr. Subroto bersama istrinya. Dalam perkumpulan ini, digelar *gala dinner* yang mana semua tamu diwajibkan menggunakan pakaian rapi dan sopan, seperti jas dan gaun malam. Makanan yang disajikan terdiri makanan Eropa, terutama dari Prancis.¹¹¹

¹⁰⁹ “Het Serveren van Rijsttafel in Het Restaurant van Hotel Homann Te Bandoeng,” KITLV, 1933, <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/839575>.

¹¹⁰ “Grand Hotel Sarangan : 4500 Voet Boven Zee, Gelegen Tusschen Bosch En Meer, Het Eerste Hotel Ter Plaats,” Delpher, accessed November 1, 2024, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:041187000:00001>.

¹¹¹ Ariwibowo, “Budaya Makan Di Luar Rumah Di Perkotaan Jawa Pada Periode Akhir Kolonial,” 208.



Gambar 3.4 Teras Grand Hotel Sarangan
(Sumber: KITLV, diakses pada 1 November 2024)

Dapat diketahui bahwa, kegiatan makan yang terjadi pada periode akhir kolonial dapat dilihat dari berkembangnya budaya *rijsttafel*. Budaya *rijsttafel* merupakan budaya makan yang mengandung eksklusivitas yang ditujukan untuk menekankan perbedaan status dan sebagai simbol keistimewaan bagi orang-orang Belanda. Pengaruh kebudayaan Barat ini mengubah cara makan pribumi, yang awalnya menggunakan jari tangan dan piring sebagai alas makan, dan duduk bersila dilantai dimodifikasi dengan budaya makan ala Barat yang dianggap lebih beradab.¹¹²

Fenomena ini diikuti oleh kalangan elite pribumi (priayi) yang tampak mulai menggunakan peranti makan Eropa dan menu hidangan campuran Jawa serta Eropa. Upaya masyarakat untuk memosisikan diri agar mendapatkan status salah satunya dengan mengikuti kebiasaan makan layaknya orang Eropa. Dengan mengikuti kebiasaan makan orang Eropa, kesan eksklusif dalam kegiatan ini tetap melekat. Akhirnya, kebiasaan makan tidak hanya sekedar satu kebutuhan biologis,

¹¹² Rahman, *RIJSTTAFEL : Budaya Kuliner Di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*, 45.

tetapi lebih dari itu justru dapat menjadi cerminan gaya hidup masyarakat di era akhir kolonial.¹¹³

B. Perkembangan Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1970-2007

Di Jember, belum diketahui pasti kapan restoran/rumah makan dan sejenisnya mulai berdiri. Akan tetapi, terdapat beberapa sumber yang menunjukkan bahwa di tahun 1930-an sudah terdapat hotel/wisma lengkap dengan fasilitas restoran di dalamnya. Pada September 1937 berdasarkan iklan yang termuat dalam *De Indische courant*, terdapat wisma baru bernama “Jean Paul” milik J. P. Toewater yang menyediakan kamar yang luas serta restoran yang terletak di *de Schoolstraat* (no. 9).¹¹⁴ Tidak hanya itu, pada Agustus 1937 terdapat pembukaan “Pasar Malem” yang mana juga dijelaskan terdapat *Restaurant* yang juga milik J. P. Toewater yang bisa dikunjungi oleh masyarakat.



Gambar: 3.5 Iklan “Nieuw pension-restaurant.” di *De Indische courant* Tahun 1937

(Sumber: *De Indische courant*., diakses pada 04 Oktober 2024)

¹¹³ Rahman, 53.

¹¹⁴ “Nieuw Pension-Restaurant,,” *De Indische Courant*, 1937, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010286138:mpeg21:p014>. *de Schoolstraat* merupakan nama salah satu jalan di Jember sebelum dinasionalisasikan menjadi Jl. Kartini yang terletak di Kelurahan Kepatihan, Kec. Kaliwates, Jember

Di tahun yang sama, pemerintah Belanda yang dipimpin oleh Mr. Hofstede membangun tempat yang difungsikan untuk mengamati hasil perkebunan di ketinggian antara 500 meter di atas permukaan laut yang berlokasi di Desa Kemuning Lor, Kecamatan Arjasa, yakni Rembangan. Rembangan merupakan lokasi peternakan sapi perah yang kemudian berubah sebagai tempat wisata dengan dibangunnya kolam renang, dan restoran di tahun 1939. Adanya restoran di Rembangan yang berlokasi di dataran tinggi ini menyuguhkan pemandangan indah sehingga beberapa orang akan berkunjung dan menikmati waktu liburnya dengan menikmati keindahan alam perkebunan yang ada.

Perkembangan restoran atau rumah makan di perkotaan Jember terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1952 terdapat sebuah hotel yang bernama N.V. Hotel Djember yang beroperasi sebagai tempat singgah atau menginap bagi pendatang.¹¹⁵ Selain menyediakan tempat bermalam, hotel ini juga menawarkan fasilitas restoran yang menyediakan makanan mulai dari makanan khas Indonesia, Cina, dan Eropa. Serta, restoran yang terdapat dalam hotel ini juga bisa disewakan untuk berbagai acara termasuk disewakan dalam acara pernikahan dan lain-lain.¹¹⁶

Selain restoran, pada tahun 1950-an sudah terdapat penjual- penjual makanan yang menjual makanan tradisional seperti pecel, dan soto yang berjualan dengan cara dipikul/digendong. Para penjual makanan ini akan berkeliling dan membunyikan piring, mangkok, atau gelas sebagai penanda kehadirannya. Pada tahun 1953, berdiri warung makan Bu Darum yang menjual pecel dan rawon yang terletak di Kelurahan Jember Kidul, Kaliwates tepatnya di Jl. Gajah Mada No. 23.

¹¹⁵ Muyassyaroh, "Tata Ruang Kawasan Kota Jember Tahun 1819-1929," 69.

¹¹⁶ "'De Vrije Pers : Ochtendbulletin,'" *De Vrije Pers*, accessed October 4, 2024, <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?coll=ddd&identifier=ddd:011208948:mpeg21:p007>.

Warung Bu Darum merupakan salah satu warung pecel tertua yang ada di wilayah perkotaan Jember. Menurut Hadi Sulistiyono, selaku pemilik warung makan “Warung 1953 Bu Darum” kegiatan makan di luar rumah sudah dilakukan sejak tahun 1950an yang mana pada kisaran tahun tersebut Nenek dari Hadi Sulistiyono yakni Bu Darum yang menjadi pendiri warung tersebut sudah berjualan pecel keliling dengan cara di gendong/dipikul.

“Dulu, di awal-awal Bu Darum dan suaminya berjualan di Jember sudah banyak yang beli nasi pecelnya. Karena jualannya di pinggir jalan ini, yang beli orang-orang Tionghoa semua karena memang deretan toko ini dulu miliki orang Tionghoa. Tapi, yang beli pecel ya ngga hanya orang Tionghoa, bahkan orang Jawa pun juga makan disini juga. Ngga ada bedanya dulu pas makan, semua sama, makannya duduk lesehan bareng di pinggir-pinggir jalan.”¹¹⁷

Setelah berjualan keliling selama beberapa tahun, pada tahun 1953 Pecel Bu Darum bisa berjualan menetap. Karena mulanya berjualan di wilayah pemukiman etnis Tionghoa, Bu Darum akhirnya membeli rumah milik etnis Tionghoa yang dipulangkan setelah tragedi G30S/PKI, sehingga dapat membuka warung makan yang lebih layak. Bangunan warung makan ini masih mempertahankan keaslian bangunannya sehingga nuansa khas Tionghoa masih sangat terasa. Alasan pemilik untuk tetap mempertahankan keaslian bangunan adalah karena mereka berharap warung makan yang berdiri sejak tahun 1953 dapat memberikan kesan yang sama dan mengajak pengunjung untuk bernostalgia dan mengingat kembali memori awal ketika makan di tempat tersebut.

Begitu juga dengan warung Soto Ayam Dahlok yang merupakan warung soto ayam legendaris yang sudah berdiri sejak 1958. Sebelum menetap menjadi

¹¹⁷ Hadi Sulistiyono, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 Maret 2024.

warung makan Soto Dahlok, awal berjualannya dilakukan dengan cara di gendong dan di tawarkan dari satu toko ke toko lainnya. Pada tahun tersebut, masyarakat di wilayah perkotaan Jember banyak yang tertarik untuk makan soto yang dulunya dijual dengan hanya berbekal mangkok sehingga pembeli yang makan memilih duduk lesehan di pinggir jalan. Baru di tahun 1958, Soto Dahlok ini menempati bangunan bekas tempat sampah di daerah Kepatihan, Kaliwates, Jember yang mana wilayah ini merupakan daerah usaha dan pemukiman milik etnis Tionghoa.

Pada kisaran tahun 1960-an, budaya makan di luar rumah belum terlalu berkembang di wilayah perkotaan Jember. Sedikitnya restoran/warung makan yang berdiri di tahun-tahun tersebut mempengaruhi perkembangan *eating out* di kalangan masyarakat di wilayah perkotaan Jember. Dalam hal ini, para pemilik rumah makan/warung makan mencoba untuk menarik pelanggan lebih banyak dengan cara membuka *stand* di pasar malam. Diketahui bahwa pasar malam merupakan hiburan yang diadakan di pusat kota seperti alun-alun. Di tahun 1960-an, warung Soto Ayam Dahlok membuka *stand* di pasar malam dengan menyediakan menu utama serta beberapa makanan dan minuman pendamping.

“Sekitar tahun 60-an saat ada pasar malam di alun-alun kota, buka *stand* disitu. Dulu masih dikelola oleh Ibu saya. Karena merasa warung sotonya belum banyak yang tahu, jadi dulu inisiatif untuk jualan di pasar malam, mbak. Pagi buka di warung sini, malamnya buka di pasar malam. Dan Alhamdulillah, banyak yang mau makan sini”.¹¹⁸

¹¹⁸ Dwi Sugiarto, diwawancara oleh Penulis, Jember, 23 April 2024.



Gambar 3.6 Dokumentasi foto warung Soto Ayam Dahlok di Pasar Malam Jember Tahun 1960-an

(Sumber: Dokumen pribadi Soto Ayam Dahlok, diakses pada 23 April 2024)

Berdasarkan berdirinya warung makan di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan restoran yang memiliki konsep menjual makanan dengan berbagai menu pilihan, dan dilengkapi dengan peralatan makan cenderung sedikit. Hal ini disebabkan karena sedikitnya masyarakat yang memiliki kemampuan membeli makanan di restoran sehingga mayoritas masyarakat lebih memilih membeli makan yang sesuai dengan pendapatan mereka. Sebaliknya, warung makan atau penjual makanan yang menjual makanan di pinggir jalan dapat ditemukan di beberapa titik dan pusat keramaian di wilayah perkotaan Jember.

Pada kisaran tahun 1970-an hingga tahun 2007, di Jember hanya dapat ditemui masakan tradisional atau khas daerah seperti pecel, soto, rawon, bakmie dan lain-lain. Berdirinya warung makan yang menjual makanan khas atau tradisional pada kisaran tahun tersebut adalah bukti bahwa kehidupan modern belum mempengaruhi kuliner yang ada di wilayah perkotaan Jember. Preferensi pemilihan menu makanan dan tempat makan yang terbatas, menyebabkan perkembangan *eating out* pada periode ini belum terlalu masif. Hal ini disebabkan karena adanya kecenderungan masyarakat dalam memilih warung makan sebagai

tempat menerapkan *eating out* dibandingkan dengan restoran/rumah makan yang mewah.

Akan tetapi, kegiatan makan di luar rumah masyarakat di wilayah perkotaan Jember terus mengalami perkembangan. Pada tahun 1970-an, kegiatan makan di luar rumah atau *eating out* masih menjadi kegiatan yang biasa dilakukan oleh kelas sosial atas. Adapun yang dimaksud dengan kelompok kelas sosial atas adalah masyarakat yang memiliki kemampuan daya beli tinggi seperti memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Dalam kategori ini, orang-orang Tionghoa atau keturunannya termasuk dalam kategori kelas sosial atas.¹¹⁹ Hal ini dikarenakan orang-orang etnis Tionghoa umumnya menganggap dirinya tergolong kelas atas serta didukung dengan kekayaan lebih sehingga mereka diakui memiliki strata sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan warga lokal.¹²⁰ Selain orang-orang etnis Tionghoa, orang-orang yang makan di luar rumah umumnya terdiri dari para pekerja menengah ke atas termasuk perkebunan, pegawai pemerintahan, pengusaha, polisi, tentara, dosen dan mahasiswa.¹²¹

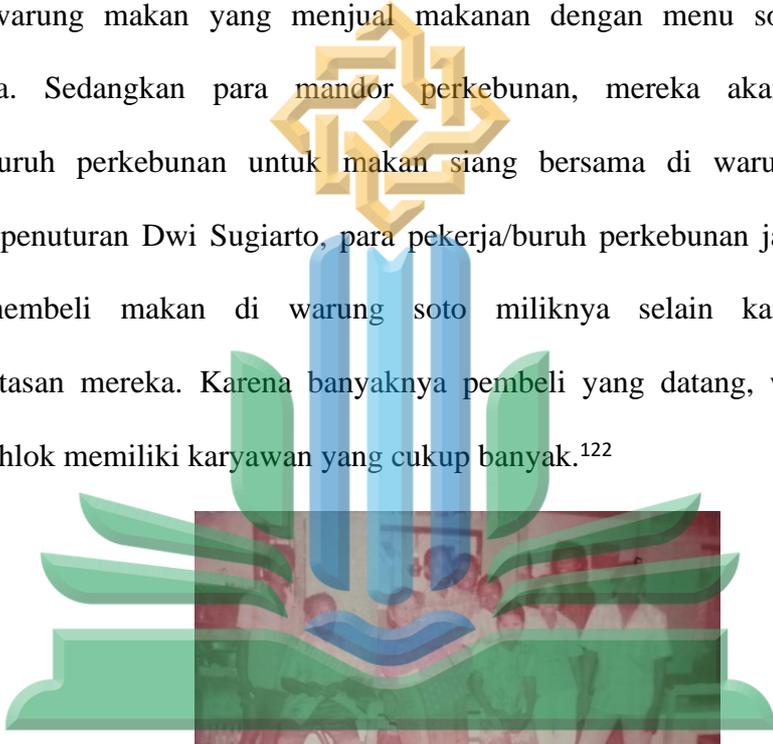
Tahun 1970-1980-an, dapat dikatakan sebagai masa keemasan warung Soto Ayam Dahlok. Tidak adanya pesaing menjadikan warung soto ini menjadi satu-satunya pilihan masyarakat untuk menikmati Soto. Adapun pembeli yang makan di warung Soto Ayam Dahlok tergolong masyarakat dengan pendapatan tinggi seperti juragan *bako* (pengusaha tembakau), mandor perkebunan, pegawai

¹¹⁹ Varatisha Anjani Abdullah, "Arisan Sebagai Gaya Hidup (Sebuah Kritik Terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan)," *Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2016): 21.

¹²⁰ Gumulya, "Pencampuran Budaya Cina, Jawa, Dan Belanda Pada Budaya Makan Cina Peranakan," 142–43.

¹²¹ Dwi Sugiarto, diwawancara oleh Penulis, Jember, 23 April 2024.

pemerintahan dan pegawai swasta. Para pengusaha tembakau biasanya akan makan di luar rumah bersama keluarganya setelah musim panen. Para pengusaha ini bahkan ada yang berasal dari daerah yang cukup jauh seperti daerah Arjasa hanya untuk makan di warung Soto Ayam Dahlok. Hal ini disebabkan belum adanya warung makan yang menjual makanan dengan menu soto ayam di daerahnya. Sedangkan para mandor perkebunan, mereka akan mengajak pekerja/buruh perkebunan untuk makan siang bersama di warung tersebut. Menurut penuturan Dwi Sugiarto, para pekerja/buruh perkebunan jarang datang untuk membeli makan di warung soto miliknya selain karena ajakan mandor/atasan mereka. Karena banyaknya pembeli yang datang, warung Soto Ayam Dahlok memiliki karyawan yang cukup banyak.¹²²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAL HAJ ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Gambar 3.7 Dokumentasi foto warung Soto Ayam Dahlok Tahun 1970-an

(Sumber: Dokumen pribadi Soto Ayam Dahlok, beserta pegawai, Tahun 1970-an, diakses pada 23 April 2024)

¹²² Dwi Sugiarto, diwawancara oleh Penulis, Jember, 07 Mei 2024.



Gambar 3.8 Dokumentasi foto warung Soto Ayam Dahlok Tahun 1998
(Sumber: Dokumen pribadi Soto Ayam Dahlok, Tahun 1998, diakses pada 23 April 2024)

Selain warung Soto Ayam Dahlok yang menjadi tempat diterapkannya budaya makan di luar rumah bagi masyarakat dari kelompok kelas sosial menengah yakni Duta Rasa. Depot yang menjual menu nasi goreng, mie goreng, dan mie pangsit ini banyak didatangi oleh masyarakat. Warung ini sudah menjadi tujuan masyarakat untuk menyantap mie bersama keluarga di kala bosan dengan makanan rumahan seperti yang dilakukan oleh Sri Astuti Ningsih pada tahun 1972.¹²³

Tidak hanya itu, di tahun 1975 berdiri rumah makan yang menjual pecel dan gudeg yaitu Gudeg Lumintu Jember. Gudeg Lumintu ini awalnya sudah berjualan sejak tahun 1968 di Bondowoso, kemudian pindah ke Jember di tahun 1975. Rumah makan ini menjadi tempat makan legendaris di wilayah perkotaan Jember yang menjual menu utama pecel yang dikombinasikan dengan gudeg sehingga dikenal dengan pecel gudeg.¹²⁴ Gudeg Lumintu ini menjadi salah satu rumah makan yang mayoritas konsumennya adalah mereka yang tergolong kelas sosial atas dan menengah. Hal ini disebabkan karena kualitas rasa, pelayanan, dan

¹²³ Sri Astuti Ningsih, diwawancara oleh Penulis, Jember, 06 November 2024.

¹²⁴ METRO TV, "Menikmati Kuliner Gudeg Lumintu Jember," Youtube, 2019, diakses pada 08 Oktober 2024, <https://youtu.be/gG0hwBpIzfl?si=oZdfJucuXcsm-5sJ>.

tempat yang ditawarkan memadai sehingga konsumen akan berkunjung kembali meski harus mengeluarkan uang lebih.

Pada kisaran tahun yang sama, terdapat restoran *chinese food* non-halal yang menjadi langganan orang-orang etnis Tionghoa yakni Rumah Makan Sari Jaya (Cheong On). Restoran Cina ini menyediakan menu makanan seperti siobak, dan sioke yang terbuat dari daging babi. Harga dari setiap makanan di restoran ini terbilang cukup mahal tapi sesuai dengan kualitasnya. Oleh sebab itu, pengunjung yang datang di restoran ini termasuk dari kelas sosial atas.¹²⁵



Gambar 3.9 Foto Rumah Makan Cheong On Tahun 2014

(Sumber: *Foursquare photo*, Tahun 2014, diakses pada 30 Oktober 2024)

Pada kisaran tahun 1970 hingga tahun 1980-an, kegiatan *eating out* masih menjadi kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh masyarakat kelas sosial tertentu. Orang-orang dalam kelas sosial atas tidak memperhitungkan biaya pengeluaran yang dibutuhkan ketika makan di luar rumah, yang mana makan di luar rumah akan menghabiskan pengeluaran yang cukup banyak. Berbeda dengan kelompok sosial menengah ke bawah, orang-orang dalam kelas sosial ini akan mempertimbangkan biaya yang harus dikeluarkan dalam sekali makan. Makan di

¹²⁵ “Rumah Makan Sari Jaya (Cheong On),” Foursquare, 2014, diakses pada 30 Oktober 2024, <https://id.foursquare.com/v/rumah-makan-sari-jaya-cheong-on/4c380f893849c9284af4beb1>.

luar rumah berarti membeli makan dan memakannya di tempat seperti restoran/warung makan yang membutuhkan biaya cukup banyak dalam satu kali pembelian. Hal ini sesuai dengan kondisi perekonomian mereka yang terbatas dalam memenuhi kebutuhannya.

Fenomena ini terus berlangsung hingga tahun 1986, yang dibuktikan dengan perkembangan restoran/warung makan yang masih jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *eating out* masih belum dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kelas sosial. Kegiatan makan di luar rumah masih dianggap sebagai kegiatan yang menjadi identitas orang-orang yang berada dalam kelas sosial atas. Masyarakat yang berasal dari kalangan kelas sosial menengah ke bawah menganggap makan di luar rumah akan menghabiskan biaya pengeluaran lebih besar dari biaya yang seharusnya dikeluarkan setiap bulannya. Masyarakat yang berada pada kelas sosial ini cenderung memilih makan di rumah dikarenakan menghemat biaya pengeluaran serta masih mementingkan kebersamaan dengan keluarga di rumah.

Pada tahun 1986 terdapat 20 restoran/warung makan yang terletak di Kecamatan Kaliwates, Jember.¹²⁶ Adapun daftar rumah makan yang ada, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Daftar Rumah Makan di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1986

No.	Nama Restoran/Rumah Makan	Kecamatan	Alamat
1.	Rest. Ardi Chandra	Kaliwates	Jl. Teuku Umar 28
2.	Rest. Lisa	Kaliwates	Jl. Diponegoro 141
3.	Depot Es Domino	Kaliwates	Jl. S. Agung 143

¹²⁶ *Sensus Ekonomi 1986 Daftar Nama Dan Alamat Perusahaan Perdagangan Dan Rumah Makan*, 369–70.

4.	Rest. Lestari	Kaliwates	Jl. Kartini 16
5.	Soto Ayam Dahlog	Kaliwates	Jl. Fatahillah 8
6.	Rest. Enak Rasa/ Mustafa	Kaliwates	Jl. Trunojoyo 39
7.	Depot Edy	Kaliwates	Jl. M. Sarkoro 50
8.	Depot Jawa Timur	Kaliwates	Jl. M. Sarkoro 61
9.	Madu Ratna/ Joyo Diharjo	Kaliwates	Jl. Untung Suropati 23
10.	Depot Woody	Kaliwates	Jl. Trunojoyo 40
11.	Dewi Sri/Safari	Kaliwates	Jl. Setia Kawan AA 26
12.	Cipta Rasa	Kaliwates	Jl. Mangunsarkoro 33
13.	Prambos	Kaliwates	Jl. Kartini 50
14.	Sari Utama	Kaliwates	Jl. Diponegoro 73
15.	Sido Mampir	Kaliwates	Jl. Imam Syafii 78
16.	Selera	Kaliwates	Jl. Imam Syafii 52
17.	Tjung Hin	Kaliwates	Jl. Dr. Wahidin 64
18.	Bandung Permai	Sempusari	Jl. Raya Sempusari 156
19.	Sori Horse/ Drs. Gunawan	Jember Kidul	Jl. Wahid Hasyim 21
20.	Simpang Tiga	Mangli	Jl. Imam Raji 4

(Sumber: Biro Pusat Statistik Bagian Statistik Niaga dan Jasa, Sensus Ekonomi 1986, 369-370)

Selain restoran/warung makan yang terdaftar di BPS Jember, masih banyak warung makan yang belum terdaftar yang termasuk warung makan legendaris yang menjadi langganan masyarakat di wilayah perkotaan Jember. Adapun contoh restoran/warung makan yang legendaris menurut pendapat masyarakat di wilayah perkotaan Jember, yaitu Gudeg Lumintu, Pecel Bu Darum, dan Mie Apong Sampurna.

Perilaku makan yang dilakukan di luar rumah semakin berkembang seiring dengan tumbuhnya di wilayah perkotaan Jember. Pada tahun 1992 sudah berdiri pusat perbelanjaan modern di pusat wilayah perkotaan Jember, yaitu Matahari Department Store Johar Plaza. Mal yang berkonsep menyediakan seluruh kebutuhan keluarga dalam satu tempat.¹²⁷ Matahari Johar Plaza menjadi pusat perbelanjaan modern yang menarik masyarakat untuk mulai membeli kebutuhan

¹²⁷ "Johar Plaza."

mereka sekaligus mengunjungi berbagai pilihan mulai dari tempat hiburan, *fashion*, hingga *franchise* makanan. Berdirinya mal dengan konsep yang demikian menjadi simbol bahwa Jember berkembang menjadi kota yang mendukung gaya hidup modern masyarakatnya. Menariknya, dibukanya mal tepat ditengah-tengah kota justru menjadi peluang dan kesempatan baru bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya dengan cara berjualan di luar pusat perbelanjaan tepatnya di pinggiran jalan menuju mal.

Tidak hanya itu, berdirinya Matahari Johar Plaza di pusat perkotaan Jember membuka peluang kesempatan kerja bagi masyarakat kelas sosial bawah. Dengan luasnya mal, dibutuhkan cukup banyak para karyawan/pegawai yang bekerja di bagian-bagian seperti pramuniaga, petugas kebersihan, satpam, hingga tukang parkir. Para pekerja yang bekerja di Matahari Johar Plaza, sebagian akan mengisi perutnya di jam makan siang dengan makan di warung-warung makan sederhana atau makan makanan yang dijual oleh pedagang kaki lima yang ada di sekitar mal. Sebagiannya lagi, para pekerja yang tinggal tak jauh dari mal lebih menyukai membawa bekal makanan yang sudah disiapkan dari rumah untuk menghemat biaya.

Sebagaimana dengan penjelasan dari bapak Solikin, salah seorang satpam di Matahari Johar Plaza yang sudah bekerja sejak tahun 1992 yang mengatakan kalau beliau lebih sering membawa bekal dari rumah dibandingkan beli di luar.

“Saya sudah jadi satpam disini itu dari tahun 1992, dari pertama berdiri. Dulu, pas masih lajang selalu dibawakan bekal oleh ibu saya jadi ngga beli lagi. Nah, kalo pas sudah menikah istri saya yang bawakan bekalnya. Karena kan shift-shifan, jadi sebelum berangkat sarapan dulu di rumah. Jadi bekalnya dimakan pas jam istirahat. Saya sering bawa bekal juga karna rumah saya deket sini, di Jl. Ahmad Yani. Kalo ditanya pernah

makan di warung-warung sini, iya pernah tapi itu jarang sekali dulu. Beli ya cuma pas makan siang saja, dan itupun saya jarang sekali”.¹²⁸
 Berbeda dengan bapak Aat Supriyadi, yang juga bekerja sebagai satpam di

Matahari Johar Plaza beliau selalu makan di luar ketika sedang bekerja. Sebagai anak kos, bapak Aat berupaya menabung penghasilan yang didapatkan dengan memilih makan di warung-warung sederhana yang ada di sekitar Johar Plaza. Beliau juga menceritakan kalau selama bekerja, untuk makan di tempat-tempat yang enak hampir tidak pernah dilakukan. Hal ini dikarenakan tempat makan yang enak, cenderung memiliki harga jual yang tinggi. Oleh sebab itu, makan di warung-warung sederhana menjadi solusi efektif untuk memenuhi kebutuhan.

“Saya kan kerja disini ngekos, jadi selalu beli makan ya di warung-warung pinggir jalan sini. Mungkin kalo saya dirumah, saya lebih milih bawa bekal biar tidak memotong gaji yang hanya sedikit itu. Tapi ya terpaksa, jadi biar tetap bisa investasi masa depan ya, jadi milihnya makan-makan di warung dekat-deket sini kaya soto, rawon, pecel biar murah. Dulu banyak warung didepan sini, tapi sekarang sudah lama berjualan lagi. Saya kalo bakso itu jarang ya, seringnya makan nasi pecel, ya warung-warung kecil, kalo ngga beli di pedagang kaki lima depan sini, dulu banyak PKL, beli makan ya disitu juga salah satunya biar murah”.¹²⁹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat dengan pekerjaan sebagai karyawan/pegawai yang termasuk dalam kategori kelas sosial bawah yang bekerja di pusat perbelanjaan modern tidak serta merta terpengaruh akan gaya hidup yang modern pula. Besarnya pendapatan dan modal ekonomi yang dimiliki menjadi faktor utama penentu mereka dalam menerapkan *eating out*. Karena pendapatan yang hanya mencukupi untuk makan, preferensi tempat makan cenderung di tempat-tempat yang murah seperti warung-warung sederhana di pinggir jalan. Mereka sebagai kelas pekerja juga tidak semuanya akan membeli

¹²⁸ Solikin, diwawancara oleh Penulis, Jember 08 November 2024.

¹²⁹ Aat Supriyadi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 08 November 2024.

makan di luar rumah ketika bekerja. Mereka yang tinggal dekat dengan tempat bekerja mayoritas akan membawa makanan dari rumah yang telah dimasakkan oleh keluarga mereka untuk menghemat biaya. Dalam hal ini, masyarakat yang tergolong dalam kelas sosial bawah akan menerapkan kegiatan *eating out* dengan alasan sebagai kebutuhan makan.

Berbeda dengan kelas sosial atas dan menengah, adanya fasilitas penunjang gaya hidup modern mempengaruhi intensitas masyarakat dalam menerapkan *eating out*. Di tahun 1994, masyarakat di wilayah perkotaan Jember sudah mulai menikmati fasilitas seperti mal, dan bioskop. Biasanya, masyarakat di wilayah perkotaan Jember pergi ke mal dan bioskop di hari libur untuk mengisi waktu luang. Mereka akan menikmati hari liburnya dengan menghabiskan waktu bersama teman, keluarga, atau pasangan baik dengan cara menonton film di bioskop, berbelanja, bermain, dan lainnya. Alasan ini termasuk dalam *convenience* atau perilaku yang menyebabkan seseorang tidak dapat pulang ke rumah karena sedang berbelanja atau bekerja.¹³⁰ Masyarakat yang menikmati waktu liburnya dengan memilih kegiatan di luar cenderung memilih mengisi perut mereka sekaligus ketika sedang berada di luar. Mereka akan memilih makan di luar rumah sebagai penutup kegiatan yang sudah dilakukan.¹³¹ Hal ini dikarenakan makan di luar rumah menjadi cara yang berbeda untuk menikmati kebersamaan.

Berbeda dengan hari-hari kerja, hari libur dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan untuk menikmati kebersamaan untuk

¹³⁰ Taufik Abdullah, "Motivasi Pelanggan Restoran Di Bandung Ketika Makan Di Luar Rumah," *Tourism Scientific Journal* 2, no. 2 (2017): 184.

¹³¹ Dwi Sugiarto, diwawancara oleh Penulis, Jember, 07 Mei 2024.

data pada tanggal 25 Oktober 1994 cenderung lebih sedikit karena bertepatan dengan hari kerja yakni hari Selasa. Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan masyarakat dalam menerapkan kegiatan *eating out* dipengaruhi oleh kesibukan dan aktivitas dalam sehari-hari. Di hari kerja, mereka akan menghabiskan waktunya untuk beraktivitas di luar dan menerapkan *eating out* hanya untuk menghilangkan lapar. Berbeda dengan di hari libur, masyarakat di wilayah perkotaan Jember menerapkan *eating out* untuk menikmati kebersamaan yang berbeda dari hari-hari kerja atau biasanya dengan makan di luar rumah. Oleh sebab itu, intensitas makan di luar rumah lebih banyak dilakukan oleh masyarakat di wilayah perkotaan Jember di hari libur dibandingkan di hari kerja yang penuh dengan aktivitas.¹³²

Meski demikian, kegiatan *eating out* tetap dilakukan pada hari-hari aktif oleh masyarakat khususnya mereka yang berprofesi sebagai pekerja baik pekerja swasta, ataupun pemerintahan. Hal ini dilatar belakangi oleh kesibukan mereka sebagai pekerja dari pagi hingga petang menyebabkan mereka mau tidak mau menerapkan kegiatan makan di luar rumah. Kegiatan makan di luar rumah atau *eating out* yang dilakukan oleh para pekerja dianggap lebih efisien dan menghemat waktu. Dalam hal ini, para kelompok pekerja kelas menengah ke bawah akan makan di warung-warung makan sederhana yang biasanya terletak di pinggir jalan guna menghemat biaya. Berbeda dengan kelompok pekerja kelas menengah ke atas dengan pendapatan yang tinggi, mereka akan memilih tempat

¹³² Dwi Yuniati diwawancara oleh Penulis, Jember, 06 November 2024.

makan yang lebih nyaman karena selain untuk memenuhi kebutuhan makan juga dikarenakan agar mendapatkan kepuasan.

Selain kelompok pekerja, di wilayah perkotaan Jember yang terdiri dari berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah untuk menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Mahasiswa di wilayah perkotaan Jember termasuk dalam kategori kelas menengah. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah ini menjadi salah satu pendorong berkembangnya *eating out* di wilayah perkotaan Jember. Mereka yang berasal dari kota-kota besar seperti Surabaya, dan Malang mulai menerapkan kegiatan *eating out* di wilayah perkotaan Jember sebagai kegiatan yang biasa mereka lakukan sebelum datang ke Jember. Sebagai mahasiswa yang memiliki kegiatan padat, kegiatan makan di luar rumah kerap kali dilakukan sebagai solusi untuk menghemat waktu, bersosialisasi, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas dengan teman.¹³³

Pada tahun 1996, Toko Roti Wina yang sudah berdiri sejak tahun 1980 menambah variasi dalam menu yang ditawarkan yakni burger, pizza, risoles, dan lumpia. Akan tetapi, adanya penambahan menu yang berbeda dari menu biasanya belum dapat menarik minat masyarakat di wilayah perkotaan Jember untuk mencobanya karena menganggap menu tersebut masih terlampau mahal bagi masyarakat kelas sosial bawah.¹³⁴

Dapat dipahami bahwa dalam kisaran tahun 1970-2007 kegiatan *eating out* dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari kelas sosial atas, menengah dan

¹³³ Tintin Ratnawati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 04 Oktober 2024.

¹³⁴ Foursquare photo, "Wina Burger & Ice Cream," Foursquare photo, 2013, <https://id.foursquare.com/v/wina-burger--ice-cream/4ff15057e4b071c6698608ef>.

pekerja yang difungsikan sebagai kebutuhan makan. Mayoritas dari mereka adalah kelas sosial atas dan menengah yang memiliki modal lebih untuk membeli makanan di luar yang memilih makan di restoran atau rumah makan. Sebaliknya, masyarakat kelas pekerja yang juga menerapkan kegiatan *eating out* akan memilih makan di tempat makan yang sederhana karena hanya sebagai kebutuhan.

Mayoritas masyarakat yang melakukan *eating out* pada periode 1970-2007 memilih warung makan tradisional atau khas Indonesia sebagai tempat untuk menerapkan *eating out*. Pada periode ini, meskipun sudah terdapat rumah makan yang menjual menu lain seperti *Western food* atau *Chinese food* tetapi masyarakat di wilayah perkotaan Jember cenderung menyukai makanan khas Indonesia seperti rawon, pecel, soto, sate dan lainnya karena dirasa cocok dengan lidah. Tempat makan khusus seperti *Western food* atau *Chinese food* dipilih sebagai preferensi berbeda jika sudah bosan dengan menu makanan yang dijual di restoran/warung makan yang kerap didatangi oleh masyarakat kelas sosial atas dan menengah.

Kecenderungan pemilihan tempat makan juga berkaitan dengan perekonomian masyarakat di wilayah perkotaan Jember yang mayoritas adalah kelas menengah dan kelas bawah. Kehadiran warung makan ini menjadi solusi efektif, sebab para pengunjung yang mayoritas kelas pekerja memilih makan di luar seperti di warung makan sebagai sarana memenuhi kebutuhan makan di sela-sela kesibukan bekerja.¹³⁵ Akan tetapi, hadirnya tempat makan seperti restoran-

¹³⁵ Ariwibowo, "Pendidikan Selera: Perkembangan Budaya Makan Dalam Rumah Tangga Urban Jakarta Pada Periode 1950-An," 326.

restoran yang menyajikan menu baru, serta fasilitas lengkap menjadi tanda semakin berkembangnya restoran/warung makan di wilayah perkotaan Jember.

C. Perkembangan Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 2008-2012

Memasuki abad ke-21, kehidupan modern juga tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat di wilayah perkotaan Jember. Kehidupan yang lebih maju, dan ekonomi meningkat mempengaruhi pola hidup masyarakat di wilayah perkotaan termasuk pola konsumsi. Pola konsumsi yang berubah seiring dengan perkembangan perkotaan Jember yang awalnya masyarakat menerapkan budaya makan di rumah, kemudian seiring berkembangnya di wilayah perkotaan Jember pola konsumsinya berubah menjadi makan di luar rumah (*eating out*).

Eating out yang pada mulanya merupakan budaya makan yang dianggap mewah dan hanya dilakukan oleh kelompok kelas sosial tertentu tanpa disadari, tumbuh menjadi habitus dan gaya hidup yang diterapkan oleh hampir seluruh masyarakat di wilayah perkotaan Jember tanpa melihat status sosial mereka. Masyarakat di wilayah perkotaan Jember menerapkan budaya makan di luar rumah dengan alasan yang beragam, yaitu untuk memenuhi kebutuhan biologis (memenuhi rasa lapar), berkumpul dalam sebuah acara, bersosialisasi (dengan keluarga, teman, atau rekan kerja), bernostalgia hingga bersantai ria (*nongkrong* atau *kongkow*). Hal ini disebabkan karena restoran/warung makan selain menyediakan makanan juga menyediakan fasilitas lengkap yang dibutuhkan oleh pengunjung seperti fasilitas internet gratis (Wi-Fi), tempat karaoke, tempat ibadah, tempat bermain anak, dan lain sebagainya.

Perkembangan *eating out* di kisaran tahun 2008-2012 terus menunjukkan perkembangan yang signifikan. *Eating out* pada kisaran tahun ini menjadi gaya hidup baru masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan Jember. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pada periode ini masyarakat di wilayah perkotaan Jember dari berbagai kelas sosial termasuk kelas bawah mulai menerapkan budaya *eating out* baik di restoran maupun warung makan untuk berkumpul dan bersantai.

Eating out yang berkembang sebagai gaya hidup masyarakat di wilayah perkotaan Jember disebabkan kegiatan ini sudah menjadi habitus dan menjamur sebagai budaya masyarakat di wilayah perkotaan. *Eating out* dapat dikatakan sebagai budaya karena menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah perkotaan Jember yang diturunkan dari generasi satu ke generasi lainnya.¹³⁶ *Eating out* yang berkembang sebagai gaya hidup masyarakat menunjukkan adanya perubahan preferensi dalam pemilihan tempat dan menu makanan. Perubahan preferensi pemilihan tempat makan dan menu makanan pada periode ini dipengaruhi oleh munculnya restoran yang menjual beragam menu baru dengan variasi-variasi berbeda dalam menu yang ditawarkan seperti menu makanan cepat saji (*fastfood*) termasuk *Western food*, *Japanese food* dan *Chinese food*.

Biasanya, masyarakat akan berbondong-bondong mencoba makan di restoran/warung makan yang baru dibuka dibandingkan dengan yang lama. Setelah dirasa bosan, mereka akan kembali ke menu makanan dan tempat-tempat

¹³⁶ Umam, "Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur, dan Contohnya," Gramedia, n.d., diakses pada 08 November 2024, <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/>.

yang sebelumnya sebagai variasi yang berbeda. Kecenderungan masyarakat dalam memilih tempat makan, menu makanan, pelayanan, dan lain sebagainya didasarkan dari beberapa faktor, seperti preferensi pribadi, pola asuh, modal ekonomi, gaya hidup, dan lain sebagainya.

Di tahun 2008, berdiri pusat perbelanjaan modern kedua yaitu Golden Market (GM). Pusat perbelanjaan yang menyediakan berbagai kebutuhan dalam satu tempat dan dijual dengan harga lebih terjangkau menarik banyak masyarakat untuk datang. Konsep pemasaran yang digunakan oleh GM Jember ini memberikan kemudahan pembeli untuk melakukan berbagai kegiatan dalam satu tempat, termasuk kegiatan makan. Dilengkapi dengan lantai *foodcourt*, pengunjung yang selesai berbelanja dapat menuju lantai khusus makanan untuk menyantap berbagai sajian makanan. Di GM Jember, terdapat berbagai makanan seperti makanan rumahan, tradisional, dan sebagainya. Selain makanan khas Nusantara, di lantai khusus makanan ini juga menyediakan *tenant franchise* makanan cepat saji yakni KFC (*Kentucky Fried Chicken*), CFC (*California Fried Chicken*) dan lain sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 3.12 Makan Bersama Direktur GM, Dinas Sosial, Notaris, Kepolisian dalam Acara Pengundian Hadiah di Golden Market Jember Tahun 2010

(Sumber: Golden Market Jember, *Facebook photo*, Tahun 2010, diakses pada 25 Oktober 2024)

Dalam dokumentasi yang diunggah oleh akun Facebook resmi Golden Market Jember pada tanggal 15 Februari 2010, acara makan-makan ini merupakan salah satu dari rangkaian acara “Pengundian Berhadiah” yang dilaksanakan di area depan Golden Market Jember.¹³⁷ Tampak dalam dokumentasi ini Direktur Golden Market (GM), Dinas Sosial, dan Notaris sedang menikmati makanan di restoran cepat saji (*fastfood*) yaitu *California Fried Chicken* (CFC). Dokumentasi ini menunjukkan bahwa *eating out* dilakukan dengan untuk bersosialisasi dan berkumpul dalam sebuah acara.

Satu tahun setelahnya, yakni tahun 2009 dibukalah *franchise* terkenal makanan barat yakni Pizza Hut yang terdapat di utara alun-alun kota.¹³⁸ Pizza Hut merupakan restoran yang termasuk dalam waralaba internasional. Dengan menu utama makanan barat, tempat ini mampu menarik minat masyarakat di wilayah

¹³⁷ Golden Market Jember, “No Title,” Facebook photo, 15 Februari, 2010, diakses pada 25 Oktober 2024, <https://www.facebook.com/share/4d1whjfuQgNEmd2d/>.

¹³⁸ Jember Tiga Sisi, “Pizza HUT hadir di Jember,” Facebook photo, 2009, diakses pada 01 November 2024, <https://www.facebook.com/photo.php?fbid=101371303206956&set=a.101199153224171&type=3.>

perkotaan Jember untuk mencicipi hidangan baru. Memiliki konsep seperti restoran ala barat, Pizza Hut menjadi pilihan masyarakat di wilayah perkotaan dari berbagai kelas sosial untuk menikmati variasi menu makan yang berbeda, berkumpul dengan teman atau keluarga, reuni, rapat kerja, tempat *nongkrong*, hingga dipilih sebagai tempat untuk mengadakan pesta kecil setelah berakhirnya pesta dalam sebuah acara (*after party*).



Gambar 3.13 After Party di Pizza Hut

(Sumber: Handi W. Hartono, *Facebook photo*, Tahun 2009, diakses pada 01 November 2024)¹³⁹



Gambar 3.14 Bukber Angkatan di Pizza Hut

(Sumber: Ratih Anggraeni, *Facebook photo*, Tahun 2012, diakses pada 01 November 2024)¹⁴⁰

¹³⁹ Handy Hartono Wiratama, "After party,pizza hut,jember," Facebook photo, 2009, diakses pada 01 November 2024, https://www.facebook.com/photo.php?fbid=257002949528&id=666324528&set=a.255977294528&rdid=uzoHCoCbFS3RXYT1&share_url=https%3A%2F%2Fwww.facebook.com%2Fshare%2F183SSb2EKz%2F

Sejak tahun 2009, di wilayah perkotaan Jember sudah banyak ditemukan restoran mewah dan kafe dengan fasilitas internet gratis (Wi-Fi) yang menjadi pilihan masyarakat dalam melakukan kegiatan *eating out*. Restoran di wilayah perkotaan Jember terdiri dari berbagai jenis, mulai dari tradisional, khusus, hingga modern. Terdapat restoran/rumah makan yang menjadi preferensi tempat untuk *eating out* baik untuk keperluan acara, berkumpul dengan keluarga, atau hanya sekedar ingin mencoba sajian makanan yang ditawarkan seperti Taman Salero, dan Rumah Makan Taman Indah (Terapung). Pada tahun ini pula sudah terdapat area makan yang menggabungkan berbagai gerai makanan yaitu pujasera. Pujasera atau *foodcourt* ini menawarkan berbagai menu makanan yang berbeda di setiap gerainya, seperti Pujasera yang terletak di Jl. PB. Sudirman. Pujasera ini menjadi salah satu tempat yang paling banyak didatangi oleh para pekerja kelas sosial menengah dan bawah untuk menikmati makanan di luar rumah karena kisaran harga pada menu-menu yang ditawarkan sesuai dengan pendapatan mereka. Berbeda dengan kelas sosial atas, mereka bebas memilih makan dimana saja, sesuai dengan keinginan mereka.¹⁴⁰

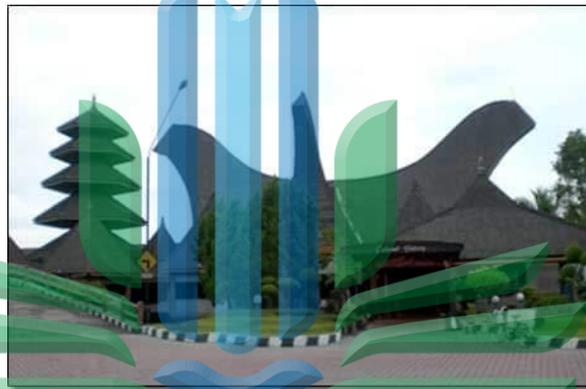
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

¹⁴⁰ Ratih Angraeni, "Bukber at pizza hut.....angkatan 7 saudi," Facebook photo, 2012, diakses pada 01 November 2024, https://www.facebook.com/photo.php?fbid=488164437878127&id=100000537243352&set=a.333422096685696&rdid=GxP0bZ2lioZe5wTi&share_url=https%3A%2F%2Fwww.facebook.com%2Fshare%2F1AcvcG3TGp%2F#.

¹⁴¹ Jember Kuliner, "No Title," Facebook photo, 2009, diakses pada 27 Oktober 2024, <https://www.facebook.com/share/p/ffiEMvEck4y1LbDj/>.



Gambar 3.15 Gambar Taman Salero Tahun 2009
 (Sumber: Jember Kuliner, *Facebook photo*, Tahun 2009, diakses pada 27 Oktober 2024)



Gambar 3.16 Gambar Rumah Makan Taman Mangli Indah Tahun 2009

(Sumber: Jember Kuliner, *Facebook photo*, Tahun 2009, diakses pada 27 Oktober 2024))

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAILACHMAD SIDDIQ



Gambar 3.17 Gambar Pujasera Jl. PB. Sudirman Tahun 2009
 (Sumber: Jember Kuliner, *Facebook photo*, Tahun 2009, diakses pada 27 Oktober 2024))

Kafe-kafe di perkotaan Jember di tahun 2009 masih belum terlalu berkembang. Akan tetapi, bukan berarti pada kisaran tahun ini belum terdapat sebuah kafe. Di perkotaan Jember, sudah terdapat sebuah tempat makan yang dilengkapi dengan pertunjukan musik secara langsung (*live music*) yang menawarkan berbagai minuman dan makanan ringan sebagai teman untuk *nongkrong*. Di kafe-kafe semacam ini, mulai menyediakan fasilitas internet gratis yang dapat dimanfaatkan oleh semua pengunjung yang hadir, seperti Campus Resto, dan Coffee Shaff.

Campus Resto merupakan salah satu restoran sekaligus kafe yang berada di kawasan kampus Universitas Jember. Campus Resto menyediakan minuman, makanan ringan hingga makanan berat yang bisa dipilih oleh pengunjung. Menawarkan konsep rumah makan dengan *live music* dan fasilitas Wi-Fi 24 jam nonstop berhasil menarik perhatian masyarakat di wilayah perkotaan Jember khususnya kalangan mahasiswa dan eksekutif muda. Mereka datang tidak hanya menonton *live music* yang dihadirkan, tetapi juga membawa komputer jinjing untuk menyelesaikan tugas mereka. Preferensi pemilihan menu makanan mahasiswa biasanya pada menu makanan rumahan karena harga lebih terjangkau. Sedangkan pada eksekutif muda, mereka mayoritas memesan makanan dengan harga yang lebih mahal seperti makanan China. Selain banyak dikunjungi anak muda, Campus Resto ini juga banyak dipilih sebagai *family restaurant* karena tempatnya yang luas dan nyaman (*cozy*).¹⁴²

¹⁴² “Campus Resto, Kuliner Kabupaten Jember,” Pusaka Jawatimuran, 2013, diakses pada 03 November 2024, <https://jawatimuran1.wordpress.com/2013/06/17/campus-resto-kuliner-kabupaten-jember/>.



Gambar 3.18 Mengerjakan Tugas di Campus Resto
(Sumber: Jhon Ferry Manurung, *Facebook photo*, Tahun 2012, diakses pada 02 November 2024)¹⁴³



Gambar 3.19 Live Music di Campus Resto
(Sumber: Made Y., *Foursquare photo*, Tahun 2011, diakses pada 02 November 2024)¹⁴⁴

Dari ketiga gambar tersebut, menunjukkan adanya *eating out* sebagai gaya hidup masyarakat di wilayah perkotaan Jember yang dibuktikan melalui kegiatan seperti *nongkrong* di kafe/restoran yang dilakukan oleh para mahasiswa dan para pekerja. Alasan seseorang melakukan *eating out* karena mereka ingin berkumpul, bersantai, atau mengobrol dengan teman dan keluarga hingga mengerjakan tugas

¹⁴³ Jhon Ferry Manurung, "No Title," Facebook photo, 2012, https://www.facebook.com/photo.php?fbid=2889172115601&id=1449176176&set=a.2889168475510&rdid=5Iihjoo1l6y5Fduh&share_url=https%3A%2F%2Fwww.facebook.com%2Fshare%2F19VXf2nqSM%2F.

¹⁴⁴ Made Y., "No Title," Foursquare photo, 2011, diakses pada 02 November 2024, <https://id.foursquare.com/v/campusrestocr/4cb6f69e64998cfa473e19a2?openPhotoId=4e99991777c85da036f4e118>.

dengan suasana berbeda menjadi alasan seseorang untuk pergi makan di luar rumah.

Selain Campus Resto, terdapat kafe di dalam Syafia Plaza yang merupakan salah satu tempat perbelanjaan yang ramai dikunjungi oleh masyarakat di wilayah perkotaan Jember sejak tahun 2009. Selain menyediakan tempat berbelanja, Syafia Plaza juga menawarkan sebuah tempat makan dan *nongkrong* dengan interior modern dan fasilitas *free Wi-Fi* yang menyajikan menu spesialis Timur Tengah dan Chinese untuk menarik minat pengunjung yakni Coffee Shaff. Coffe Shaff menjadi salah satu tempat favorit bagi semua kalangan termasuk mahasiswa, pekerja kantoran, dan kelas pekerja menengah lainnya untuk menikmati makanan ringan seperti pancake, roti bakar, es krim, aneka kopi yang cocok untuk disantap ketika mereka berkumpul, *nongkrong* atau mengerjakan tugas.



Gambar 3.20 Nongkrong di Coffee Shaff

(Sumber: Ridlo Z., *Foursquare photo*, Tahun 2012, diakses pada 01 November 2024)¹⁴⁵

¹⁴⁵ Ridlo Z., "No Title," Foursquare photo, 2012, diakses pada 01 November 2024, <https://id.foursquare.com/v/coffee-shaf-syafia/4cfece670ed82c0f83ce6f68>.

Tidak hanya makanan ringan saja, di Coffe Shaff juga menawarkan makanan berat seperti Crispy Chicken Wings, Cah Sawi Daging, Nasi Kare Ayam, serta aneka minuman termasuk kopi, es krim, soda, Wedang Cor Kapulaga, dan lainnya yang dapat menjadi variasi menu berbeda dengan makanan pada umumnya.¹⁴⁶



Gambar 3.21 Iklan Coffee Shaf Tahun 2012

(Sumber: Koran Radar Jember, 05 Juli 2012, diakses pada 24 Oktober 2024)¹⁴⁷

Di akhir tahun 2010, berdiri kafe unik yang berdiri satu atap dengan sebuah studio radio, yakni Radio Kiss FM. Cafe ini dikenal dengan nama Radio Cafe. Dengan konsep unik yang menyatukan studio radio dengan tempat makan, memberi peluang bagi pengunjung kafe untuk melihat aktivitas di studio. Tidak hanya itu, kafe ini juga menawarkan beragam menu makanan dan minuman yang cocok untuk anak muda hingga dewasa. Oleh sebab itu, Radio Cafe menjadi salah satu pilihan untuk *nongkrong* baik dengan teman, rekan kerja, atau keluarga.¹⁴⁸

¹⁴⁶ "Menu Lengkap dan Nikmati di Coffee Shaff," *Koran Radar Jember*, 13 Juli 2012, diakses pada 24 Oktober 2012.

¹⁴⁷ "EnaknyaKareAyam-WedangCorKapulaga," *Koran Radar Jember*, 05 Juli 2012, diakses pada 24 Oktober 2024.

¹⁴⁸ "Radio Cafe," Pemkab Jember, 2012, diakses pada 05 November 2024, <https://jembertourism.jemberkab.go.id/product/radio-cafe>.



Gambar 3.22 Gambar Kegiatan *Eating Out* di Radio Cafe Tahun 2012
(Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Tahun 2012, diakses pada 05 November 2024)

Memasuki tahun 2012, *franchise fastfood* juga mulai banyak dibuka di wilayah perkotaan Jember. Pada tahun ini bertambah lagi *franchise* ayam goreng tepung krispi yakni KFC (*Kentucky Fried Chicken*) yang terletak di Jl. Gajah Mada, Kaliwates. *Franchise* ini menjadi pilihan masyarakat di perkotaan Jember untuk menikmati kebersamaan bersama keluarga. Hal ini disebabkan adanya fasilitas tempat bermain anak yang cukup luas sehingga dapat dimanfaatkan oleh setiap keluarga yang membawa anak.¹⁴⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁴⁹ Rahmadi, "KFC," Foursquare photo, 2012, diakses pada 29 Oktober 2024, <https://id.foursquare.com/v/kfc/4c065eba5753c9281ec33af1?openPhotoId=4fec1709e4b06e7fdf735ef6>.



Gambar 3.23 Gambar Kegiatan *Eating Out* KFC Gajah Mada Tahun 2012

(Sumber: Rahmadi, KFC, *Foursquare photo*, Tahun 2012, diakses pada 29 Oktober 2024)

Pada tahun 2012, bersamaan dengan berdirinya sebuah pusat perbelanjaan modern baru yaitu Jember Roxy Square menyebabkan kegiatan *eating out* semakin digemari oleh masyarakat. Dibukanya Jember Roxy Square yang juga terletak di tengah-tengah kota semakin memberikan kemudahan masyarakat dalam menerapkan gaya hidup modern termasuk makan di luar rumah. Jember Roxy Square hadir sebagai mal yang menawarkan berbagai fasilitas menarik, seperti *fashion*, retail, tempat hiburan, dan *foodcourt*.¹⁵⁰ Di awal pembukaan Jember Roxy Square, *tenant* makanan yang paling banyak dikunjungi adalah Conato Bakery. Conato Bakery merupakan salah satu *franchise* aneka roti (bakery) yang berkualitas tinggi, baik dari segi bahan baku, rasa, aroma, dan penyajian.¹⁵¹ Disini, konsep *franchise* Conato Bakery berupa Conato Cafe yang menyediakan menu-menu ala Barat dengan bahan utama roti seperti Roti Bakar, Burger, Sandwich, dan aneka minuman hingga menu-menu pembuka

¹⁵⁰ Rachmi Arin Timomor, "Roxy Square Jember, Tujuan Belanja & Tempat Hiburan Favorit," Rumah123, accessed October 5, 2024, [https://www.rumah123.com/explore/kab-jember/roxy-square-jember/#:~:text=Mengenal Roxy Square Jember,betah berlama-lama di dalamnya.](https://www.rumah123.com/explore/kab-jember/roxy-square-jember/#:~:text=Mengenal%20Roxy%20Square%20Jember,betah%20berlama-lama%20di%20dalamnya.)

¹⁵¹ "Conato Bakery," Conato Bakery, 2013, diakses pada 26 Oktober 2024, <http://www.conato-bakery.com/welcome.php>.

(*appertizer*).¹⁵² Dengan konsep yang berbeda dari restoran biasanya, Conato Cafe menjadi tempat yang banyak dikunjungi oleh masyarakat di perkotaan Jember untuk mengobrol santai atau *nongkrong*.



Gambar 3.24 Menu di Conato Cafe Jember Roxy Square Tahun 2012
(Sumber: Conato Cafe, *Foursquare photo*, Tahun 2012, diakses pada 26 Oktober 2024)



Gambar 3.25 Nongkrong di Conato Cafe
(Sumber: Fannie A., *Foursquare photo*, Tahun 2012, diakses pada 26 Oktober 2024)¹⁵³

Di tahun 2012, preferensi pemilihan tempat makan masyarakat di wilayah perkotaan Jember semakin berkembang. Hal ini dipengaruhi dengan terjangkaunya harga pada menu-menu yang ada pada restoran/rumah makan yang

¹⁵² “Conato Cafe,” Foursquare photo, 2012, <https://id.foursquare.com/v/conato-cafe/4c94672dc8a1bfb744ea1ef3?openPhotoId=5290737f11d216c8de7d7caf>.

¹⁵³ Fannie Angzelie, “Terjebak Hujan,” Facebook, 2012, diakses pada 26 Oktober 2024, https://www.facebook.com/photo.php?fbid=3518422139265&id=1833375421&set=a.2950373538405&rdid=A3SAxqLJQI7WLxB6&share_url=https%3A%2F%2Fwww.facebook.com%2Fshare%2FYwitkQYTYnMbgY7%2F.

menjual menu-menu lain termasuk makanan ala Barat. Dengan harga yang tidak terlampau mahal, banyak masyarakat yang mulai mencoba makanan ala Barat seperti *steak*. Salah satu restoran yang menawarkan menu ini adalah Kedai Steak.

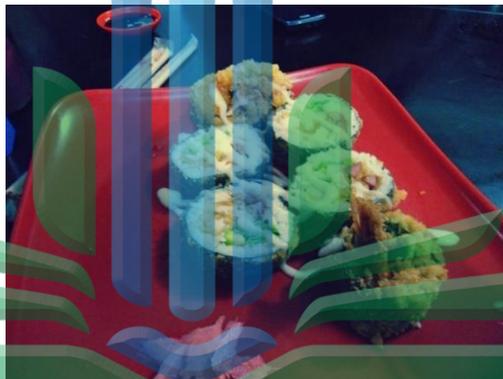


Gambar 3.26 Foto Kegiatan *Eating Out* di Kedai Steak Tahun 2012
(Sumber: Ifrina N., Kedai Steak, *Foursquare photo*, Tahun 2012, diakses pada 27 Oktober 2024)

Kedai Steak merupakan restoran ala Barat yang sudah ada sejak tahun 1990-an yang menu utama berasal dari olahan daging sapi, dan ayam yang dipotong sesuai irisan kemudian dipanggang. Dengan penyajian makanan layaknya *western food* pada umumnya, penyajian steak di restoran ini juga dilengkapi dengan alat makan lengkap seperti pisau, garpu, sendok, dan piring (*hot plate*).¹⁵⁴ Kedai Steak ini di awal berdirinya masih menjadi sebuah restoran yang dianggap mewah karena pengunjung/konsumen yang datang mayoritas berasal dari kalangan kelas sosial atas. Akan tetapi, mulai tahun 2008 restoran ini sudah tergolong restoran terjangkau yang mana tidak hanya kelas sosial atas melainkan kelas sosial menengah pun dapat menikmati sajian makanannya.

¹⁵⁴ Ifrina N., “Kedai Steak,” Foursquare photo, 2012, diakses pada 27 Oktober 2024, <https://id.foursquare.com/v/kedaisteak/4c8ba5cc2e3337045cd6ce41?openPhotoId=509a640ce4b0ef44e54f3c6a>.

Restoran/rumah makan dengan menu utama *Western food* dan *Chinses food* sudah berdiri lebih dulu dibandingkan dengan restoran ala Jepang dengan menu *Japanese food*. Di wilayah perkotaan Jember, pada tahun 2009 sudah terdapat restoran yang menjual menu sushi dan bento atau nasi dan lauk pauk yang disajikan dalam kotak yang terletak di Jl. Danau Toba, Kec. Sumbersari, yakni Atarashi Bento. Restoran ini menambah preferensi baru masyarakat di wilayah perkotaan Jember yang bosan dengan makanan tradisional, *Western food* atau *Chinese food*.



Gambar 3.27 Foto Sushi di Atarashi Bento Tahun 2012

(Sumber: Mita A., Atarashi Bento, *Foursquare photo*, Tahun 2012, diakses pada 30 Oktober 2024)¹⁵⁵



Gambar 3.28 Foto Bento di Atarashi Bento Tahun 2012

(Sumber: Inesha, Atarashi Bento, *Foursquare photo*, Tahun 2012, diakses pada 30 Oktober 2024)¹⁵⁶

¹⁵⁵ Mita A., "No Title," *Foursquare photo*, 2012, diakses pada 20 Oktober 2024, <https://id.foursquare.com/v/atarashibento/4f1ad4bf0039e5a96247dcec?openPhotoId=4f1ada390039e5a96248736f>.

Makanan ala Jepang pada kisaran tahun ini masih sangat sedikit. Oleh sebab itu, masyarakat di wilayah perkotaan Jember mulai berinovasi dengan membuat sushi rumahan (*homemade*) yang kemudian di promosikan di sosial media *facebook* kepada khalayak umum. Terbukti bahwa dalam unggahan iklan atau promosi sushi di *facebook* mendapat 41 komentar publik yang tertarik untuk mencobanya.¹⁵⁷ Hal ini menunjukkan adanya perubahan preferensi pemilihan menu makan di kalangan masyarakat di wilayah perkotaan Jember.

Eating out pada tahun ini tidak hanya dilakukan di sebuah restoran atau rumah makan mewah, melainkan juga tetap marak dilakukan di warung-warung makan. Kegiatan *eating out* juga banyak dilakukan oleh masyarakat di wilayah perkotaan Jember di warung makan seperti Mie Apong Sampurna. Mie legendaris yang terletak di Gebang, Kec. Patrang ini sudah ada sejak tahun 1960-an dan memiliki beberapa cabang, menjadi sangat ramai ketika jam-jam makan siang, makan malam, dan hari libur.¹⁵⁸ Warung makan ini menjadi salah satu warung mie yang pengunjungnya terdiri dari berbagai kelas sosial meliputi kelas atas, menengah dan bawah.¹⁵⁹

¹⁵⁶ Inesha, "No Title," Facebook photo, 2012, diakses pada 30 Oktober 2024, <https://id.foursquare.com/v/atarashibento/4f1ad4bf0039e5a96247dcec?openPhotoId=4f59d647e4b072fe9d748814>.

¹⁵⁷ Pakde Bagio, "No Title," Facebook, 2012, <https://www.facebook.com/share/1AvaqhZCMP/>.

¹⁵⁸ Vaora, "Mie Apong Sampurna," Foursquare photo, 2012, diakses pada 27 Oktober 2024, <https://id.foursquare.com/v/mie-apong-sampurna/5031e833e4b01a4fc2bb4064>.

¹⁵⁹ Adetia, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Mei 2024.



Gambar 3.29 Foto Mie Apong Sampurna Gebang Tahun 2012
(Sumber: Vaora, Mie Apong Sampurna, *Foursquare photo*, Tahun 2012,
diakses pada 27 Oktober 2024)

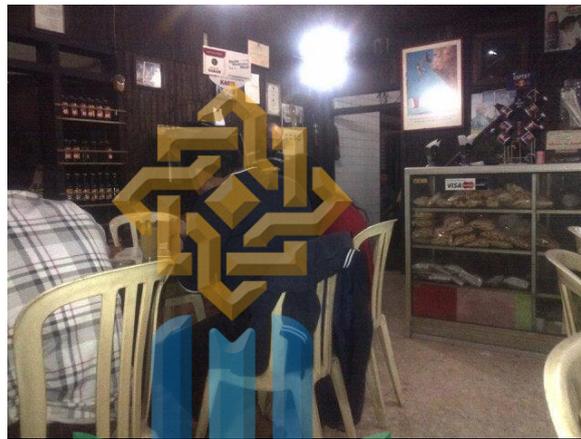


Gambar 3.30 Foto *Eating Out* di Mie Apong Sampurna Gebang Tahun 2012

(Sumber: Vaora, Mie Apong Sampurna, *Foursquare photo*, Tahun 2012,
diakses pada 27 Oktober 2024)

Jika preferensi tempat makan dengan utama makanan modern seperti *fastfood* cenderung diminati oleh masyarakat di perkotaan Jember dengan tujuan untuk menikmati variasi menu makan yang, menikmati kebersamaan, dan pelengkap gaya hidup modern. Berbeda dengan makan dengan menu olahan tradisional yang sudah ada sejak tahun 1986 yakni Simpang Tiga, yang mana alasan seseorang makan di rumah makan ini selain karena kebutuhan makan, juga

sebagai sarana untuk bernostalgia.¹⁶⁰ Simpang Tiga merupakan warung makan dengan menu utama sate yang menjadi pilihan masyarakat untuk menikmati sajian potongan daging kecil yang ditusuk dan dipanggang/dibakar dengan arang.



Gambar 3.31 Foto Kegiatan *Eating Out* di Simpang Tiga Tahun 2011
(Sumber: Ifrina N., Kedai Steak, *Foursquare photo*, Tahun 2012, diakses pada 30 Oktober 2024)

Mulai tahun 2008, masyarakat di wilayah perkotaan Jember dapat dengan mudah mengubah kelas sosial mereka melalui kegiatan *eating out*. Di awal perkembangannya, kegiatan ini hanya dilakukan oleh golongan kelas sosial atas sebagai simbol *prestise* atau penanda gaya hidup dan kelas sosial atas karena dianggap mewah dan elite. Untuk mendapatkan legitimasi yang sama, masyarakat yang termasuk dalam kelas sosial menengah dan kelas bawah berusaha untuk mengikuti gaya hidup yang sama. Oleh sebab itu, tak jarang masyarakat dari golongan kelas sosial rendah akan memaksakan dirinya untuk menerapkan budaya *eating out* dengan makan di restoran/tempat-tempat makan yang menjual makanan dengan harga yang cukup mahal untuk mendapatkan legitimasi.

¹⁶⁰ Anrizal R., "Simpang Tiga," Foursquare photo, 2012, diakses pada 30 Oktober 2024, <https://id.foursquare.com/v/depot-sate-kambing-simpang-tiga/4c44493036d6a5931d366aa8?openPhotoId=5042101ae4b08976e9885143>.

Individu atau kelompok yang menerapkan kegiatan *eating out* memiliki beragam alasan yang menjadi latar belakang keputusan mereka dalam memilihnya. Menariknya, terdapat perkembangan signifikan latar belakang yang menjadi alasan melakukan kegiatan *eating out* dari tahun-tahun sebelumnya. Adapun perbedaannya adalah kegiatan *eating out* yang dulunya merupakan sebuah kegiatan yang dianggap mewah dan elite berubah menjadi sebuah habitus baru yang biasa dilakukan oleh semua golongan kelas sosial masyarakat. Pada tahun ini *eating out* memiliki beberapa fungsi dan tujuan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing. *Eating out* tidak hanya kegiatan makan di luar rumah yang dilakukan untuk menghilangkan rasa lapar, lebih dari itu *eating out* difungsikan sebagai cara untuk memperoleh legitimasi (identitas), nostalgia hingga sekedar untuk mendapatkan kepuasan.

Perkembangan *eating out* pada periode ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Warde dan Martens, yakni *eating out* sebagai kegiatan atau pengalaman makan yang berbeda dari keseharian, istirahat dari memasak dan menyajikan makanan, bersantai, menikmati camilan, bersosialisasi, merayakan, menikmati makanan, dan mencegah rasa lapar.¹⁶¹ Kegiatan ini juga cenderung diterapkan dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dalam mengonsumsi makanan yang berhubungan dengan selera, pelayanan, dan kesan yang diciptakan oleh tempat makan yang mereka kunjungi.¹⁶²

¹⁶¹ Warde and Martens, *Eating out: Social Differentiation, Consumption and Pleasure*, 22–23.

¹⁶² Fajarni, “EATING OUT SEBAGAI GAYA HIDUP (Studi Kasus Fenomena Remaja Kota Banda Aceh Di Restoran Canai Mamak KL),” 28.

Dengan bertambahnya pilihan tempat makan, masyarakat di wilayah perkotaan Jember tanpa disadari menerapkan *eating out* sebagai kebiasaan/habitus yang dilakukan sebagai salah satu bentuk gaya hidup. Perkembangan *eating out* yang berkembang sebagai habitus menunjukkan adanya perkembangan dari sebuah perilaku yang hanya dapat dilakukan oleh kelas sosial atas dan menengah menjadi gaya hidup yang biasa dilakukan oleh semua orang. Kini, budaya makan di luar rumah dapat dilakukan oleh semua orang tanpa memandang status kelas sosial mereka.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

**PERAN KELAS SOSIAL DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERKEMBANGAN EATING OUT DI WILAYAH PERKOTAAN
JEMBER MENURUT TEORI HABITUS PIERRE BOURDIEU**

**A. Peran Kelas Sosial terhadap Perkembangan *Eating Out* di Wilayah
Perkotaan Jember**

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan adanya interaksi sosial dengan manusia lainnya. Adanya interaksi sosial di masyarakat mempengaruhi terbentuknya lapisan masyarakat ke dalam sebuah kelompok tertentu. Secara umum, pengelompokan masyarakat Indonesia terbagi ke dalam dua bentuk, yakni pengelompokan secara horizontal (deferensiasi) dan pengelompokan secara vertikal (stratifikasi).¹⁶³

Stratifikasi sosial berasal dari istilah dalam Bahasa Inggris yaitu *social stratification* yang berarti sistem lapisan dalam masyarakat. Stratifikasi sosial adalah pengelompokan individu atau kelompok dalam masyarakat pada kelas-kelas sosial yang berbeda secara bertingkat. Sistem stratifikasi sosial menjadi pembeda dalam masyarakat yang diwujudkan ke dalam kelas sosial atas, menengah dan kelas sosial bawah.¹⁶⁴ Pengelompokan masyarakat ke dalam kelas secara vertikal ini didasarkan atas adanya simbol-simbol yang dianggap berharga atau bernilai sosial. Simbol-simbol yang dimaksud antara lain, kekayaan, pendidikan, pekerjaan, jabatan serta peran/status penting dalam masyarakat. Sedangkan istilah

¹⁶³ Maunah, "Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan," 19.

¹⁶⁴ Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*, 16.

‘kelas’ dalam stratifikasi sosial merupakan tingkat kesetaraan individu atau kelompok yang dilihat berdasarkan aspek ekonomi karena menyangkut kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan status sosialnya. Semakin tinggi kemampuan ekonomi seseorang atau kelompok, maka kemampuannya dalam memiliki jasa, benda, dan lainnya mempengaruhi tingginya kelas yang dimiliki dalam masyarakat. Berbeda dengan kelas sosial atas, individu atau kelompok yang berada pada kelas sosial menengah dan rendah memiliki kemampuan terbatas dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁶⁵

Sebagai wilayah perkotaan, masyarakat yang mendiami wilayah perkotaan Jember terbagi ke dalam kelas-kelas sosial tertentu. Munculnya kelas sosial yang ada di lingkungan masyarakat kota juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kekayaan, pendidikan, pekerjaan, jabatan, atau peranan seseorang di lingkungan sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, pembagian kelas-kelas sosial masyarakat ke dalam beberapa tingkatan didasarkan atas modal ekonomi atau pekerjaan seseorang. Hal ini dikarenakan pekerjaan akan mempengaruhi pendapatan seseorang. Seseorang yang memiliki pekerjaan akan memiliki modal ekonomi untuk menerapkan gaya hidup yang mereka inginkan. Gaya hidup yang diterapkan oleh setiap individu akan menunjukkan identitas dan kelas sosial mereka.

Selain itu, gaya hidup juga berkaitan erat dengan konsumerisme. Konsumerisme membuat seseorang akan mendefinisikan dirinya dan status sosialnya melalui konsumsi dan gaya hidup.¹⁶⁶ Seseorang dengan pendapatan tinggi tentu memiliki daya beli yang tinggi pula sehingga mempengaruhi gaya

¹⁶⁵ Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, 55.

¹⁶⁶ Jacqueline Elfick, “Class Formation and Consumption among Middle Class Professionals in Shenzhen,” *Journal of Current Chinese Affairs* 40, no. 1 (2011): 37.

hidup dan perilaku konsumerisme. Adapun gaya hidup masyarakat di wilayah perkotaan Jember yang diterapkan salah satunya adalah makan di luar rumah. Budaya makan di luar rumah ini tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan atau aktivitas biasa, melainkan berkembang menjadi sebuah habitus, budaya dan gaya hidup baru.

Tabel 4.1 Data Penduduk 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Kecamatan dan Lapangan Usaha

Kecamatan	Jenis Lapangan Usaha				
	Pertanian	Industri Pengolahan	Perdagangan, Rumah Makan, dan Hotel	Jasa-Jasa	Angkutan dan Komunikasi
Kaliwates	3.777	3.129	17.182	15.047	3.917
Sumbersari	7.434	1.812	12.355	15.443	4.154
Patrang	7.148	1.746	11.173	13.899	3.166
Jumlah	18.359	6.687	40.710	44.379	11.237

Tabel 4.2 Lanjutan Data Penduduk 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Kecamatan dan Lapangan Usaha

Kecamatan	Jenis Lapangan Usaha				
	Buruh/Karyawan/Pegawai	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu Buruh	Pekerja Bebas	Pekerja Tak Dibayar
Kaliwates	24.809	12.199	4.150	3.455	1.794
Sumbersari	25.274	12.375	4.266	4.651	1.324
Patrang	15.466	11.758	3.449	6.569	1.688
Jumlah	65.549	36.332	11.865	14.675	4.786

(Sumber: Badan Pusat Statistik Jember, *Kabupaten Jember Dalam Angka 2012*, 96–98.)

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa pekerjaan masyarakat di wilayah perkotaan Jember yang terdiri dari tiga Kecamatan yaitu Kaliwates, Summersari, dan Patrang yang tertinggi adalah golongan lapangan usaha

buruh/karyawan/pegawai. Golongan lapangan ini adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji.¹⁶⁷

Dari banyaknya jenis lapangan usaha yang ada di wilayah perkotaan Jember, menentukan adanya stratifikasi atau kelas sosial di lingkungan masyarakat. Perbedaan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat menciptakan adanya kelas sosial berdasarkan pekerjaan. Kelas sosial ini dilihat dari jenis pekerjaan yang terbagi ke dalam tiga kelas sosial yaitu kelas sosial atas, kelas sosial menengah, dan kelas sosial bawah.¹⁶⁸

Dalam penelitian ini, terdapat tipologi kelas sosial yang terbagi dalam tiga kelas berdasarkan modal ekonomi yang dimiliki. Masing-masing kelas sosial memiliki kebiasaan/habitus, modal, serta ranah yang memungkinkan untuk menerakan budaya *eating out*. *Eating out* dapat menjadi penentu kelas sosial seseorang atau kelompok karena dalam penerapannya dapat menunjukkan modal yang dimiliki.

1. Kelas Atas (*Upper Class*)

Kelas sosial yang pertama adalah kelas sosial atas. Mereka yang tergolong kelas sosial atas memiliki sumber daya ekonomi yang sangat besar. Kelas sosial ini memiliki pendapatan/penghasilan yang sangat mencukupi bahkan untuk kebutuhan tersier. Memiliki pendidikan tinggi, kendaraan mewah, serta umumnya

¹⁶⁷ “Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Usaha di Kota Langsa, 2023,” Open Data Kota Langsa, 2024, diakses pada 25 Oktober 2024, <https://data.langsakota.go.id/dataset/penduduk-usia-kerja-menurut-lapangan-usaha-di-kota-langsa-2023>.

¹⁶⁸ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 49.

tinggal di kawasan elite yang memiliki fasilitas lengkap.¹⁶⁹ Adapun yang termasuk dalam kelas sosial atas ini di antaranya, yaitu: pemilik lahan perkebunan/persawahan (juragan), pemilik perusahaan swasta, pemilik pabrik industri, pejabat pemerintah, mandor perkebunan, sinder pabrik, dokter spesialis, pengacara, etnis Tionghoa dan Arab yang memiliki toko kelontong. Mereka yang tergolong dalam kelas sosial atas ini memiliki pendapatan tinggi yang menentukan besarnya modal ekonomi yang dapat digunakan untuk menerapkan *eating out*.

Masyarakat yang tergolong kelas sosial atas memiliki modal sosial yang mempengaruhi pemilihan tempat makan dan makanan yang hendak di makan. Umumnya, masyarakat kelas ini memiliki jaringan luas dengan sesamanya seperti dokter dengan rekan sesama dokter, juragan *mbako* dengan mandornya, pebisnis dengan kolega atau rekan kerja yang sama-sama memiliki bisnis/usaha.

Persamaan yang sederajat ini mempengaruhi selera mereka dalam memilih tempat makan dan menu yang dipesan. Mereka akan memilih restoran/rumah makan ketika makan di luar rumah. Mereka yang tergolong dalam kelas sosial atas cenderung mementingkan kepuasan, dan kenyamanan karena memiliki modal ekonomi. Dalam kegiatan *eating out*, mereka yang termasuk dalam kelas sosial ini akan memilih makanan yang berkualitas, beragam, bersih, alami dan sehat, seperti Restoran Sari Utama. Biasanya, mereka akan berkumpul dengan keluarga, pasangan, atau berkumpul karena ada kepentingan seperti rapat atau bertemu dengan kolega/rekan kerja di sebuah tempat makan yang dapat memenuhi semua

¹⁶⁹ Jane, "Analisis Penggambaran Kelas Sosial Melalui Karakter Pada Film Kulari Ke Pantai (2018)," 6–7.

kebutuhannya terlepas dari harga yang harus dibayarkan.¹⁷⁰ Adapun kebutuhan yang ingin diperoleh adalah rasa puas akan makanan yang disajikan, kebersamaan, serta rasa nyaman akan tempat dan fasilitas yang ditawarkan. Maka dari itu, pemilihan tempat makan golongan kelas sosial atas biasanya berupa restoran mewah, restoran/rumah makan dengan kualitas makanan yang terjamin kelezatannya, serta rumah makan sederhana yang bersih dan memiliki sajian makanan yang lezat.



Gambar 4.1 Foto Reuni di Restoran Sari Utama
(Sumber: Restoran Sari Utama, *Foursquare photo*, Tahun 2012, diakses pada 02 November 2024)¹⁷¹

2. Kelas Menengah (*Middle Class*)

Untuk tipologi kelas sosial yang kedua dalam penelitian ini adalah kelas sosial menengah (*middle class*). Mereka adalah kelompok masyarakat yang memiliki pendapatan yang lebih stabil dan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan tambahan lainnya, tetapi kekayaan yang dimiliki tidak sebanyak *upper class*.¹⁷² Yang termasuk dalam kelas sosial menengah ini

¹⁷⁰ Anastasia, diwawancara oleh Penulis, Jember, 29 Oktober 2024.

¹⁷¹ "Sari Utama - International Restaurant," Foursquare photo, 2012, diakses pada 02 November 2024, <https://id.foursquare.com/v/sari-utama--international-restaurant/4cb054711168a09301872923?openPhotoId=507f7917e4b071f5efe27bf6>.

¹⁷² Jane, "Analisis Penggambaran Kelas Sosial Melalui Karakter Pada Film *Kulari Ke Pantai* (2018)," 8.

seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai tenaga kesehatan, guru, mahasiswa, pegawai negeri (PNS), aparatur sipil negara (ASN), pekerja pemerintahan atau swasta, orang Jawa pemilik usaha pertokoan, pemilik *stand* dagang di pasar, pemilik warung makan, penyedia jasa seperti fotografer, notaris, dan lainnya.

Ditinjau dari modal budaya dan modal sosial, masyarakat kelas menengah biasanya memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan memiliki lingkungan yang sosial yang beragam mulai dari relasi dengan kalangan kelas atas, hingga relasi dengan masyarakat kelas bawah. Untuk kelas sosial ini, mereka termasuk golongan kelas yang memiliki gaya hidup yang hedonis tapi tidak semewah kelas atas. Akan tetapi, masyarakat dalam kelas sosial ini tidak sepenuhnya memanfaatkan modal ekonomi yang dimiliki untuk bersenang-senang.

Masyarakat yang tergolong kelas menengah memiliki kemampuan/daya beli yang cukup tinggi tetapi cenderung tidak menggunakan modal yang dimiliki sepenuhnya. Meskipun memiliki modal, masyarakat kelas menengah akan menerapkan *eating out* di restoran/rumah makan mewah ketika mengikuti sebuah acara, tuntutan pekerjaan, dan lainnya.¹⁷³ Meski memiliki kemampuan untuk makan di restoran/rumah makan mewah, tetapi mereka lebih sering memilih makan di tempat-tempat yang lebih sederhana seperti Ayam Bakar lesehan.

¹⁷³ Hong, diwawancara oleh Penulis, Jember, 08 November 2024.



Gambar 4.2 Foto Kegiatan *Eating Out* di Ayam Bakar Sumarti
(Sumber: Nabella A., *Foursquare photo*, Tahun 2012, diakses pada 02 November 2024)¹⁷⁴

3. Kelas Bawah (*Lower Class*)

Sedangkan untuk tipologi kelas sosial yang ketiga adalah kelas sosial bawah. Kelas sosial bawah ditinjau dari pekerjaan mereka adalah seseorang yang bekerja sebagai buruh perkebunan, buruh pabrik, pedagang kaki lima, sopir angkutan, pegawai kebersihan, satpam, tukang parkir, dan sebagainya. Masyarakat yang berasal dari kelas sosial ini memiliki pendapatan harian atau bulanan yang hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer saja. Mereka memilih warung-warung makan sederhana seperti di pinggir jalan seperti Sate Sakera untuk menikmati makan makanan di luar rumah atau *eating out*.¹⁷⁵ Masyarakat kelas ini hanya mementingkan kebutuhan makan dibandingkan aspek-aspek lainnya.¹⁷⁶ Mereka yang tergolong kelas sosial ini cenderung mengesampingkan kenyamanan pada tempat makan, karena alasan utama yang melatar belakangi

¹⁷⁴ Nabella A., "Ayam Bakar Sumarti," Facebook photo, 2012, diakses pada 02 November 2024, <https://id.foursquare.com/v/ayam-bakar-sumarti/4c7f61d61009a0938a3f474e?openPhotoId=4ffa5ca7e4b0f331641246b5>.

¹⁷⁵ Aat Supriyadi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 08 November 2024.

¹⁷⁶ Anna Triwijayati and Deviga Bayu Pradipta, "Kelas Sosial VS Pendapatan: Eksplorasi Faktor Penentu Pembelian Consumer Goods Dan Jasa," *Jurnal Ekonomi XXIII*, no. 02 (2018): 142.

praktik *eating out* adalah untuk menghilangkan rasa lapar.¹⁷⁷ Akan tetapi, fenomena ini mulai berubah sejak *eating out* berkembang sebagai budaya dan gaya hidup yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah perkotaan Jember.



Gambar 4.3 Foto Kegiatan *Eating Out* di Sate Sakera
(Sumber: Franky I., *Foursquare photo*, Tahun 2012, diakses pada 02 November 2024)¹⁷⁸

Adanya kelas sosial yang terbagi ke dalam tingkatan mempengaruhi perkembangan *eating out* di wilayah perkotaan Jember. Masyarakat yang tergolong kelas sosial atas menjadi referensi bagi masyarakat kelas sosial di bawahnya dalam menerapkan *eating out*. Pemilihan tempat makan yang berkelas seperti restoran/rumah makan mewah yang menghadirkan menu makanan beragam dengan pelayanan yang berkualitas mampu menarik minat masyarakat kelas sosial menengah dan bawah. Mereka berupaya untuk dapat makan di tempat yang sama dengan berbagai cara.

Ketertarikan masyarakat dalam menerapkan *eating out* di restoran/rumah makan mewah menyebabkan *eating out* tumbuh sebagai habitus dan budaya makan di masyarakat perkotaan. Hal ini disebabkan masyarakat yang berada di kelas menengah dan bawah akan berupaya untuk dapat menerapkan kegiatan yang

¹⁷⁷ Wati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 05 Oktober 2024.

¹⁷⁸ Franky I., "Sate Sakera," Facebook photo, 2012, diakses pada 02 November 2024, <https://id.foursquare.com/v/satesakera/4bfbe4c95244c9b69e75bbeb?openPhotoId=50671ae9e4b02c5031041bdf>.

sama layaknya kelas atas yakni *eating out* meskipun di tempat makan yang lebih sederhana seperti depot atau warung makan yang menjual makanan berkualitas tinggi namun dijual dengan harga yang masih terjangkau.

Seiring dengan berkembangnya wilayah perkotaan Jember, beragam restoran mulai berdiri di beberapa wilayah. Restoran-restoran yang berdiri pada kisaran tahun 2000-an mulai menargetkan pasar mereka untuk berbagai kelas sosial. Fenomena ini semakin memudahkan masyarakat dalam menerapkan *eating out* sebagai gaya hidup. Berdirinya berbagai jenis restoran ini menjadi ranah bagi masyarakat di wilayah perkotaan Jember sebagai pelaku *eating out* untuk terus menerapkan budaya makan di luar rumah.

Dapat dipahami bahwa kelas sosial yang terdapat dalam lingkungan masyarakat di wilayah perkotaan Jember mempengaruhi perkembangan *eating out*. Tipologi masyarakat di wilayah perkotaan Jember yang terbagi ke dalam tingkatan kelas sosial memungkinkan masyarakat untuk memiliki pola konsumsi yang berbeda dalam setiap kelas sosial. Masyarakat dari kelas sosial atas memiliki pola konsumsi yang cenderung hedonis.¹⁷⁹ Pola ini terlihat dalam preferensi pemilihan tempat makan yang memilih tempat yang bersih dan nyaman, fasilitas lengkap, serta memiliki pelayanan yang baik meski terkadang makanan yang disajikan kurang dari segi rasa. Berbanding terbalik dengan kelas sosial menengah ke bawah, mereka lebih mempertimbangkan rasa dibandingkan tempat dan fasilitas yang ditawarkan dari setiap restoran/warung makan.

¹⁷⁹ Ramadhan Razali and Fuadi, "Gaya Hidup Masyarakat Hedonisme Di Kota Lhokseumawe," *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Teknologi (EMT)* 7, no. 1 (2023): 218.

Tidak hanya itu, adanya perbedaan tingkatan sosial yang terdapat dalam masyarakat menyebabkan perkembangan yang menarik dalam budaya *eating out* di wilayah perkotaan Jember. *Eating out* yang mulanya sebuah budaya makan yang hanya dilakukan oleh kalangan kelas sosial atas dan menengah untuk memenuhi kebutuhan makan, berkembang menjadi sebuah habitus dan gaya hidup masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan Jember tanpa memandang kelas sosial. Oleh karena itu, *eating out* tidak dapat berkembang menjadi budaya dan gaya hidup tanpa adanya pengaruh dari berbagai kelas sosial sebagai pelaku yang menerapkan praktik *eating out* di wilayah perkotaan Jember.

B. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan *Eating Out* Di Wilayah Perkotaan Jember Menurut Teori Habitus Pierre Bourdieu

Habitus makan di luar rumah yang dimiliki oleh seseorang merupakan wujud dari gaya hidup yang dipilih oleh seseorang berdasarkan internalisasi yang diperoleh dari proses pengasuhan dan pola yang terjadi di masyarakat. Habitus yang terbentuk juga disebabkan karena adanya pengalaman hidup dan latar belakang yang dimiliki oleh seorang agen/aktor. Hal ini sesuai dengan teori habitus yang dijelaskan di bab sebelumnya, yang mana teori habitus oleh Pierre Bourdieu digunakan untuk menganalisis budaya makan di luar rumah yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah perkotaan Jember. Masyarakat di perkotaan Jember yang melakukan praktik *eating out* berhubungan dengan persoalan habitus, modal yang dimiliki, ranah (tempat), dan dengan siapa menjalin relasi sosial.

Sebagaimana analogi yang terdapat dalam teori habitus oleh Pierre Bourdieu, yakni:¹⁸⁰

$$\text{(HABITUS x MODAL) + RANAH = PRAKTIK}$$

Berdasarkan analogi dalam konsep habitus oleh Bourdieu, dapat disimpulkan bahwa kelas sosial memiliki peran penting dalam perkembangan *eating out* yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah perkotaan Jember. Perbedaan kelas sosial yang ada dapat menunjukkan adanya pengaruh modal dan ranah yang dimiliki oleh seseorang. Perbedaan ini tampak dalam praktik *eating out* yang diterapkannya dengan melihat dari pemilihan tempat makan.

Masyarakat di wilayah perkotaan Jember yang tergolong dalam kelas sosial atas memiliki modal dan ranah (tempat) yang memudahkan mereka dalam menerapkan *eating out*. Dalam modal ekonomi, mereka akan mengalokasikan sebagian penghasilan mereka untuk menikmati makanan yang disajikan di sebuah restoran yang nyaman dan sesuai dengan selera mereka. Dalam modal budaya, mayoritas mereka yang tergolong kelas sosial atas memiliki latar belakang pendidikan tinggi, kemampuan, dan pengalaman hidup yang mempengaruhi pola konsumsi dan selera. Dilihat dari modal sosial, masyarakat kelas sosial atas memiliki jaringan/relasi yang membentuk kebiasaan yang sama serta memiliki selera yang sama, termasuk memilih restoran/rumah makan yang tergolong mahal sebagai tempat acara, berkumpul, dan lain-lain. Sedangkan dalam modal simbolik, dapat diketahui melalui barang yang dimiliki atau yang dibawa selama kegiatan

¹⁸⁰ Fajarni, "EATING OUT SEBAGAI GAYA HIDUP (Studi Kasus Fenomena Remaja Kota Banda Aceh Di Restoran Canai Mamak KL)," 33.

eating out mulai dari gadget, mobil, aksesoris seperti cincin, gelang, tas, sandal atau sepatu yang biasanya termasuk barang bermerek (*branded*).¹⁸¹

Seseorang atau kelompok masyarakat dalam kelas sosial menengah, ketika melakukan praktik *eating out* tidak terlalu memperhatikan tempat makan. Biasanya, mereka akan memilih warung makan sederhana yang terpenting tetap bersih, sehat, dan juga lezat. Mereka melakukan *eating out* karena merasa bosan makan di rumah sehingga mencari suasana lain. Akan tetapi, karena memiliki modal yang cukup maka masyarakat kelas menengah dapat langsung menikmati sajian makanan di luar rumah yang sesuai dengan selera mereka.

Lain halnya dengan masyarakat kelas sosial bawah, modal sosial, budaya, dan modal ekonomi yang terbatas menyebabkan rendahnya tingkat preferensi dalam pemilihan tempat makan. Meski berada di wilayah yang sama dengan kelas atas dan menengah, akan tetapi modal yang dimiliki sangat jauh berbeda. Oleh sebab itu, preferensi pemilihan tempat makan dan menu makanan kelas sosial bawah terbatas di rumah makan/warung-warung makan yang murah.

Perbedaan dalam pemilihan tempat makan dapat menentukan gaya hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sesuai dengan konsep teori habitus Bourdieu, masyarakat kelas sosial atas dan menengah memiliki modal ekonomi yang besar sehingga mampu menerapkan *eating out* di restoran/rumah makan mewah sebagai gaya hidup. Berbeda dengan kelompok sosial menengah ke bawah, kelompok masyarakat yang tergolong dalam kelas sosial ini biasanya memilih tempat makan sederhana seperti di pinggir jalan. Oleh sebab itu, distingsi/perbedaan selera

¹⁸¹ Fajarni, 28–29.

dalam pemilihan tempat makan dapat menunjukkan identitas kelas sosial yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa habitus, modal, dan ranah sangat mempengaruhi budaya yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah perkotaan Jember yakni *eating out*.

Menurut Pierre Bourdieu, distingsi dapat muncul dari pilihan dan konsumsi seseorang terhadap sesuatu yang berarti seseorang ingin terlihat berbeda dari yang lain dapat dilihat dari apa yang disukai.¹⁸² Distingsi atau perbedaan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan dominasi, prestise, dan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat. Distingsi ini dapat terlihat dalam beberapa aspek, termasuk dalam selera memilih genre musik, merek barang yang digunakan, hingga jenis makanan yang dikonsumsi dapat menunjukkan selera dan gaya hidup seseorang.¹⁸³ Selera merupakan suatu kecenderungan yang diperoleh untuk membedakan dan mengapresiasi, untuk menetapkan dan menandai dengan jelas perbedaan-perbedaan melalui sebuah proses pemilahan dan pengakuan.¹⁸⁴

Bourdieu juga mengemukakan hubungan antara distingsi dengan selera seseorang, yakni:¹⁸⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

“Taste, is thus the source of the system of distinctive features which cannot fail to be perceived as a systematic expression of a particular class of conditions of existence, i.e., as a distinctive life-style, by anyone who possesses practical knowledge.”

¹⁸² Rahmi Rachel and Rakhmadsyah Putra Rangkuty, “Konsumerisme Dan Gaya Hidup Perempuan Di Ruang Sosial: Analisis Budaya Pembedaan Diri Di Lingkungan FISIP UNIMAL,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 1, no. 1 (2020): 100.

¹⁸³ Fajarni, “EATING OUT SEBAGAI GAYA HIDUP (Studi Kasus Fenomena Remaja Kota Banda Aceh Di Restoran Canai Mamak KL),” 29.

¹⁸⁴ Dyah Ayu Kartikawati, Siany Indria Liestyasari, and Atik Catur Budiati, “Analisis Konsep Distinction Piere Bourdieu Dalam Pemilihan Sekolah Berlabel Islam Di Surakarta,” *Neliti*, 2022, 7.

¹⁸⁵ Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, ed. Richard Nice (Cambridge: Harvard University Press, 1984), 175.

(Selera, dengan demikian, merupakan sumber dari sistem ciri khas yang tidak bisa tidak dipahami sebagai ekspresi sistematis dari eksistensi kelas tertentu, misalnya, sebagai gaya hidup yang khas, oleh siapa pun yang memiliki pengetahuan praktis).

Selera yang dimiliki oleh seseorang dapat menunjukkan identitas mereka.

Selera juga berfungsi untuk menekankan keberadaan seseorang dalam lingkungan sosial karena selera dapat mengategorikan seseorang melalui apa yang mereka sukai hingga membentuk suatu kelompok. Kelompok-kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan kesamaan selera ini menciptakan sebuah gaya hidup yang menjadi sebuah kebiasaan. Dalam hal ini, *eating out* menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah perkotaan Jember sebagai penanda kelas sosial mereka.

“Kalo makan di luar, biasanya ketika acara arisan, kalo engga ya cari suasana lain buat bersantai, bercengkerama, *nongkrong*, dan lain-lain. Ya meski engga setiap hari, tapi memang makan di luar rumah ya sering dilakukan walaupun perekonomian tercekik.”¹⁸⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa masyarakat di wilayah perkotaan Jember baik dari kalangan kelas menengah maupun bawah juga menerapkan kegiatan *eating out* dengan tujuan seperti mengikuti sebuah acara (arisan), menikmati kebersamaan, dan mencari suasana baru dalam makan. Kegiatan seperti arisan sudah menjadi gaya hidup masyarakat di perkotaan yang menuntut setiap anggota untuk memiliki pola konsumsi yang sama, tak terkecuali dalam pemilihan tempat makan dan menu makanan yang dipesan.¹⁸⁷ Meski kegiatan ini dirasa mencekik perekonomian karena menjadi kegiatan yang membutuhkan dana lebih dibandingkan makan di rumah, akan tetapi masyarakat

¹⁸⁶ Wati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 Oktober 2024.

¹⁸⁷ Abdullah, “Arisan Sebagai Gaya Hidup (Sebuah Kritik Terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan),” 24.

merasa senang dan puas setelah melakukannya. Hal ini menunjukkan kegiatan *eating out* salah satu alasannya adalah sebagai wujud pelampiasan kesenangan/bersenang-senang (*leisure*).

Berbeda dengan kelompok masyarakat kelas sosial atas, mereka sudah menerapkan budaya makan di luar rumah sejak mereka kecil. Kegiatan *eating out* menjadi kegiatan yang biasa dilakukan untuk mendapatkan suasana dan menu baru yang berbeda dari hari-hari biasanya. Jika sewaktu kecil mereka pergi makan di luar rumah bersama keluarga, ketika beranjak dewasa mereka mulai menerapkan kegiatan *eating out* bersama teman ataupun pasangan, baik dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan makan selama bekerja atau untuk bersosialisasi.¹⁸⁸

Budaya makan di luar rumah atau *eating out* yang pada awalnya menjadi sebuah kegiatan yang dianggap mewah, kemudian berkembang menjadi sebuah habitus sekaligus budaya masyarakat di wilayah perkotaan Jember yang dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kelas sosial. Perkembangan *eating out* yang diterapkan masyarakat di wilayah perkotaan Jember dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *eating out* berdasarkan teori habitus Pierre Bourdieu dibagi ke dalam dua jenis faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri seseorang, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar.

¹⁸⁸ Anastasia, diwawancara oleh Penulis, Jember, 29 Oktober 2024.

1. Faktor Internal

a. Preferensi Pribadi

Preferensi yang dimiliki oleh setiap orang berbeda dengan lainnya. Preferensi yang dimiliki oleh seseorang menjadi sebuah habitus karena dilakukan berulang-ulang, termasuk dalam kecenderungan memilih tempat makan yang sama. Preferensi pribadi dalam kegiatan *eating out* meliputi adanya keinginan (motivasi), variasi berbeda dari biasanya, dan pengalaman yang dimiliki. Selain itu, preferensi pribadi dalam kegiatan *eating out* juga berkaitan dengan pertimbangan harga, nilai, dan keuntungan.¹⁸⁹ Dalam kegiatan makan di luar rumah, seseorang akan mendapatkan penilaian sosial dari orang lain dalam bentuk pengakuan. Sedangkan keuntungan yang menjadi pertimbangan dalam *eating out*, yakni mendapat pengalaman baru, dan mendapatkan kepuasan yang meliputi kualitas makanan, rasa, dan pelayanan, serta tingkat kebersihan. Selain berdasarkan restoran/warung makan, pemilihan tempat makan diputuskan berdasarkan bersama dengan siapa pergi makan.

Sebagaimana penjelasan dari Ibu Tintin Ratnawati, bahwa pemilihan tempat makan yang memiliki fasilitas lengkap, luas, dan nyaman menjadi pilihan yang tepat ketika makan bersama keluarga. Sedangkan ketika masih belum berkeluarga, preferensi pemilihan tempat untuk menerapkan *eating out* biasanya memilih tempat-tempat yang memiliki desain interior modern atau memiliki nilai estetika tinggi sebagai

¹⁸⁹ Sri Aliami, Samari, and Faisol, "Faktor Internal Dan Eksternal Perilaku Konsumen: Fenomena Dalam Keputusan Membeli Pada Rumah Makan Keboen Rodjo Kediri," *Efektor* 9, no. 1 (2022): 39.

tempat untuk berkumpul bersama pasangan. Atau juga sebaliknya, terkadang memilih warung makan sederhana sebagai tempat bertukar cerita atau *nongkrong* dengan teman.¹⁹⁰ Kecenderungan seseorang dalam memilih tempat makan selama *eating out*, mempengaruhi tumbuhnya beragam tempat makan. Adanya preferensi yang berbeda dari setiap individu menciptakan inovasi baru dalam penyediaan menu, layanan, dan fasilitas yang mempengaruhi perkembangan restoran/warung makan.

Dari seluruh informan dalam penelitian ini, motivasi atau alasan utama mereka menerapkan kegiatan *eating out* adalah karena rasa bosan. Sebagai contoh seperti yang disampaikan oleh Ibu Sri Astuti Ningsih, yakni:

“Saya makan di luar rumah itu sudah dari dulu wes, sejak umur 20-an kira-kira tahun 1972. Dulu ya seringnya makan di warung-warung pinggir jalan begitu, pas hari libur. Biasanya malam hari, seringnya. Ya karna bosan makan di rumah, jadinya makan di warung-warung biar dapat suasana baru, suasana yang berbeda.”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Astuti Ningsih, alasan melakukan kegiatan *eating out* karena preferensi pribadi yang merasa bosan makan di rumah, dan ingin mendapatkan suasana baru. Pemilihan tempat makan juga didasarkan karena preferensi pribadi. Karena sudah menerapkan *eating out* sejak tahun 1970-an, sampai saat ini preferensi pemilihan tempat makan beliau cenderung tetap memilih warung makan sederhana sebagai tempat *eating out*. Hal ini juga dipengaruhi oleh selera, yang mana beliau merasa lebih cocok makanan tradisional yang dijual di

¹⁹⁰ *Nongkrong* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan di suatu tempat untuk berkumpul mengisi waktu luang yang biasa dilakukan oleh anak muda hingga dewasa. Tintin Ratnawati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 04 Oktober 2024.

warung-warung makan pinggir jalan jika dibandingkan dengan restoran modern seperti restoran *fastfood*.

b. Tuntutan Gaya Hidup Modern

Tuntutan gaya hidup modern atau hedonisme dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan, seperti gaya berpakaian, barang yang dibeli, teknologi yang digunakan, serta habitus atau kebiasaan-kebiasaan yang kerap dilakukan. Setiap orang memiliki kewenangan dalam memilih pola hidup yang dilakukan. Dalam hal ini, tuntutan gaya hidup tidak hanya disebabkan karena adanya pengaruh dari aspek luar (lingkungan) melainkan juga berdasarkan keputusan pribadi oleh setiap individu.

Berkembangnya wilayah perkotaan Jember yang menyebabkan tumbuhnya berbagai fasilitas penunjang gaya hidup modern menuntut adanya perubahan pola hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain fasilitas penunjang, kesibukan yang padat sebagai kelas pekerja juga semakin menyebabkan gaya hidup modern mau tidak mau harus diterapkan oleh masyarakat di wilayah perkotaan Jember. Termasuk gaya hidup modern yang terdapat dalam pola konsumsi. Pola konsumsi yang awalnya tradisional (makan di rumah) mulai berubah menjadi makan di luar rumah seiring dengan bertumbuhnya restoran/warung makan di wilayah kota.

Kesibukan masyarakat di perkotaan Jember yang mayoritas sebagai kelas pekerja membuat mereka menghadapi jadwal yang padat antara pekerjaan, kegiatan sosial, dan keluarga. Keterbatasan waktu yang

dimiliki oleh seseorang menjadikan *eating out* sebagai solusi praktis untuk memenuhi kebutuhan makan. Hal inilah yang menyebabkan *eating out* tumbuh sebagai habitus dan gaya hidup masyarakat perkotaan.

Kegiatan *eating out* juga dapat menjadi sebuah tuntutan jika kegiatan ini terkesan memaksa. Sebagai contoh, dalam kegiatan reuni atau arisan yang terdapat dalam sebuah kelompok masyarakat, yang mana kegiatan ini dilaksanakan di sebuah restoran mewah yang mengharuskan setiap orang mengeluarkan biaya yang terbilang mahal. Hal ini menjadi paksaan, karena tidak semua orang yang tergabung dalam kelompok reuni atau arisan berasal dari kelas sosial yang sama.¹⁹¹ Mereka yang tergolong kelas sosial menengah dan bawah meski mulanya terpaksa, akan tetapi mereka tetap mengikuti kegiatan tersebut karena di dalam dirinya timbul kekhawatiran akan dikucilkan.

Hal ini menunjukkan adanya perilaku masyarakat di wilayah perkotaan Jember dari golongan kelas sosial menengah, dan bawah yang berupaya untuk mengikuti gaya hidup modern yang dimiliki oleh golongan kelas sosial atas. Seseorang akan melakukannya demi mendapatkan kepuasan hingga agar dipandang berkecukupan oleh orang lain.¹⁹² Dalam hal ini, mayoritas narasumber kurang setuju jika *eating out* diterapkan sebagai media untuk meningkatkan kelas sosial mereka. Akan tetapi jika ditinjau dari segi pemilihan tempat makan, masyarakat yang memilih

¹⁹¹ Dwi Yuniati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 06 November 2024.

¹⁹² Siti Rahma Hidayah, "Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Menuju Masyarakat Sub-Urban," *Dinamikas Sosial Budaya* 23, no. 2 (2021): 347, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1698>.

makan di restoran mewah yang harga pada setiap sajian makanannya mahal menunjukkan besarnya modal ekonomi yang dimiliki. Modal ekonomi inilah yang menjadi tolak ukur identitas kelas sosial seseorang. Jika seseorang mampu makan di restoran mewah, maka orang lain akan memandang bahwa dia termasuk dalam kelas sosial atas. Maka dari itu pengaruh tuntutan gaya hidup modern menjadi salah satu faktor internal yang melatar belakangi seseorang dalam menerapkan perilaku *eating out*.¹⁹³

2. Faktor Eksternal

a. Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara yang dilakukan untuk menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil. Pola asuh dimaknai sebagai seluruh cara atau perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Dapat diartikan bahwa, pola asuh adalah bentuk sikap orang tua untuk mendidik anak di dalam keluarga. Sikap orang tua tersebut meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, menunjukkan otoritas, perhatian, dan tanggapan terhadap anak.¹⁹⁴ Dalam hal ini, orang tua memberikan contoh gaya hidup yang bisa dijadikan panutan bagi anaknya seperti dalam perilaku mengonsumsi sesuatu. Sebagai contoh, orang tua akan mengajak anak-anak mereka ketika pergi termasuk untuk kegiatan makan di luar rumah.

Orang tua mengajak anak-anak mereka dengan alasan agar anak-anak

¹⁹³ Noneng R Sukatmadiredja, "Analisa Perubahan Perilaku Konsumen Terhadap Pertumbuhan Warung Kopi Di Kecamatan Rungkut Surabaya," *JPIM (Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen)* 2, no. 1 (2017): 353, <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/jpim.v2i1.45>.

¹⁹⁴ Icam Sutisna, "Mengenal model pola asuh baumrind," Universitas Negeri Gorontalo, 2021, 2.

memiliki pengetahuan dan bersosialisasi dengan lingkungan baru, merasakan variasi makanan yang berbeda, serta sebagai bentuk perhatian dan apresiasi terhadap anak ketika mereka berhasil melakukan sesuatu.

Sesuai dengan penjelasan dari ibu Nungki Anistiana A., kegiatan *eating out* merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan sejak kecil karena adanya pengaruh pola asuh orang tua. Biasanya, orang tua akan mengajak anak-anak mereka untuk makan di luar rumah sebagai salah satu sarana berkumpul di tempat yang berbeda. Alasan diterapkannya *eating out* selain untuk berkumpul dengan keluarga dan menghilangkan rasa bosan, adalah sebagai bentuk apresiasi kepada anak.¹⁹⁵

Begitu pula dengan yang disampaikan oleh ibu Dwi Yuniati, yang kerap melakukan kegiatan *eating out* karena adanya peran orang tua dalam memperkenalkan dan mengajak anak-anaknya untuk menikmati sajian makanan yang disajikan di sebuah restoran/warung makan.

“Dulu, ayah saya seorang supir jadi sering makan di luar rumah. Nah karena sering makan di luar itu, jadi bapak tahu tempat-tempat yang makanannya enak. Jadi ketika pulang, dirumah, bapak mengajak ibuk dan saya anak-anaknya untuk makan di tempat situ.”¹⁹⁶

Dapat disimpulkan bahwa, pola asuh orang tua terhadap anak dalam mempengaruhi kebiasaan anak dalam pola konsumsi. Anak yang sudah dikenalkan dan diajarkan makan di luar rumah, maka ketika beranjak dewasa juga akan menerapkan kebiasaan yang sama yakni *eating out*. Ketika merasa bosan makan di rumah, ingin berkumpul di tempat

¹⁹⁵ Nungki Anistiana Anggela, diwawancara oleh Penulis, Jember, 04 November 2024.

¹⁹⁶ Dwi Yuniati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 06 November 2024.

yang berbeda, mencoba rumah makan baru atau setelah mendapatkan suatu hal yang membanggakan maka makan di luar rumah akan dilakukan untuk memenuhi keinginan tersebut. Oleh karena itu, peran orang tua dalam pola asuh terhadap anak dapat mempengaruhi gaya hidup yang diterapkan anak ketika dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan kegiatan *eating out*.

b. Modal Ekonomi

Modal ekonomi merupakan penghasilan tetap yang cukup untuk memenuhi kebutuhan selain primer.¹⁹⁷ Bertumbuhnya di wilayah perkotaan Jember dari agraris ke industrialis mempengaruhi peningkatan ekonomi daerah dan masyarakat. Berubahnya sektor utama menjadi non-pertanian, menciptakan lapangan usaha yang beragam. Lapangan usaha yang terdiri dari berbagai jenis ini menjadi solusi bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Dapat dimaknai bahwa seseorang atau kelompok yang memiliki modal ekonomi yang cukup, mempengaruhi kelas sosial mereka yang disebabkan adanya perubahan dalam gaya hidup. Salah satu contoh perubahan gaya hidup yang dilakukan oleh masyarakat di perkotaan Jember karena adanya modal ekonomi adalah melalui pola konsumsi sehari-hari. Seseorang dengan ekonomi yang mencukupi, cenderung mempertimbangkan kepuasan daripada kebutuhan.

¹⁹⁷ Fajarni, "EATING OUT SEBAGAI GAYA HIDUP (Studi Kasus Fenomena Remaja Kota Banda Aceh Di Restoran Canai Mamak KL)," 34.

Dalam penelitian ini, Ibu Anastasia adalah salah satu narasumber yang bekerja sebagai karyawan bank yang memiliki modal ekonomi yang mencukupi. Sebagai pegawai bank yang memiliki banyak kesibukan, beliau jarang memiliki waktu luang. Berada di ranah pekerja yang sibuk, makan di luar rumah menjadi pilihan Ibu Anastasia dalam menikmati waktu luangnya sekaligus menikmati makanan dengan suasana yang nyaman di sebuah restoran/rumah makan. Hal ini juga didukung dengan penghasilan yang diperoleh, yang menjadi modal ekonomi yang digunakan dalam kegiatan *eating out*.¹⁹⁸ Oleh sebab itu, masyarakat dengan modal ekonomi yang tinggi akan memilih makan di luar rumah ketika mereka bekerja, menghabiskan waktu libur, menikmati kebersamaan, hingga mendapatkan kepuasan.

c. Ketersediaan Restoran/warung Makan

Munculnya berbagai jenis restoran/warung makan menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan *eating out* di wilayah perkotaan Jember. Banyaknya pilihan restoran/warung makan semakin memudahkan masyarakat dalam menerapkan gaya hidup lebih modern (hedonis) termasuk dalam kegiatan makan di luar rumah.¹⁹⁹ Restoran menurut peraturan Menteri Kesehatan RI No. 304/Menkes/Per/89 tentang persyaratan rumah makan maka yang dimaksud dengan rumah makan adalah jenis usaha jasa pangan yang bertempat di sebagian atau seluruh bangunan yang permanen dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan

¹⁹⁸ Anastasia, diwawancara oleh Penulis, Jember, 29 Oktober 2024.

¹⁹⁹ Dina Arinda, "Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa," *Pskiborneo (Jurnal Ilmiah Psikologi)* 9, no. 3 (2021): 532, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>.

untuk proses pembuatan, penyimpanan dan penjualan makanan dan minuman bagi umum di tempat usahanya.²⁰⁰

Dalam teori habitus Pierre Bourdieu, restoran difungsikan sebagai ranah/tempat/arena dalam praktik *eating out*. Restoran/warung makan menjadi faktor penting dalam perkembangan *eating out* dikarenakan meski seseorang memiliki kebiasaan dan modal, tetapi tidak ada restoran sebagai ranah atau tempat untuk menerapkan praktik *eating out*, maka praktik ini tidak dapat berkembang menjadi sebuah gaya hidup baru.

Menurut data yang ada, di wilayah perkotaan Jember sudah terdapat tiga jenis restoran sesuai dengan pendapat Soekresno dari kisaran tahun 1970-2012. Menurut Soekresno, restoran terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu restoran formal, informal, dan khusus.²⁰¹ Di wilayah perkotaan Jember, terdapat restoran formal dengan ciri pelayanan yang eksklusif, pelanggan terikat dengan pakaian formal, menyediakan hiburan musik hidup, harga relatif mahal, penataan bangku dan kursi memiliki area yang luas, serta 1 pramusaji hanya melayani 4-8 pelanggan. Contoh restoran formal seperti Restoran Sari Utama, Rumah Makan Lestari, dan Taman Mangli Indah (Rumah Makan Terapung).

Untuk jenis kedua yaitu restoran informal yang harga makanan relatif murah, tidak menyediakan hiburan musik hidup, penataan meja dan bangku cukup rapat, daftar menu disediakan di setiap meja atau di depan

²⁰⁰ Kementerian Kesehatan RI, Peraturan Menteri Kesehatan No. 304 Tahun 1989 Tentang : Persyaratan Kesehatan Rumah Makan Dan Restoran, pasal 1 ayat (2).

²⁰¹ Soekresno, *Management Food and Beverage* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000),

counter, menu yang disajikan terbatas, dan 1 pramusaji untuk melayani 12-16 pelanggan.²⁰² Akan tetapi, di perkotaan Jember yang paling banyak ditemukan adalah jenis *café*, *fast food*, *coffee shop*, *familiy restaurant* dan warung makan.²⁰³ Sebagai contoh, Coffee Shaf (Syafia Plaza), Radio Cafe KFC (*Kentucky Fried Chicken*), CFC (*California Fried Chicken*), Pizza Hut, Conato Cafe, Campus Resto, Resto Legian, Restoran Safari, serta warung makan seperti Bebek Goreng H. Slamet, Soto Ayam Dahlok, Pecel Bu Darum, Gudeg Lumintu, Ayam Bakar Sumarti, Pecel Walisongo, Mia Apong Sampurna, Bakso Solo Sampurna, Simpang Tiga, Sate Pak Malud, dan banyak lagi lainnya.

Jenis ketiga adalah restoran khusus, yang mana jenis restoran ini menyediakan menu tertentu saja dengan harga makanan relatif tinggi dibandingkan dengan restoran informal namun jauh lebih rendah dibanding restoran formal.²⁰⁴ Jenis restoran khusus meliputi rumah makan Indonesia, *Italian food*, *Korean food*, *Japanese food*, *Thai food*, *Chinese food*. Pada kisaran tahun 1970-2012, rumah makan khusus yang ada hanyalah rumah makan Indonesia, *Italian food*, *Japanese food*, *Chinese food* dan *Arabian food*. Terdapat banyak restoran/warung makan khas Indonesia seperti, Depot Jawa Timur, dan Taman Salero. Sedangkan untuk jenis restoran *Italian food*, terdapat Kedai Steak sebagai restoran yang

²⁰² Andri Prsetia Aditama, "JOGJA RESTO DAN GALERI RESTORAN DAN GALERI SENI LUKIS DI YOGYAKARTA" (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011), 24–25.

²⁰³ Syuhri Syahrizal and Emmita Devi Hrai Putri, "Usaha Pengelolaan Makanan Untuk Meningkatkan Kualitas Makanan Di Warung Makan Ulegfood Bantul," *Jurnal Khasanah Ilmu V*, no. 1 (2014): 70.

²⁰⁴ Aditama, "JOGJA RESTO DAN GALERI RESTORAN DAN GALERI SENI LUKIS DI YOGYAKARTA," 26.

dengan menu utama steak yang sudah ada sejak tahun 1990-an. Restoran *Chinese food* di perkotaan Jember contohnya Rumah Makan Sari Jaya (Cheong On), dan Mie Rama. Tidak hanya itu, di perkotaan Jember juga terdapat warung makan *Arabian food*, yakni Warung Tera yang berdiri sejak tahun 2006 yang memperkenalkan makanan khas Timur Tengah seperti roti maryam, nasi kebuli, dan kebab kepada masyarakat di wilayah perkotaan Jember.

Tersedianya berbagai jenis restoran/warung makan di wilayah perkotaan Jember juga berfungsi sebagai modal simbolik yang digunakan untuk mengidentifikasi kelas sosial seseorang. Seseorang yang makan di restoran mewah akan dianggap sebagai kelas atas, dan begitu pula sebaliknya. Ditinjau dari pertumbuhan restoran/warung makan kisaran tahun 1970 hingga tahun 2012, menunjukkan adanya perkembangan dan penyesuaian restoran/warung makan agar sesuai dengan preferensi masyarakat sebagai konsumen/pelanggan.²⁰⁵ Oleh sebab itu, ketersediaan beragam jenis restoran/warung makan yang menjual menu-menu berbeda semakin memudahkan masyarakat dalam menerapkan kegiatan *eating out*.

Hal ini dikarenakan masyarakat di perkotaan Jember dapat menikmati makanan di luar rumah sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

d. Kelompok Referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang.

²⁰⁵ Sukatmadiredja, "Analisa Perubahan Perilaku Konsumen Terhadap Pertumbuhan Warung Kopi Di Kecamatan Rungkut Surabaya."

Kelompok referensi juga diartikan dengan sekelompok individu yang secara nyata mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam budaya *eating out* yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah perkotaan Jember, kelompok referensi merupakan salah satu faktor eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan *eating out*.²⁰⁶ Dalam hal ini, kelompok referensi termasuk ke dalam modal sosial yang dimiliki oleh setiap kelas sosial.

Merujuk dari hasil wawancara dengan narasumber, kelompok referensi yang mempengaruhi pola konsumsi adalah keluarga, tetangga, sahabat karib, dan rekan kerja. Kelompok-kelompok ini termasuk dalam kelompok referensi keanggotaan yang berarti individu tersebut menjadi anggotanya. Kelompok referensi keanggotaan ini mampu memberikan pengaruh langsung kepada seseorang disebabkan adanya interaksi antar sesama anggota. Mereka mengikuti berbagai acara seperti kumpul keluarga besar, arisan bersama teman atau tetangga, hingga *nongkrong* bersama sahabat karib.²⁰⁷ Adanya kelompok referensi mempengaruhi keputusan seseorang dalam memilih tempat makan dan menu ketika *eating out*.

Beberapa poin di atas merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *eating out* di wilayah perkotaan Jember berdasarkan analisis teori habitus Pierre Bourdieu. Faktor-faktor ini menjadi alasan atau latar belakang masyarakat di wilayah perkotaan Jember dalam menerapkan kegiatan *eating out*.

²⁰⁶ Bernadetha Ernayani Tae and Juita L. D Bessie, "Pengaruh Gaya Hidup Dan Kelompok Referensi Terhadap Minat Pembelian Ulang (Repurchase Intention) (Survei Pada Pelanggan The Kings Resto Kupang)," *Transformatif* 10, no. 1 (2021): 30–31.

²⁰⁷ Wati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 Oktober 2024.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa budaya *eating out* di wilayah perkotaan Jember terus mengalami perkembangan dikarenakan adanya faktor yang mendukung baik dari dalam diri sendiri (internal) maupun faktor dari pengaruh luar (eksternal).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses penyajian data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan dari skripsi dengan judul “Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1970-2012”, sebagai berikut:

Budaya makan di luar rumah (*eating out*) adalah budaya yang berkembang sejak abad ke-18 di perkotaan Jawa, tak terkecuali perkotaan di Jember. Budaya makan di luar rumah ini dianggap sebagai kegiatan yang hanya dilakukan oleh masyarakat kelas sosial atas karena memiliki kesan mewah. Di wilayah perkotaan Jember, pada tahun 1950-an, budaya *eating out* juga sudah diterapkan oleh masyarakat yang ditandai dengan munculnya warung-warung makan sederhana seperti adanya penjual makanan yang membawa makanannya dengan cara digendong/dipikul.

Pada periode 1970-an, budaya makan di luar rumah di wilayah perkotaan Jember didominasi oleh masyarakat dari kelas sosial atas dan menengah atau mereka yang memiliki pendapatan tinggi. Pada periode ini, makanan tradisional menjadi menu yang paling banyak dipilih, meskipun sudah terdapat rumah makan yang menjual menu modern seperti makanan ala Barat. Akan tetapi, adanya rumah makan yang mulai berinovasi dengan menambah menu lain seperti makanan ala Barat pada tahun 1990-an menjadi tanda awal perkembangan restoran/warung

makan di wilayah perkotaan Jember yang ditandai dengan berdirinya 40 rumah makan. Selain itu, pada kisaran tahun ini pula gaya hidup yang hedonis seperti berbelanja, menonton bioskop, mulai muncul di lingkungan masyarakat di wilayah perkotaan Jember disebabkan adanya pusat perbelanjaan modern atau mal, yakni Matahari Johar Plaza. Gaya hidup modern pada kisaran tahun ini mempengaruhi perkembangan *eating out* yang ditandai dengan praktik *eating out* yang dilakukan oleh kelas sosial bawah dengan tujuan memenuhi kebutuhan makan. Dapat dipahami bahwa *eating out* pada kisaran tahun 1970-2007 merupakan kegiatan yang diterapkan sebagai pola konsumsi untuk memenuhi kebutuhan makan.

Memasuki tahun 2008-2012, kegiatan *eating out* di wilayah perkotaan Jember mengalami perkembangan signifikan dari sebuah aktivitas yang dianggap mewah menjadi habitus/kebiasaan yang termasuk bagian dari gaya hidup sehari-hari masyarakat di wilayah perkotaan Jember. Perkembangan ini didukung oleh peningkatan fasilitas modern, seperti pusat perbelanjaan Golden Market dan Jember Roxy Square, dan tumbuhnya beragam restoran/warung makan di wilayah kota. Adanya restoran atau rumah makan yang menawarkan menu yang berbeda seperti menu makanan cepat saji (*fastfood*) atau *Western food*, *Japanese food* dan *Chinese food* serta memiliki fasilitas lengkap, dan kualitas pelayanan yang memuaskan semakin menumbuhkan minat masyarakat di wilayah perkotaan Jember dalam melakukan *eating out*.

Di tahun 2012, *eating out* tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat

identitas sosial, nostalgia, dan sarana untuk memperoleh kepuasan. Masyarakat di wilayah perkotaan Jember, tanpa memandang kelas sosial mulai menerapkan budaya ini sebagai habitus yang menjadi bagian dari gaya hidup modern masyarakat di perkotaan.

Preferensi pemilihan tempat makan dan menu makanan pada kisaran tahun ini juga menunjukkan perubahan. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh adanya tingkatan kelas sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat di wilayah perkotaan Jember. Selain adanya pengaruh pendapatan pada kelas sosial, perbedaan/distingsi selera makan pada tahun 2008-2012 disebabkan adanya perbedaan tujuan dalam praktik *eating out*. Jika tujuan *eating out* untuk mendapatkan kepuasan dalam makan dan menikmati kebersamaan, maka pemilihan tempat makan yang dipilih mayoritas tempat yang luas, memiliki fasilitas lengkap, dan mewah. Sebaliknya jika alasan *eating out* untuk memenuhi kebutuhan makan, maka pemilihan yang menjadi solusi efektif adalah dengan makan di warung makan yang sederhana namun tetap nikmat dan mengenyangkan.

Budaya makan di luar rumah (*eating out*) yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah perkotaan Jember mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi alasan dan latar belakang seseorang dalam melakukan *eating out*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor yang berasal dari diri (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal) yang mempengaruhi perkembangan *eating out*. Faktor internal yakni adanya preferensi pribadi, dan tuntutan gaya hidup modern. Sedangkan faktor eksternal meliputi, pola asuh,

kondisi ekonomi, ketersediaan restoran/warung makan, dan adanya kelompok referensi.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1970-2012”. Penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi pembahasan ataupun penulisan maka diharapkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya supaya dapat mengembangkan penelitian mengenai kegiatan *eating out* lainnya yakni kebiasaan minum kopi dengan menuliskan perkembangan *Coffee Shop* sebagai gaya hidup beserta dengan bukti-bukti sejarahnya. Serta dapat mengembangkan penelitian yang relevan dengan keilmuan Islam yakni mengenai sertifikasi halal di setiap restoran/warung makan di wilayah perkotaan Jember dalam aspek sejarah dan ekonomi dengan pembahasan yang lebih lengkap khususnya bagi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku-buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Arianto, Tomi. *Realitas Budaya Masyarakat Urban*. Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Ashley, Bob, Joanne Hollows, Steve Jones, dan Ben Taylor. *Food and Cultural Studies*. London and New York: Routledge, 2004.
- Assael, Henry. *Consumer Behavior A Strategic Approach*. 6 ed. New York: Thomson-Learning, 1984.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Badan Pusat Statistik Jember. *Kabupaten Jember Dalam Angka 1981*. Jember: BPS Kabupaten Jember, 1982.
- . *Kabupaten Jember Dalam Angka 1989*. Jember: BAPPEDA TK. II Kabupaten Jember dan Kantor Statistik Kabupaten Jember, 1991.
- . *Kabupaten Jember Dalam Angka 2012*. Jember: BPS Kabupaten Jember, 2012.
- . *Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2002*. Jember: BPS Kabupaten Jember, 2002.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction: a social critique of the judgement of taste*. Diedit oleh Richard Nice. Cambridge: Harvard University Press, 1984.
- Bungin, M. Burhan. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Direktori *Rumah Makan 1990 Wilayah Kerja Pembantu Gubernur Di: Jember*. Surabaya: Kantor Statistik, 1990.
- Fordebi, dan Adesy. *Ekonomi dan Bisnis Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Kementerian Kesehatan RI, Peraturan Menteri Kesehatan No. 304 Tahun 1989 Tentang : Persyaratan Kesehatan Rumah Makan Dan Restoran.
- Kotler, dan Keller. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013.
- Kustiwan, Iwan. *Pengertian Dasar dan Karakteristik Kota, Perkotaan, dan Perencanaan Kota*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Rahman, Fadly. *RIJSTTAFEL : Budaya Kuliner Di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Saebani, Beni Ahmad. *SOSIOLOGI PERKOTAAN: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Santoso, Soegeng, dan Anne Lies Ranti. *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Graha Ilmu, 2009.

- Sensus Ekonomi 1986 Daftar Nama dan Alamat Perusahaan Perdagangan dan Rumah Makan.* Jakarta: Biro Pusat Statistik, 1986.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei.* Jakarta: LP3ES, 1978.
- Soekanto, Soerjono. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat.* Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, 1993.
- Soekresno. *Management Food and Beverage.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat.* Jakarta: PT. Setia Purna, 2007.
- Warde, Alan, dan Lydia Martens. *Eating out: Social Differentiation, Consumption and Pleasure.* Inggris: Cambridge University Press, 2000.
- Warsino, dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah dari Riset hingga Penulisan.* Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
- Widodo, Dukut Imam, Mashuri, Henri Nurcahyono, Dr Retno Winarni, dan Setyo Hadi. *Djember Tempo Doeloe.* Surabaya: PT. JEPE PRESS MEDIA UTAMA, 2014.
- Winarno, Sigit, dan Sujana Ismaya. *Kamus Besar Ekonomi.* Bandung: Pustaka Grafika, 2007.

2. Skripsi dan Tesis

- Aditama, Andri Prsetia. "JOGJA RESTO DAN GALERI RESTORAN DAN GALERI SENI LUKIS DI YOGYAKARTA." Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011.
- Afidah, Dahimatul. "Perdagangan Tembaku Besuki Na-Oogst Di Jember (1958-1983)." Skripsi, Universitas Airlangga, 2015.
- Aprianto, Tri Chandra. "Dekolonisasi Perkebunan Di Jember Tahun 1930an-1960an." Skripsi, Universitas Indonesia, 2011.
- Hardiyanti, Tanti Dwi. "PENGARUH PENDAPATAN DAN GAYA HIDUP TERHADAP POLA KONSUMSI MASYARAKAT KECAMATAN MEDAN PERJUANGAN." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.
- Jane, Indiana. "Analisis Penggambaran Kelas Sosial melalui Karakter pada Film Kulari ke Pantai (2018)." Skripsi, Universitas Multimedia Nusantara, 2022.
- Muyassyaroh, Khosiatin. "Tata Ruang Kawasan Kota Jember tahun 1819-1929." Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Nurmaya, Dewi. "ROMANTIKA TIGA ZAMAN KEHIDUPAN MASYARAKAT KETURUNAN ETNIS TIONGHOA DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1960-2000." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Pasa, Caesar Helvina. "Restoran Di Bandung (1918-1942)." Skripsi, Universitas Padjadjaran, 2013.
- Puspasari, Annisa. "Perancangan Komik Sejarah Rijstaffel: Perkembangan Budaya Makan Di Jawa Masa Kolonial." Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021.

- Rahayu, Septin Fuji. "Pemahaman Masyarakat Islam Jawa Terhadap Tradisi Mencari Hari Baik Dalam Pernikahan Masyarakat Di Desa Rembang Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri." <https://etheses.iainkediri.ac.id/>. Tesis, IAIN Kediri, 2023.
- Sosrowidjojo, Melati. "Sensasi Kesenangan Pada Pelanggan Kedai Kopi Tak Kie Dan Bakoel Koffie." Skripsi, Universitas Indonesia, 2010.
- Utami, Fika Murti. "Penilaian Risiko Kebakaran Gedung Bertingkat pada Pusat Perbelanjaan Golden Market Jember." Skripsi, Universitas Jember, 2019.
- Yusuf, Fendi Saifulloh. "Habituaasi Nilai-Nilai Keagamaan Remaja Dalam Grub Banjari Al-Dzikri Di Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik." Skripsi, IAIN Kediri, 2023. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/10531>.

3. Jurnal dan Artikel

- Aliami, Sri, Samari, dan Faisol. "Faktor Internal Dan Eksternal Perilaku Konsumen: Fenomena Dalam Keputusan Membeli Pada Rumah Makan Keboen Rodjo Kediri." *Efektor* 9, no. 1 (2022).
- Arinda, Dina. "Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa." *Pskiborneo (Jurnal Ilmiah Psikologi)* 9, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>.
- Arisanti, Elfira. "Melacak Jejak-Jejak Bioskop Jember," 2012. <https://stasiun-tinta.blogspot.com/2012/01/melacak-jejak-jejak-bioskop-jember.html>.
- Ariwibowo, Gregorius Andika. "Budaya Makan di Luar Rumah di Perkotaan Jawa pada Periode Akhir Kolonial." *Kapata Arkeologi* 12, no. 2 (2016): 199. <https://doi.org/10.24832/kapata.v12i2.322>.
- . "Pendidikan Selera: Perkembangan Budaya Makan Dalam Rumah Tangga Urban Jakarta Pada Periode 1950-an." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 7, no. 2 (2015): 311. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i2.103>.
- Brilyawan, Kristin, dan Purbayu Budi Santosa. "Pengaruh Infrastruktur Sosial Dan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2015-2019." *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS* 10, no. 1 (2021).
- Burhan Arifin, Edy. "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan." *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* 2, no. 1 (2014): 28–35. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6075>.
- Candra Mohamad Lutfi. "Peran Waiters/Waitress Dalam Meningkatkan Kepuasan Customers di Restoran Bumbu Desa Aston Hotel and Conference Center." *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, no. 150903102026 (2018): 1–53.
- Cleopatra, Maria. "Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 2 (2015): 168–81. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.336>.
- Elfick, Jacqueline. "Class Formation and Consumption among Middle Class Professionals in Shenzhen." *Journal of Current Chinese Affairs* 40, no. 1 (2011): 187–211.
- Fajarni, Suci. "EATING OUT SEBAGAI GAYA HIDUP (Studi Kasus Fenomena

- Remaja Kota Banda Aceh di Restoran Canai Mamak KL)." *Aceh Anthropological Journal* 3, no. 1 (2019): 21. <https://doi.org/10.29103/aaj.v3i1.2784>.
- Fujiyati, One Yunita, dan Sukadi. "Sistem Informasi Pengolahan Data Kependudukan Desa Purwoasri." *Jurnal Speed – Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi* 7, no. 1 (2015).
- Gumulya, Devanny. "Pencampuran Budaya Cina, Jawa, dan Belanda pada Budaya Makan Cina Peranakan." *Andharupa* 03, no. 02 (2017).
- Hartanto, Deny Antyo. "Jejak Terhapus: Sejarah Komunikasi Pemasaran Produksi Sinema Dalam Industri Eksebis Di Jember." *Jurnal Pakarena* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.26858/p.v8i1.42032>.
- Hidayah, Siti Rahma. "Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Menuju Masyarakat Sub-urban." *Dinamias Sosial Budaya* 23, no. 2 (2021). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1698>.
- Kartikawati, Dyah Ayu, Siany Indria Liestyasari, dan Atik Catur Budiati. "Analisis Konsep Distinction Pierre Bourdieu Dalam Pemilihan Sekolah Berlabel Islam Di Surakarta." *Neliti*, 2022, 5–24.
- Mangihut, S. "Teori 'Gado-Gado' Pierre-Felix." *Jurnal Studi Kultural* I, no. 2 (2016): 79–82.
- Maunah, Binti. "Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 19–38. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>.
- Mazaya, Nila Nazilatul, dan Suliswaningsih Suliswaningsih. "Perancangan Ui/Ux Aplikasi 'Dengerin' Berbasis Mobile Menggunakan Metode Design Thinking." *Komputa: Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika* 12, no. 2 (2023): 39–49. <https://doi.org/10.34010/komputa.v12i2.10157>.
- Mufidah, Nur Lailatul. "Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan: Studi Deskriptif Pemanfaatan Foodcourt oleh Keluarga." *Biokultur* I, no. 2 (2012): 157-178.
- Nurchaya, Kurnia, Anita D. Moelyaningrum, dan Prehatin Trirahayu Ningrum. "Identifikasi Sanitasi Pasar di Kabupaten Jember (studi di Pasar Tanjung Jember)." *e-Jurnal Pustaka Kesehatan* 2, no. 2 (2014): 285–92.
- Prihatminingtyas, Budi, dan Putri Budi Setyowati. "Pengembangan pasar tradisional di kota malang." *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)* 1, no. 1 (2018).
- Rachel, Rahmi, dan Rakhmadsyah Putra Rangkuty. "Konsumerisme dan Gaya Hidup Perempuan di Ruang Sosial: Analisis Budaya Pembedaan Diri di Lingkungan FISIP UNIMAL." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 1, no. 1 (2020).
- Sukatmadiredja, Noneng R. "Analisa Perubahan Perilaku Konsumen Terhadap Pertumbuhan Warung Kopi Di Kecamatan Rungkut Surabaya." *JPIM (Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen)* 2, no. 1 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/jpim.v2i1.45>.
- Triwijayati, Anna, dan Deviga Bayu Pradipta. "Kelas Sosial VS Pendapatan: Eksplorasi Faktor Penentu Pembelian Consumer Goods dan Jasa." *Jurnal Ekonomi XXIII*, no. 02 (2018): 141–58.
- Ulfa, Maria, dan Arifatus Solehah. "Fenomena Kependudukan Dalam Perspektif

Ruang Masyarakat di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember (Population Phenomena in the Perspective of Community Space in Kemiri Village, Panti District, Jember Regency).” *Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas (Jastaka)* 2, no. 2 (2023).

Wardah, Eva Syarifah. “Metode Penelitian Sejarah.” *Tsaqofah* 12, no. 2 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v12i2.3512>.

Wardiyanta, M. Syamsu Hidayat, dan Fitroh Adila. “Makan Di Luar Sebagai Tren Rekreasi Keluarga Masyarakat Sleman Yogyakarta.” *Media Bina Ilmiah* 14, no. 3 (2019): 2281. <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i3.332>.

4. Website

A., Mita. “No Title.” Foursquare photo, 2012.

<https://id.foursquare.com/v/atarashi-bento/4f1ad4bf0039e5a96247dcec?openPhotoId=4f1ada390039e5a96248736f>.

A., Nabella. “Ayam Bakar Sumarti.” Facebook photo, 2012.

<https://id.foursquare.com/v/ayam-bakar-sumarti/4c7f61d61009a0938a3f474e?openPhotoId=4ffa5ca7e4b0f331641246b5>.

Alvioniza. “Menengok Alun-alun pada Abad ke 18, Banyak Peninggalan Sejarah di Alun-alun Jember,” 2024.

<https://radarjember.jawapos.com/jember/794801120/menengok-alun-alun-pada-abad-ke-18-banyak-peninggalan-sejarah-di-alun-alun-jember>.

Aprilianti, Erlita Bebbly. “Ketahui Perbedaan Warung Makan dan Restoran Ini Agar Tak Salah Lagi Menyebutnya.” *Beuatynesia*, 2019.

BPMBKM (Biro Pengembangan Minat Bakat & Karir Mahasiswa) Universitas Medan Area. “Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial,” 2024. <https://bpmbkm.uma.ac.id/2024/05/29/peran-media-sosial-dalam-pembentukan-identitas-sosial/>.

Conato Bakery. “Conato Bakery,” 2013. <http://www.conato-bakery.com/welcome.php>.

De Indische courant. “Nieuw pension-restaurant.” 1937. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010286138:mpeg21:p014>.

De vrije pers. “De vrije pers: ochtendbulletin.” Diakses 4 Oktober 2024. <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?coll=ddd&identifier=ddd:011208948:mpeg21:p007>.

Foursquare. “Rumah Makan Sari Jaya (Cheong On),” 2011. <https://id.foursquare.com/v/rumah-makan-sari-jaya-cheong-on/4c380f893849c9284af4beb1>.

Foursquare photo. “Conato Cafe,” 2012. <https://id.foursquare.com/v/conato-cafe/4c94672dc8a1bfb744ea1ef3?openPhotoId=5290737f11d216c8de7d7caf>

Foursquare photo. “Sari Utama - International Restaurant,” 2012.

<https://id.foursquare.com/v/sari-utama--international-restaurant/4cb054711168a09301872923?openPhotoId=507f7917e4b071f5efe27bf6>.

- Foursquare photo. "Wina Burger & Ice Cream." Foursquare photo, 2013. <https://id.foursquare.com/v/wina-burger--ice-cream/4ff15057e4b071c6698608ef>.
- Jember, Pemkab. "SELAYANG PANDANG - Pemkab Jember." Diakses 29 September 2024. <https://www.jemberkab.go.id/selayang-pandang/>.
- KITLV. "Het Serveren van Rijsttafel in Het Restaurant van Hotel Homann Te Bandoeng," 1933. <https://digitalcollections.universiteitleidennl/view/item/839575>.
- N., Ifrina. "Kedai Steak." Foursquare photo, 2012. <https://id.foursquare.com/v/kedai-steak/4c8ba5cc2e3337045cd6cc41?openPhotoId=509a640ce4b0ef44e54f3ca>.
- Open Data Kota Langsa. "Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Usaha di Kota Langsa, 2023," 2024. <https://data.langsakota.go.id/dataset/penduduk-usia-kerja-menurut-lapangan-usaha-di-kota-langsa-2023>.
- Pemkab Jember. "Radio Cafe," 2012. <https://jembertourism.jemberkab.go.id/product/radio-cafe>.
- Pusaka Jawatimuran. "Campus Resto, Kuliner Kabupaten Jember," 2013. <https://jawatimuran1.wordpress.com/2013/06/17/campus-resto-kuliner-kabupaten-jember/>.
- R., Anrizal. "Simpang Tiga." Foursquare photo, 2012. <https://id.foursquare.com/v/depot-sate-kambing-simpang-tiga/4c44493036d6a5931d366aa8?openPhotoId=5042101ae4b08976e98851>.
- Radar Jember. "Pernah Jadi Barometer Nasional, Jember Ingin Bangkitkan Lagi Pebulu Tangkis Nasional," 2023. <https://radarjember.jawapos.com/sport/793164338/pernah-jadi-barometer-nasional-jember-ingin-bangkitkan-lagi-pebulu-tangkis-nasional>.
- Rahmadi. "KFC." Foursquare photo, 2012. <https://id.foursquare.com/v/kfc/4c065eba5753c9281ec33af1?openPhotoId=4fec1709e4b06e7fdf735ef6>.
- Revomall. "Johar Plaza." Diakses 6 Oktober 2024. <https://revomall.co.id/johar-plaza/>.
- Roos, Dave. "When Did People Start Eating in Restaurants?" History, 2020. <https://g.co/kgs/4PukWfD>.
- Timomor, Rachmi Arin. "Roxy Square Jember, Dujan Belanja & Tempat Hiburan Favorit." Rumah123. Diakses 5 Oktober 2024. <https://www.rumah123.com/explore/kab-jember/roxy-square-jember/#:~:text=Mengenal Roxy Square Jember,betah berlama-lama di dalamnya>.
- Universitas Jember. "Profil UNEJ." Diakses 7 Oktober 2024. <https://unej.ac.id/profil-unej/>.
- Vaora. "Mie Apong Sampurna." Foursquare photo, 2012. <https://id.foursquare.com/v/mie-apong-sampurna/5031e833e4b01a4fc2bb4064>.
- Wiratama, Handy Hartono. "After Party,Pizza Hut,Jember." Facebook photo, 2009.

https://www.facebook.com/photo.php?fbid=257002949528&id=666324528&set=a.255977294528&rdid=uzoHCoCbFS3RXYTI&share_url=https%3A%2F%2Fwww.facebook.com%2Fshare%2F183SSb2EKz%2F.

Y., Made. "No Title." Foursquare photo, 2011.

<https://id.foursquare.com/v/campus-resto-cr/4cb6f69e64998cfa473e19a2?openPhotoId=4e99991777c85da036f4e118>.

Z., Ridlo. "No Title." Foursquare photo, 2012. <https://id.foursquare.com/v/coffee-shaf-syafia/4cfece670ed82c0f83ce6f68>.

5. Facebook

Angzelie, Fannie. "Terjebak Hujan." Facebook, 2012.

https://www.facebook.com/photo.php?fbid=3518422139265&id=1833375421&set=a.2950373538405&rdid=A3SAXqLJQI7WLxB6&share_url=https%3A%2F%2Fwww.facebook.com%2Fshare%2FYwitkQYTYnMbqgY7%2F.

Golden Market Jember. "No Title." Facebook. Diakses 26 Oktober 2024. <https://www.facebook.com/share/4d1whjfuQgNEmd2d/>.

I., Franky. "Sate Sakera." Facebook photo, 2012. <https://id.foursquare.com/v/sate-sakera/4bfbe4c95244c9b69e75b6eb?openPhotoId=50671ae9e4b02c5031041bdf>.

Inesha. "No Title." Facebook photo, 2012. <https://id.foursquare.com/v/atarashi-bento/4f1ad4bf0039e5a96247dccc?openPhotoId=4f59d647e4b072fe9d748814>.

Jember Kuliner. "No Title." Facebook photo, 2009. <https://www.facebook.com/share/p/ffiEMvEck4y1LbDj/>.

Jember Tiga Sisi. "Pizza HUT Hadir Di Jember." Facebook photo, 2009. <https://www.facebook.com/photo.php?fbid=101371303206956&set=a.101199153224171&type=3>.

Manurung, Jhon Ferry. "No Title." Facebook photo, 2012.

https://www.facebook.com/photo.php?fbid=2889172115601&id=1449176176&set=a.2889168475510&rdid=51hjoo116y5Fduh&share_url=https%3A%2F%2Fwww.facebook.com%2Fshare%2F19VXf2nqSM%2F.

Pakde Bagio. "No Title." Facebook, 2012. <https://www.facebook.com/share/1AvaqhZCMP/>.

6. Youtube

TV, METRO. "Menikmati Kuliner Gudeg Lumintu Jember." Youtube, 2019. <https://youtu.be/gG0hwBpIzFI?si=oZdfJucuXcsm-5sJ>.

Sumber Arsip :

1. Arsip Soto Ayam Dahlok: Foto Tahun 1960-an, dan 1970-an.
2. Arsip Soto Ayam Dahlok: Catatan Penjualan Tahun 1994 dan 1997.

1. Foto/Gambar

1. Koran Radar Jember: Foto dan Berita Coffee Shaff di Syafia Plaza Jember, tahun 2012.
2. Unggahan masyarakat di wilayah perkotaan Jember dalam praktik *eating out* di restoran/warung makan di *Facebook* pada kisaran tahun 2008-2012.
3. Foto-foto atau dokumentasi praktik *eating out* di restoran/warung makan yang ada di wilayah perkotaan Jember dalam website *Foursquare* pada kisaran tahun 2010-2012

Sumber Lisan/Wawancara:

1. Hadi Sulistiyono, pemilik warung makan Pecel Bu Darum, diwawancara oleh Penulis, Jember, 21 Maret 2024.
2. Dwi Sugiarto, pemilik warung makan Soto Ayam Dahlok diwawancara oleh Penulis, Jember, 07 Mei 2024.
3. Adetia, pemilik warung makan Mie Apong Sampurna, diwawancara oleh Penulis, 26 Mei 2024.
4. Sri Astuti Ningsih, diwawancara oleh Penulis, Jember, 06 November 2024.
5. Dwi Yuniati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 06 November 2024.
6. Tintin Ratnawati, diwawancara oleh Penulis, Jember, 04 Oktober 2024.
7. Wati, diwawancara oleh Penulis, Jember 05 Oktober 2024.
8. Anastasia, diwawancara oleh Penulis, Jember, 29 Oktober 2024.
9. Nungki Anistiana Anggela, diwawancara oleh Penulis, Jember, 04 November 2024.
10. Hong, diwawancara oleh Penulis, Jember, 08 November 2024.
11. Aat Supriyadi, diwawancara oleh Penulis, Jember, 08 November 2024.
12. Solikin, diwawancara oleh Penulis, Jember, 08 November 2024.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tahun-tahun penting:

Tahun 1940-an : Pedagang makanan menjual makanannya dengan cara berkeliling, di gendong atau dipikul. Dan membunyikan sendok dengan piring sebagai pertanda kehadiran mereka.

Tahun 1950-1960-an : Berdirinya warung makan sederhana seperti Pecel Bu Darum, Soto Ayam Dahlok, Gudeg Lumintu, Mie Apong Sampurna.

Tahun 1970-an : Makan di luar rumah masih menjadi kegiatan makan yang banyak dilakukan oleh orang tertentu saja, yakni kelas sosial atas dan menengah sebagai kebutuhan makan.

Tahun 1986 : Terdapat 20 restoran/warung makan di wilayah perkotaan Jember.

Tahun 1990 : Terdapat 40 restoran/warung makan di wilayah perkotaan Jember.

Tahun 2008-2012 : Perubahan preferensi pemilihan tempat makan dan menu makanan, dari yang tradisional, ke makanan khusus seperti Western food, Javanese food, Arabian food, dan lainnya.

Tahun 2008 : Berdiri pusat perbelanjaan modern Golden Market Jember yang mempengaruhi pertumbuhan *franchise fastfood* seperti CFC (*California Fried Chicken*).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tahun 2009 : Berdiri kafe-kafe sederhana yang difungsikan sebagai tempat makan sekaligus bersantai (*nongkrong*) yang dilengkapi dengan fasilitas Wi-Fi gratis.

Tahun 2012 : *Eating out* berkembang menjadi habitus dan gaya hidup masyarakat Di wilayah perkotaan Jember tanpa memandang kelas sosial.

Dokumen:

09. KABUPATEN : JEMBER - 11 -

NO. RUMAH MAKAN/RESTORAN	ALAMAT	Kapasitas Tempat Duduk	Jenis Makanan (Mado)	Waktu Register	Jumlah Tenaga Kerja	NO. RUMAH MAKAN/RESTORAN	ALAMAT	Kapasitas Tempat Duduk	Jenis Makanan (Mado)	Waktu Register	Jumlah Tenaga Kerja
1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6
210. Kec. KALISAT											
1. DEPOT "32"	Jl. Dr. Wahidin	15	01, 04, 02, 08	04.30-24.00	3						
220. Kec. SUKOWONO											
1. WR. TINA	Jl. Sukosari 20 Ds. Baletbaru	10	04	04.30-20.00	1	3. DEPOT JERBATAN BARU	Jl. A. Yani 57 Sukowono	14	04	04.30-20.00	2
2. WR. BLAMBANGAN	Jl. Untung Surapati 54 Sukowono	14	02	04.30-20.00	2	4. DEPOT ANEKA JAYA	Jl. Pahlawan 98 Sukowono	17	02	04.30-20.00	3
230. Kec. LEDOK CEMBO											
N I H I L											
240. Kec. SUMBERJAMBE											
1. B. Supiyatun	Dusun Pasar Rili/RW.01 Ds. Sbj. Jember	12	02, Non	Stop	3	2. B. DULLA	Krajan Pasar Ds. Gumedak	8	02, Non	Stop	3
250. Kec. SUMBERSARI											
1. RM. RATNA	Pasar Wirelegi	12	02	10.00-24.00	3	3. WR. P. MUS	Jl. Kalimantan	10	02, 10	10.00-24.00	3
2. WR. SABER	Jl. Jember	10	02	10.00-24.00	5						

Gambar lampiran 1, data arsip rumah makan di Kecamatan Sumbersari (250) Tahun 1990

(Sumber: BPS Kabupaten Jember)

09. KABUPATEN : JEMBER

- 12 -

NAMA RUMAH MAKAN/RESTORAN	ALAMAT	Kapasitas Tempat Duduk	Jenis Makanan (Kode)	Maktu Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja	NAMA RUMAH MAKAN/RESTORAN	ALAMAT	Kapasitas Tempat Duduk	Jenis Makanan (Kode)	Maktu Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja
1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6
260. Kec. KALIWATES											
1. DEPOT JAWA TIMUR	Jl.Gatot Subroto 18	28	01,02	04.30-24.00	8	12. MADURASA	Jl.Hayam Wuruk 14	12	02,04	04.30-24.00	6
2. WR. LUMINUV	Jl.Mojopahid	14	01,02,04	04.30-20.00	6	13. SARI UTOMO	Jl.Gajahmada33 Telp.41092	42	01,02,04	04.30-24.00	18
3. WR. P. MUS	Jl.Gajahmada20	16	04,05,10	04.30-24.00	4	14. DEPOT JULA-JULI	Jl.Gajahmada66	11	02,10	04.30-24.00	6
4. SATE PANBROS	Jl.Kartini 61	12	05,10	04.30-24.00	5	15. WR.LUMAYAN GULING	Jl.MR.Supratman	23	01,02,05	04.30-24.00	8
5. SATE SIMPANG TIGA MANGLI	Jl.Oto Iskandar Dinata	14	01,02	04.30-24.00	12	16. LESTORAN BANDUNG PERMAI	Jl.Hayam Wuruk 58 Telp.21916	36	01,02,05	04.30-24.00	12
6. DEPOT LESTARI	Jl.Kartini 16 Telp. 61570	21	01,02,04,05	04.30-24.00	13	17. CEMPA RASA	Jl.Gatot Subroto no. 2	12	02,05	04.30-24.00	8
7. DEPOT ASRI	Jl.Tranojoyo 56	13	01,02,04,10	04.30-20.00	4	18. DEPOT SELESA	Jl.Diponegoro no.52 Telp.61134	13	01,02,05	04.30-24.00	8
8. AYAN GORENG PEMU-	Jl.KH.Sidiq 18	21	02,05,10	04.30-24.00	8	19. SOTO AYAN DAHLOR	Jl.Fatahilah	12	01,02,05	04.30-24.00	8
9. DEPOT RAHAYU	Jl.Gajahmada no. 7	11	02,10	04.30-24.00	4	20. DEPOT INDAH	Jl.Sultan Agung no. 12	11	02,05,10	04.30-24.00	6
10. DEPOT BISMILLAH	Jl.Hayamwuruk 112	11	01,02,04,10	04.30-24.00	6	21. DEPOT SUBUR	Jl.Melati no.17	22	02,04,10	04.30-24.00	6
11. NUOLA	" 78	10	04,10	04.30-24.00	6	22. DEPOT DWI LESTARI	Jl.Gajahmada81	23	02,10	04.30-24.00	5

Gambar lampiran 2, data arsip rumah makan di Kecamatan Kaliwates (260) Tahun 1990
(Sumber: BPS Kabupaten Jember)

09. KABUPATEN : JEMBER

- 13 -

NAMA RUMAH MAKAN/RESTORAN	ALAMAT	Kapasitas Tempat Duduk	Jenis Makanan (Kode)	Maktu Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja	NAMA RUMAH MAKAN/RESTORAN	ALAMAT	Kapasitas Tempat Duduk	Jenis Makanan (Kode)	Maktu Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja
1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6
260. Kec. KALIWATES											
23. DEPOT HAJU	Jl.Subroto 61	14	04,10	04.30-24.00	4	24. DEPOT P.TOHA	Jl.Otto Iskandar Dinata	14	10	04.30-24.00	5
270. Kec. PATRANG											
1. P. MARUPO	Jl.Manggar	12	10	10.00-20.00	4	8. P. ABD. AZIS	Jl.PD.Sudirman	12	04	10.00-24.00	3
2. P. NIWAH	Jl.Menanga	10	10	10.00-20.00	4	9. P. HADIYANTO	"	10	10	17	
3. P. NURSALD	Jl.Giliwung	12	10	16.00-24.00	2	10. DEPOT BAKSO TENES	Jl.Wijaya Kusuma	12	10	10.00-24.00	4
4. P. HANAFI	"	12	10	16.00-24.00	4						
5. P.SAWIR	Jl.F.B. Sudirman	10	04	10.00-24.00	2	11. DEPOT "INDAH"	Jl. S. Riyadi	10	10	10.00-24.00	3
6. P. KALAM	Jl.Cendrawasih	16	05	10.00-20.00	6	12. DEPOT "PAMAI"	"	10	10	10.00-24.00	2
7. P. MUH	Jl.Dr.Subandi	10	10	10.00-24.00	4	13. DEPOT B.TIN	Jl.Dr.Subandi	10	10	10.00-24.00	2

Gambar lampiran 3, data arsip rumah makan lanjutan Kecamatan Kaliwates dan Kec. Patrang (270) Tahun 1990
(Sumber: BPS Kabupaten Jember)



Gambar lampiran 6, Foto Kegiatan *Eating Out* di Warung Soto Ayam Dahlok Tahun 2012

(Sumber: Dokumentasi Den Mas Jimmy, *Facebook photo*, 23 Agustus 2012)



Gambar lampiran 7, Foto Pecel di Warung Pecel Bu Darum Tahun 2012

(Sumber: Foursquare, Tahun 2012)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Gambar lampiran 8, Foto Makanan di Restoran Cina Cheong On

(Sumber: Foursquare, Tahun 2013)



Gambar lampiran 9, Dokumentasi Mie Apong Jember Tahun 2012
(Sumber: Nostalgia Kampung Jember, *Facebook photo*, Tahun 2012)



Gambar lampiran 10, Dokumentasi Wawancara dengan ibu Dwi Yuniati
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 06 November 2014)



Gambar lampiran 11, Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Dwi Sugiarto dan Pemeriksaan Arsip Pencatatan di Soto Ayam Dahlok
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 07 Mei 2024)



Gambar lampiran 12, Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Aat dan Bapak Solikin yang bekerja sebagai Satpam di Matahari sejak tahun 1992
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 08 November 2024)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Ufies Marizqa Rosyanda dengan judul penelitian **“Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Kota Jember Tahun 1970-2012”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Kota Jember Tahun 1970-2012”** yang ditulis oleh Ufies Marizqa Rosyanda.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R Mengetahui
Jember, 01 Mei 2024


 (Dwi Sugianto)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Ufies Marizqa Rosyanda dengan judul penelitian "**Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Kota Jember Tahun 1970-2012**".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "**Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Kota Jember Tahun 1970-2012**" yang ditulis oleh Ufies Marizqa Rosyanda.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 26 Mei 2024

Mengetahui



(Adetia)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Ufies Marizqa Rosyanda dengan judul penelitian **“Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Kota Jember Tahun 1970-2012”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Kota Jember Tahun 1970-2012”** yang ditulis oleh Ufies Marizqa Rosyanda.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember, 29 October 2024
J E M B E R Mengetahui


(Anastasiah)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Ufies Marizqa Rosyanda dengan judul penelitian “**Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Kota Jember Tahun 1970-2012**”.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul “**Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Kota Jember Tahun 1970-2012**” yang ditulis oleh Ufies Marizqa Rosyanda.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER, 06 November 2024
J E M B E R Mengetahui



(Sri Astuti Ning Sih)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Ufies Marizqa Rosyanda dengan judul penelitian "**Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Kota Jember Tahun 1970-2012**".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "**Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Kota Jember Tahun 1970-2012**" yang ditulis oleh Ufies Marizqa Rosyanda.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 04 Oktober 2024

Mengetahui


(Tintin Rafnawati, S.Pd.

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Ufies Marizqa Rosyanda dengan judul penelitian “Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Kota Jember Tahun 1970-2012”.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul “Budaya Makan Di Luar Rumah (*Eating Out*) Masyarakat Kota Jember Tahun 1970-2012” yang ditulis oleh Ufies Marizqa Rosyanda.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER
 Jember, 04 November 2024
 Mengetahui


 (Nungki Anis Triana A.)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ufies Marizqa Rosyanda
NIM : 211104040043
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 19 Desember 2024

Saya yang menyatakan



Ufies Marizqa Rosyanda

NIM 211104040043

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Ufies Marizqa Rosyanda
 Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 17 November 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : RT/RW (003/012), Dsn. Gondosari, Desa Rowotengah, Kec. Sumberbaru, Kabupaten Jember
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
 NIM : 211104040043

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MI Miftahul Huda
2. SMP/MTS : SMP 03 Islam Rowotengah
3. SMA/SMK/MA : MAN 03 Jember

C. Pengalaman Organisasi

1. Menteri KBM Divisi Bahasa Inggris di Institute of Culture and Islamic Studies (ICIS) UIN Khas Jember Periode 2022-2023
2. Association Internationale des Étudiants en Sciences Économiques et Commerciales (AIESEC) in UIN Jakarta
 - Delegate Summer Peak Tahun 2022
 - Coach Winter Peak Tahun 2023
3. Head of Event Campaign di Grow Bareng Batch 4 Tahun 2023
4. Vice Director of Creative di Nguliah Kuy Batch 6 Tahun 2024